



# AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA DI KALANGAN GENERASI MUDA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Rektorat  
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

309. G827

GAT

K

**AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA  
DI KALANGAN GENERASI MUDA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA  
DI KALANGAN GENERASI MUDA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Tim Penyusun :**

Drs. Gatut Murniatmo  
Dra. Sumintarsih, M. Hum.  
Drs. Sukari  
Dra. Christriyati Ariani  
Yustina Hastrini Nurwanti, S.S.

**Konsultan :**

Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 1999/2000**





## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1999/2000 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Istimewa Yogyakarta**. Buku ini merupakan hasil Proyek tahun anggaran 1997/1998, penelitiannya dilakukan oleh Drs. Gatut Murniatno, dkk. Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta sering mendapatkan sebutan sebagai kota budaya yang banyak memiliki adat-istiadat dan tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Untuk pelestarian Yogyakarta sebagai kota budaya maka perlu disosialisasikan keberadaan para generasi muda dalam aktualisasinya terhadap nilai budaya bangsa, karena dipandang salah satu pewaris dan pelestari budaya.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan selain untuk menambah khasanah dunia pustaka, juga diharapkan sebagai salah satu upaya untuk menyebarluaskan informasi tentang pentingnya memahami dan menghayati serta mencintai salah satu warisan budaya daerah untuk menunjang keberhasilan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya bidang kebudayaan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, termasuk Pemda Tk. I Propinsi DIY dan Pemda Tk. II Kotamadya Yogyakarta serta bantuan dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Yogyakarta, September 1999

Pemimpin Proyek

  
Yuli Astuti, BA  
NIP. 130053496



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas keberhasilan Bidang Jarahnitra melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1999/2000 untuk melaksanakan pencetakan naskah hasil perekaman/penelitian tentang "**Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Istimewa Yogyakarta**".

Buku ini sangat penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat Jawa, terutama budaya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena dengan membaca buku ini kita dapat mengetahui bagaimana para generasi muda menyatakan atau mengaktualisasikan nilai budaya, khususnya budaya kerja di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat atau lingkungan sosial umum.

Dalam kaitannya dengan budaya kerja dalam buku ini diungkapkan lebih dalam tentang sikap generasi muda tentang : ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian di ketiga arena sosial tersebut. Juga diungkapkan tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat serta pendorong.

Dengan diterbitkannya buku ini semoga dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi upaya pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya nanti dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, semoga hasil penerbitan ini bermanfaat bagi mereka yang berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan.

Sekian dan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb



Yogyakarta, September 1999

Kepala

Drs. H. Sunardjo

NIP 130177354



## DAFTAR ISI

	HAL
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI DIY</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. PERMASALAHAN .....	1
C. TUJUAN .....	2
D. KERANGKA PEMIKIRAN .....	2
E. RUANG LINGKUP.....	4
F. LOKASI PENELITIAN.....	5
G. METODE PENELITIAN .....	6
<b>BAB II. GAMBARAN SINGKAT DAERAH DAN SUBYEK PENELITIAN</b> .....	7
A. DAERAH PENELITIAN .....	7
1. Letak, Wilayah, Dan Kondisi Geografis .....	7
2. Kependudukan Dan Pendidikan .....	8
3. Kondisi Ekonomi .....	9
4. Agama Dan Sistem Kepercayaan .....	11
5. Media Massa Dan Aksesnya .....	12
B. SUBYEK PENELITIAN .....	14
<b>BAB III. AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA</b> .....	19
A. AKTUALISASI DI ARENA SOSIAL KELUARGA .....	19
1. Ketaatan .....	21
2. Ketekunan .....	30
3. Ketepatan .....	33
4. Kerapian .....	40
B. AKTUALISASI DI ARENA SOSIAL SEKOLAH .....	46
1. Ketaatan .....	47
2. Ketekunan .....	57
3. Ketepatan .....	69



4. Kerapian.....	75
C. AKTUALISASI DI ARENA SOSIAL UMUM .....	82
<b>BAB IV. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA.....</b>	<b>87</b>
A. FAKTOR PENGHAMBAT .....	87
1. Di Arena Sosial Keluarga .....	87
2. Di Arena Sosial Sekolah .....	90
a. Ketaatan .....	90
b. Ketekunan .....	93
c. Ketepatan .....	95
d. Kerapian .....	96
3. Di Arena Sosial Umum .....	99
B. FAKTOR PENDORONG .....	99
1. Di Arena Sosial Keluarga .....	100
2. Di Arena Sosial Sekolah .....	102
a. Ketaatan .....	102
b. Ketekunan .....	104
c. Ketepatan .....	105
d. Kerapian .....	107
3. Di Arena Sosial Umum .....	108
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1.	Aturan Ketaatan Yang Ditekankan Oleh Orang Tua .....	22
Tabel 2.	Persentase Aturan Yang Sering Dilanggar. ....	24
Tabel 3.	Yang Berperan Memberikan Tugas-Tugas Rumah .....	25
Tabel 4.	<b>Perasaan Responden Dalam Melaksanakan Pekerjaan Orang Tua .....</b>	<b>26</b>
Tabel 5.	Reaksi Orang Tua Bila Anaknya Tidak Mentaati Aturan Orang Tua .....	27
Tabel 6.	Orang Tua Yang Berperan Menegakkan Ketaatan .....	28
Tabel 7.	Orang Tua Yang Memberi Teguran Di Rumah. ....	29
Tabel 8.	Faktor-Faktor Yang Diperlukan Untuk Pelaksanaan Nilai-Nilai Ketaatan .....	29
Tabel 9.	Nilai-Nilai Ketekunan Dalam Beberapa Aspek .....	31
Tabel 10.	Usaha Untuk Mewujudkan Cita-Cita .....	32
Tabel 11.	Yang Paling Dominan Menegakkan Nilai Ketekunan .....	32
Tabel 12.	Aturan Ketekunan Yang Ditekankan Oleh Orang Tua .....	34
Tabel 13.	Reaksi Orang Tua Apabila Anaknya Tidak Menepati Aturan .....	36
Tabel 14.	Persentase Aturan Yang Sering Dilanggar. ....	37
Tabel 15.	Alasan Pernah Melanggar Ketepatan .....	38
Tabel 16.	Aturan Kerapian Yang Ditekankan Orang Tua .....	40
Tabel 17.	Pelaksanaan Aturan Kerapian .....	41
Tabel 18.	Pelaksanaan Aturan Kerapian Berpakaian .....	43
Tabel 19.	Orang Tua Yang Paling Berperan Menegakkan Kerapian .....	45
Tabel 20.	Tanggapan Siswa Terhadap Tata Tertib/Peraturan Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	48
Tabel 21.	Ketaatan Siswa Terhadap Tata Tertib/Peraturan Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	49
Tabel 22.	Alasan Siswa Melanggar Tata tertib/Peraturan Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	50
Tabel 23.	Tanggapan Siswa Yang Pernah Melanggar Tata tertib Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	57

<b>Tabel 24.</b>	<b>Keikutsertaan Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran Setiap Hari Di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....</b>	<b>58</b>
Tabel 25.	Mata Pelajaran yang Disenangi Dan Tidak Disenangi Siswa SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	59
Tabel 26.	Cara Belajar Siswa Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	61
Tabel 27.	Usaha Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	62
Tabel 28.	Kegiatan Siswa Setelah Pulang Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 .....	63
Tabel 28.	Pernah/Tidaknya Siswa terlambat Masuk Sekolah .....	70
Tabel 29.	Tanggapan Siswa Terhadap Waktu Masuk Sekolah .....	72
Tabel 30.	Tindakan Sekolah Terhadap Siswa Yang Terlambat .....	73
Tabel 31.	Apakah Siswa Selalu tepat Pulang Ke Rumah .....	75
Tabel 32.	Kelengkapan Siswa Dalam Mengenakan Seragam Sekolah .....	76
Tabel 33.	Upaya Siswa Agar Tetap Rapi .....	79
Tabel 34.	Faktor Penghambat Ketaatan Di Arena Sosial Sekolah Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta .....	91
Tabel 35.	Faktor Penghambat Ketekunan Di Arena Sekolah .....	93
Tabel 36.	Faktor Penghambat Ketepatan Siswa SMU .....	95
Tabel 37.	Faktor Penghambat Siswa SMU Untuk Menjaga Kerapian .....	97
Tabel 38.	Faktor Pendorong Ketaatan Siswa SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 . .....	103
Tabel 39.	Faktor Pendorong Mencapai Ketekunan .....	104
Tabel 40.	Faktor Pendorong Ketepatan .....	106

## ABSTRAK

Generasi muda adalah konsep-konsep yang diberati oleh nilai-nilai. Mereka selalu terlibat ke dalam setiap perubahan-perubahan sosial, sebab itu sementara orang mengatakan bahwa generasi muda ini sekelompok individu yang budayanya belum mantap, labil dan lain sebagainya. Padahal generasi muda sering dikatakan sebagai pewaris budaya yang selanjutnya akan menentukan nasib bangsa di masa depan.

Kaitannya dengan nilai budaya kerja merupakan tantangan bagi generasi muda yang selalu berada dalam masa-masa transformasi sosial, budaya, dan ekonomi. Justru dalam penelitian ini diungkap *aktualisasi nilai budaya kerja di kalangan generasi muda*. Hal ini perlu diungkap karena peran generasi muda sebagai pewaris budaya tadi, yang akan membawa nasib bangsa masa depan. Penelitian ini dilakukan di tiga arena sosial, yaitu keluarga, sekolah, dan umum.

Analisa atau uraian data menunjukkan bahwa di arena sosial sekolah nilai budaya kerja di kalangan generasi muda dapat teraktualisasi sehingga membawa kita pada kesimpulan bahwa nilai budaya kerja teraktualisasi di kalangan generasi muda sejauh diberlakukan peraturan dan tata tertib dengan disertai sanksi dan hukuman.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pemuda atau generasi muda adalah konsep-konsep yang diberati nilai-nilai, karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah belaka, tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural. Dari sudut kependudukan yang terpantul pula dalam statistik dan ekonomi, penggolongan pemuda lebih ditekankan pada pembagian umur 15 dan 25 tahun. Sudut pandang sosiologis dan sejarah lebih menekankan kepada nilai subyektifnya (Taufik Abdullah, 1974: 2).

Pandangan tentang masalah pemuda dewasa ini kebanyakan bertitik tolak dari pendekatan pedagogis yang menganggap pemuda sebagai manusia yang menarik perhatian. Di setiap kesempatan, seperti diskusi, seminar dan semacamnya, tentang generasi muda sering diangkat menjadi topik pembicaraan. Agaknya generasi muda dewasa ini mendapat tempat khusus. Peran generasi muda sering dikaitkan dengan nasib bangsa masa depan. Apalagi dalam masa-masa transformasi sosial, budaya dan ekonomi; yang tentunya akan mempengaruhi pergeseran cara pandang kita terhadap generasi baru (=muda) yang muncul dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya.

Dalam kehidupan sosial, perilaku setiap individu, dipedomani oleh nilai-nilai budaya, yang menentukan baik-buruk, harus dan tidak harus, perlu dan tidak perlu, dan lain sebagainya, berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya ini selalu ada di balik setiap perilaku manusia. Perilaku-perilaku ini akan menunjukkan tentang yang dianggap baik dan tidak baik dan perlu untuk ditampakkkan.

Perilaku ini menunjukkan bahwa dalam proses transformasi dewasa ini terjadi pula pergeseran nilai-nilai budaya. Atas munculnya gejala-gejala ini pengamatan sementara menunjukkan adanya perubahan-perubahan perilaku individu-individu untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya baru.

### **B. PERMASALAHAN**

Secara konseptual yang dimaksud nilai budaya adalah konsep-konsep abstrak dari sebagian besar warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap penting, berharga dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1990). Nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman tingkah-laku atau perilaku masyarakat. Wujudnya dalam kehidupan sehari-hari antara lain tata krama, sopan-santun, norma-norma dan lain sebagainya.

Nilai budaya ini mempengaruhi sikap dan mentalitas individu. Individu-individu warga masyarakat menerima nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya melalui proses sosialisasi yang diawali sejak dini dalam keluarga. Karena itu orientasi terhadap sistem nilai budaya yang sudah dipelajari sejak dini sukar untuk diubah (Koentjaraningrat, 1987).

Sementara itu Toenggoel (1985) menyimpulkan bahwa implikasi dan kemajuan ekonomi akan menimbulkan terjadinya perubahan yang cepat. Perubahan ini tampak pada gaya hidup remaja (15-20 tahun) yang begitu santai, yang menjurus pada sikap urakan serta timbulnya kesenjangan dengan generasi yang lebih tua.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana aktualisasi nilai budaya di kalangan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Apakah faktor pendorong dan penghambat bagi generasi muda untuk mengaktualisasikan nilai budaya.

### **C. TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengungkap sistem nilai budaya pada umumnya.
- 2) Mengetahui sikap, perilaku dan gaya hidup generasi muda.
- 3) Mengetahui persepsi atau pandangan generasi muda terhadap sistem nilai budaya.
- 4) Mengetahui aktualisasi nilai budaya di kalangan generasi muda.
- 5) Mengetahui pendorong dan hambatan generasi muda untuk berperilaku sesuai dengan sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.
- 6) Memberikan masukan pada lembaga-lembaga atau instansi yang terkait dengan permasalahan generasi muda.

### **D. KERANGKA PEMIKIRAN**

Sistem nilai budaya merupakan konsepsi abstrak sebagian warga masyarakat tentang sesuatu yang penting, berharga, bernilai dalam hidup sehari-hari (Koentjaraningrat, 1990). Sistem nilai budaya ini merupakan kerangka acuan warga masyarakat untuk berperilaku atau melakukan tindakan. Sebagai kerangka acuan sistem nilai budaya dapat berfungsi sebagai pengatur, pemberi arah dan atau pengendali tindakan setiap individu warga masyarakat.

Sistem nilai budaya itu berpengaruh kuat terhadap mentalitas dan sikap individu-individu warga masyarakat, sehingga sistem nilai budaya ini sulit diubah dalam waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini Koentjaraningrat (1987)

mengatakan bahwa untuk mengubah orientasi sistem nilai budaya yang sudah dipelajari oleh warga masyarakat sejak dini dalam proses sosialisasinya memang sukar, karena hal itu sama dengan mengubah mentalitas dan sikap mental. Meskipun demikian bukan berarti orientasi nilai budaya itu tidak pernah berubah. Untuk mengubahnya membutuhkan waktu lama dan harus dilakukan sedikit demi sedikit melalui beberapa generasi.

Orientasi nilai budaya menunjukkan keseluruhan daya pranas yang mendasari perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Intinya adalah pandangan tentang makna hidup. Nilai-nilai yang dipergunakan sebagai pedoman dalam memilih tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipandang sebagai pengkhususan pandangan makna hidup.

Bagi generasi terdahulu, termasuk orang-orang tua, hidup yang baik adalah menjadi manusia yang bertingkah laku baik. Orang yang bertingkah laku baik ini adalah orang yang bertanggung jawab (patuh, taat, setia) kepada keluarga, masyarakat, negara dan agama; mewujudkan tanggung-jawab tersebut dengan sifat-sifat jujur, rajin, teliti, ulet, dan hemat. Pelaksanaannya diwarnai dengan rasa percaya diri dan simpati terhadap sesamanya (Buchori dan Budiharja, 1982).

Konsep tentang perilaku yang baik di atas merupakan nilai-nilai moral. *Serat Sewaka* yang ditulis oleh Mas Soemodirono tahun 1718 menunjukkan bahwa nilai-nilai moral itu adalah ketulusan, kejujuran, keadilan, petunjuk keberhati-hatian. Dalam nilai-nilai moral ini etos kerja, mencakup sifat-sifat ketekunan, kerajinan, keteraturan dan lain sebagainya sangat menonjol (Sartono Kartodirdjo, dkk., 1988). Tentang etos kerja ini Sartono Kartodirdjo (1989) menyatakannya sebagai totalitas kebiasaan yang terwujud dalam segala sikap dan kelakuan manusia, yang tidak hanya meningkatkan taraf hidup, tetapi juga mempertinggi kualitas hidup dan martabat bangsa.

Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang melaksanakan pembangunan. Laju serta berhasilnya pembangunan dengan sendirinya akan membawa perubahan atau paling tidak pergeseran sistem nilai budaya yang dijadikan kerangka acuan tindakan dan perilaku warga masyarakat. Pergeseran nilai budaya ini akan menyebabkan terjadinya transformasi nilai. Umar Khayam (1986) mengatakan transformasi nilai ini mengandaikan suatu proses peralihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan.

Perubahan-perubahan nilai ini juga akan berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda, antara lain dalam perilaku mereka seperti ketaatan, ketepatan, ketekunan, kerapian, dan sifat-sifat yang lain. Berangkat dari pemikiran ini kita akan mencoba melihat perilaku para generasi muda dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

## E. RUANG LINGKUP

Penelitian ini berjudul *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda*. Namun sebelumnya perlu kita membatasi materi bahasan agar tidak melenceng jauh dari permasalahan penelitian. Untuk itu kita akan mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian.

1. Istilah *aktualisasi* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai *perwujudan* atau *pernyataan*. Aktualisasi nilai budaya bangsa dapat diartikan sebagai perwujudan atau pernyataan nilai budaya bangsa. *Perwujudan* mengandung pengertian adanya suatu proses, yaitu proses mewujudkan dari suatu yang tidak tampak, abstrak menjadi tampak, konkrit, nyata dan dapat diamati. Dalam konteks ini *aktualisasi* diartikan sebagai pernyataan pengejawantahan dari sesuatu yang abstrak tadi.
2. Nilai-nilai budaya bangsa diartikan sebagai pedoman-pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus-tidak harus, perlu-tidak perlu dan sebagainya berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya ini selalu ada dan diwujudkan dalam berbagai perilaku manusia. Nilai-nilai budaya ini begitu kompleks dan banyak. Akan tetapi untuk penelitian ini, nilai-nilai budaya yang dianggap penting untuk diketahui adalah nilai-nilai budaya yang berkenaan dengan *kerja*. *Kerja* di sini tidak diartikan sebagai *pekerjaan*, tetapi segala macam aktivitas manusia untuk memperoleh imbalan. Untuk penelitian ini nilai-nilai budaya kerja akan difokuskan pada ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian.
3. Istilah *Generasi Muda* yang digunakan dalam penelitian ini menunjuk pada mereka yang masih duduk sebagai peserta didik atau siswa Sekolah Menengah Umum (SMU). Untuk mengetahui aktualisasi nilai budaya di kalangan generasi muda, penelitian ini akan mengambil tiga arena sosial: (a) arena keluarga, (b) arena sekolah, dan (c) arena umum. Dasar pertimbangan atau alasan pengambilan tiga arena adalah di tiga arena ini merupakan tempat pertemuan generasi muda. Di tiga arena ini peneliti akan mudah untuk mengamati perilaku generasi muda. Bagaimana perilaku generasi muda dalam keluarga; bagaimana perilaku mereka di sekolah; dan bagaimana perilaku mereka di tempat umum.

Arena keluarga, tempat berkumpulnya anggota keluarga (ayah, ibu, saudara-saudara, anggota kerabat yang lain).

Arena sekolah tempat para generasi muda menuntut ilmu atau mendapat pendidikan formal.

Arena umum, tempat-tempat umum seperti bioskop, toko-toko, mall, bis kota, pasar, gedung-gedung pertemuan, dan sebagainya.

## F. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di perkotaan, dalam hal ini Kotamadya Yogyakarta. Hal ini dilandasi oleh suatu anggapan bahwa kehidupan kota (besar) dimungkinkan munculnya gejala-gejala masuknya kebudayaan asing, perbenturan nilai-nilai masa transisi. Akibatnya akan berpengaruh pula pada kehidupan remaja (generasi muda) antara lain sikap berani menentang orang tua dan guru, agresif, suka berkelahi, kenakalan dan kejahatan, dan sebagainya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1981).

Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah para siswa Sekolah Menengah Umum (SMU), baik Sekolah Menengah Umum negeri maupun swasta. Dasar pertimbangannya di sekolah data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan akan mudah dilakukan.

Dari data Kantor Depdikbud Kotamadya Dati II Yogyakarta diketahui banyaknya SMU (Tahun Ajaran 1996/1997) ada: negeri 53 sekolah dan SMU di luar Depdikbud 13 sekolah. Dari jumlah sekolah yang ada di Kotamadya Yogyakarta, hanya diambil empat sekolah, yang dianggap dapat dipertanggungjawabkan untuk mewakili; yaitu SMU Negeri I, SMU Negeri VII, SMU Muhammadiyah I, dan SMU Pangudi Luhur. Jadi dua SMU negeri dan dua SMU swasta. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan anggapan bahwa:

- 1) Di sekolah-sekolah ini para siswanya mampu untuk mengisi daftar pertanyaan yang kami edarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- 2) Informasi bahwa di sekolah-sekolah ini nilai budaya kerja (ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapian) telah tertata sebagai landasan atau pedoman sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga dengan demikian dapat mengarahkan penelitian ini untuk mencari jawaban pokok permasalahan.

Di samping di arena sekolah untuk meng-kros-kan jawaban anak (siswa), pengumpulan data juga dilakukan di arena sosial keluarga melalui wawancara dengan orang tua, dan arena sosial umum melalui pengamatan di tempat-





## **BAB II**

### **GAMBARAN SINGKAT DAERAH DAN SUBYEK PENELITIAN**

Kotamadya Yogyakarta merupakan ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang secara administratif termasuk salah satu dari lima Daerah Tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai daerah perkotaan Kotamadya Yogyakarta menjadi pusat berbagai kegiatan sosial, budaya dan ekonomi. Dengan potensi yang dimilikinya Kota Yogyakarta ini menyandang berbagai predikat, seperti kota budaya, kota pelajar, dan kota wisata.

#### **A. DAERAH PENELITIAN**

##### **1. Letak, Wilayah, dan Kondisi Geografis**

Kotamadya Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 114 meter. Luas wilayah Kotamadya Yogyakarta sekitar 32,50 Km<sup>2</sup> atau 1,02 persen luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan astronomi letak Kota Yogyakarta antara 110°24' sampai 110°28' Bujur Timur dan 07°49' sampai 07°15' Lintang Selatan. (Statistik Kotamadya Yogyakarta, 1996).

Wilayah Kotamadya Yogyakarta terbagi atas 14 wilayah kecamatan dan 45 kelurahan. Wilayah-wilayah kecamatan yang dimaksud adalah: (1) Mantrijeron (luas 2,61 Km<sup>2</sup>), (2) Kraton (luas 1,40 Km<sup>2</sup>), (3) Mergangsan (luas 2,31 Km<sup>2</sup>), (4) Umbulharja (luas 8,12 Km<sup>2</sup>), (5) Kotagede (luas 3,07 Km<sup>2</sup>), (6) Gondokusuman (luas 3,99 Km<sup>2</sup>), (7) Danurejan (luas 1,10 Km<sup>2</sup>), (8) Pakualaman (luas 0,63 Km<sup>2</sup>), (9) Gondomanan (luas 1,12 Km<sup>2</sup>), (10) Ngampilan (luas 0,82 Km<sup>2</sup>), (11) Wirobrajan (luas 1,76 Km<sup>2</sup>), (12) Gedongtengen (luas 0,96 Km<sup>2</sup>), (13) Jetis (luas 1,70 Km<sup>2</sup>), (14) Tegalreja (luas 2,91 Km<sup>2</sup>). (Statistik Kotamadya Yogyakarta, 1996).

Secara administratif wilayah Kotamadya Yogyakarta dibatasi oleh (1) Sebelah Utara Kabupaten Dati II Sleman, (2) Sebelah Timur Kabupaten Dati II Bantul dan Sleman, (3) Sebelah selatan Kabupaten Dati II Bantul, (4) Sebelah Barat Kabupaten Dati II Bantul dan Sleman.

*Kedaaan geografis.* Wilayah Kotamadya Yogyakarta merupakan dataran rendah dengan tipe tanah regosol atau vulkanis muda. Kotamadya Yogyakarta terletak di daerah lereng aliran Gunung Merapi. Dari Utara ke Selatan nampak kemiringan tanah. Wilayah Kotamadya Yogyakarta dilintasi oleh tiga sungai, masing-masing (1) Sebelah Timur Sungai Gajahwong; (2) Sebelah tengah

Sungai Code; dan (3) Sebelah Barat Sungai Winongo. Curah hujan rata-rata 2,012 mm per-tahun, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 74,7%. Angin yang bertiup adalah angin muson. (Statistik Kotamadya Yogyakarta, 1996).

Dilihat dari keadaan geografisnya, keadaan tanah di wilayah Kotamadya Yogyakarta cukup baik untuk lahan pertanian. Misalnya kita lihat wilayah Kecamatan Kotagede, Umbulhaja, Tegalreja. Namun dengan semakin pesat perkembangan kota dan pemukiman sebagian dari lahan pertanian semakin berkurang.

## **2. Kependudukan dan Pendidikan**

### **a. Kependudukan**

Wilayah Kotamadya Yogyakarta sangat padat dan heterogenitas cukup tinggi. Ini merupakan konsekuensi Kota Yogyakarta yang berpredikat kota pelajar. Menurut data yang tercatat di Kantor Statistik Kotamadya Yogyakarta keadaan penduduk pada akhir tahun 1996 berjumlah 474.461 jiwa yang terdiri dari laki-laki 244.484 jiwa dan perempuan 229.977 jiwa. Berdasarkan luas wilayah (32,50 Km<sup>2</sup>) maka kepadatan penduduk wilayah Kotamadya Yogyakarta adalah 14.599 jiwa/Km<sup>2</sup>. Dari ke-14 kecamatan, kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Ngampilan (27.178 jiwa/Km<sup>2</sup>) dan terendah Kecamatan Umbulharja (7.264 jiwa/Km<sup>2</sup>).

Menurut kewarganegaraan penduduk Kotamadya Yogyakarta terdiri dari Warga Negara Indonesia/WNI 473.169 jiwa dengan rincian laki-laki 243.901 jiwa, perempuan 229.268 jiwa dan Warga Negara Asing/WNA 1.292 jiwa dengan rincian laki-laki 583 jiwa dan perempuan 709 jiwa. Banyaknya Rumah Tangga (RT) menurut kewarganegaraan pada akhir tahun 1996, WNI ada 93.575 RT dan WNA 455 RT. Jadi jumlah keseluruhan ada 94.030 RT.

Dari Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka 1996 dapat diketahui mutasi kependudukan karena kelahiran, datang, kematian, dan pergi pada akhir tahun 1996. Jumlah kelahiran ada 5.293 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.781 jiwa, perempuan 2.512 jiwa. Jumlah kelahiran tertinggi di Kecamatan Gondokusuman yakni 601 jiwa (laki-laki 346 jiwa, perempuan 75 jiwa). Sedang banyaknya penduduk datang 12.455 jiwa, terdiri dari laki-laki 6.638 jiwa, perempuan 5.817 jiwa. Jumlah penduduk datang tertinggi Kecamatan Gondokusuman yakni 3.109 jiwa (laki-laki 1.741 jiwa, perempuan 1.368 jiwa) dan terendah Kecamatan Pakualaman, yakni 291 jiwa (laki-laki 165 jiwa, perempuan 126 jiwa).

Kemudian banyaknya kematian dan penduduk yang pergi selama tahun 1996 tercatat sebagai berikut: kematian ada 2.290 jiwa terdiri dari laki-laki

1.202 jiwa dan perempuan 1.088 jiwa. Jumlah kematian tertinggi di Kecamatan Umbulharja, yaitu 235 jiwa (laki-laki 120 jiwa, perempuan 115 jiwa) dan terendah di Kecamatan Kotagede yaitu 95 jiwa (laki-laki 56 jiwa, perempuan 39 jiwa). Sedangkan penduduk yang pergi selama tahun 1996 tercatat 10.191 jiwa terdiri dari laki-laki 5.298 jiwa, perempuan 4.893 jiwa. Yang tertinggi adalah Kecamatan Gondokusuman 2.579 jiwa (laki-laki 1.511 jiwa, perempuan 1.068 jiwa) dan terendah kecamatan Kotagede 245 jiwa (laki-laki 124 jiwa, perempuan 121 jiwa).

Mutasi penduduk datang dan pergi itu terjadi karena pekerjaan, pendidikan, dan hal-hal lain, seperti transmigrasi. Selama tahun anggaran 1996/1997 banyaknya transmigran di Kotamadya Dati II Yogyakarta tercatat 1.454 jiwa atau 473 Kepala keluarga. Yang tertinggi adalah Kecamatan Umbulharja 32 Kepala Keluarga atau 89 jiwa dan terendah Kecamatan Ngampilan 2 Kepala keluarga atau 8 jiwa. terbanyak para transmigran diberangkatkan ke proyek pemukiman transmigrasi di Irian Jaya (86 Kepala Keluarga atau 224 jiwa).

## **b. Pendidikan**

Di Kotamadya Yogyakarta terdapat prasarana dan sarana pendidikan atau sekolah-sekolah dari Tingkat Taman Kanak-Kanak sampai setingkat Perguruan Tinggi, baik yang dikelola negeri maupun swasta. Banyaknya sekolah di Kotamadya Dati II Yogyakarta Tahun 1996 adalah: (1) Taman Kanak-Kanak 215; (2) Sekolah Dasar negeri maupun Swasta 268; (3) Sekolah Luar Biasa 6; (4) SMTP Umum 65; (5) SMTA Umum 53; (6) SMTA Kejuruan 30.

Sedang banyaknya Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kotamadya Yogyakarta tahun 1996/1997 adalah (1) Negeri ada 2: Universitas Gadjah Mada dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan; (2) swasta: Universitas ada 9, Institut 10; dan (2) Swasta: Universitas ada 9, Institut 10; dan (3) Tingkat D3 atau Akademi ada 29. Jadi seluruh jumlah Perguruan Tinggi yang ada di Kotamadya Yogyakarta ada 48 buah.

## **3. Kondisi Ekonomi**

Dari Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka 1996 diketahui bahwa ekonomi Kotamadya Dati II Yogyakarta didukung oleh usaha-usaha: pertanian, peternakan, dan usaha-usaha lain, misalnya perusahaan-perusahaan. Dalam pertanian kebanyakan ditanam padi, jagung, dan kacang tanah. Dalam tahun 1996 luas panen padi sawah 510 Ha dengan produksi 31.409 Kw. Di antara kecamatan-kecamatan lain yang tertinggi adalah Umbulharja dengan luas

panen 331 Ha dan produksi 20.409 Kw. Terendah Kecamatan Gondokusuman dengan luas panen 1 Ha dan produksi 62 Kw. Luas panen jagung 17 Ha dan produksi 626 Kw. Tertinggi Kecamatan Umbulharja dengan luas panen 9 Ha dan produksi 333 Kw. Luas panen jagung terendah Kecamatan Mantrijeron, yaitu 2 Ha dan produksi 73 Kw. Luas panen kacang tanah dalam tahun 1996 di Kotamadya Yogyakarta adalah 12 Ha dan produksi 120 Kw. Luas panen kacang tanah tertinggi di kecamatan Umbulharja 9 Ha dan produksi 90 Kw.

Untuk peternakan, jenis binatang yang ditenakan adalah kerbau, sapi potong, sapi perah, kambing, domba, babi, kuda, dan ayah (petelur dan broiler). Sebagian binatang ternak ini ada yang dipotong antara lain sapi, kambing, babi, dan ayam. Kulitnya diambil untuk digunakan sebagai bahan produksi (tas, sepatu, ikat pinggang, dan lain-lain). Kemudian selama tahun 1996 ternak yang dipotong sapi 17.016 ekor, kambing 1.221 ekor, domba 8.096 ekor, babi 5.018 ekor. Jumlah ayam 26.900 ekor dengan perincian ayam petelur 11.700 ekor dan broiler 15.200 ekor. selama tahun 1996 ini jumlah produksi telur 2.641.953 butir dan daging ayam 336.144 Kg. produksi kulit 17.016 kulit sapi dan 9.317 kulit domba.

Kemudian usaha perikanan, baik yang dibudidayakan di sawah, kolam maupun dalam karamba adalah ikan-ikan kaper (mas), tawes, mujair, nila, gurameh, lele, dan lain sebagainya. Sedang produksi ikan hasil perikanan sawah tahun 1996 berjumlah 10.000 Kg ikan kaper (mas), tawes 4.107 Kg, mujair 989 Kg, dan nila 2.820 Kg. Produksi hasil perikanan kolam tahun 1996 kaper (mas) 16.981 Kg, gurameh 5.537 Kg, tawes 25.235 Kg, nila 16.581 Kg. Selanjutnya produksi budidaya ikan dalam karamba kaper (mas) 55.100 Kg, lele 1.600 Kg, tawes 1.000 Kg, nila merah 6.100 Kg.

Di samping usaha-usaha tersebut kondisi ekonomi Kotamadya Yogyakarta juga didukung oleh hasil-hasil perkebunan. Untuk perkebunan ini jenis tanaman belimbing, jeruk, nangka, durian, jambu air, jambu biji, sirsak, sawo, pepaya, pisang, dan nanas. Kecuali buah-buahan juga ditanam jenis tanaman hias, seperti anggrek, kuping gajah, mawar, melati, dan palem.

Selama tahun 1996 produksi belimbing 845,59 Kw; jeruk 631,21 Kw; nangka 2.130,23 Kw; jambu biji 1.616,95 Kw; sirsak 135,91 Kw; sawo 2.529 Kw; pepaya 9.172,95 Kw; pisang 3.966,50 Kw; dan nanas 7,05 Kw. sedang produksi tanaman hias selama tahun 1996 anggrek 16.875 tangkai; kuping gajah 2.494 tangkai; mawar 42.154 tangkai; melati 4.984 Kg; dan palem 7.690 tangkai.

Untuk menunjang kebutuhan ekonomi di Kotamadya Yogyakarta terdapat pusat-pusat perbelanjaan, pasar, dan pertokoan. Pasar-pasar yang ada di Kotamadya Yogyakarta antara lain Beringharja, Kranggan, Terban,



demangan, Sentul,

Lempuyangan dan lain sebagainya. Sedangkan pusat-pusat pertokoan terdapat di Malioboro dan di jalan Solo.

#### **4. Agama dan Sistem Kepercayaan**

Penduduk Kotamadya Dati II Yogyakarta kebanyakan memeluk agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya (Penghayat kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa). Penduduk yang memeluk agama Islam ada 373.549 orang, pemeluk agama Katholik 58.060 orang, Kristen 36.651 orang, Hindu 2.712 orang, Budha 2.758 orang, sedang lainnya (Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) 731 orang.

Pemeluk Islam terbanyak adalah Kecamatan Umbulharja 50.965 orang dan terendah Kecamatan Pakualaman 10.762 orang. Pemeluk agama Katholik terbanyak di Kecamatan Gondokusuman 10.147 orang dan terendah di Kecamatan Danurejan 1.676 orang. Kristen terbanyak di kecamatan Gondokusuman 9.280 orang dan terendah di Kecamatan Pakualaman 802 orang. Hindu pemeluk terbanyak di Kecamatan Gondokusuman 984 orang dan terendah di Kecamatan Kotagede 10 orang. Budha terbanyak di Kecamatan Gondomanan 546 orang dan terendah di Kecamatan Kotagede 4 orang.

Untuk lainnya termasuk penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terbanyak di Kecamatan Jetis 360 orang dan jumlah terendah di Kecamatan Mergangsan 9 orang. sama sekali tidak ada pengikutnya di kecamatan Kotagede, Danurejan, Gondomanan, dan Tegalreja.

Walaupun penduduk telah beragama, tetapi masih ada di antara mereka percaya pada hal-hal yang bersifat gaib. Terutama penduduk yang tinggal di daerah-daerah perkampungan. Kekuatan gaib ini dipercaya terdapat pada benda-benda tertentu sehingga benda-benda itu dianggap bertuah dan digunakan sebagai jimat. Benda-benda yang dimaksud antara lain berupa keris, tombak dan lain sebagainya. Pemilikan benda-benda berkekuatan gaib ini kebanyakan bertujuan untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga, dan murah rejeki.

Hal-hal lain yang masih dipercaya adalah adanya makhluk-makhluk halus. Makhluk halus ini dianggap sebagai jelmaan arwah orang yang telah meninggal dunia. Ada dua jenis makhluk halus, yaitu yang suka membantu dan ada pula yang suka mengganggu orang. Agar supaya selalu mau membantu dan supaya tidak selalu mengganggu maka orang membuat sesaji.

Di samping sesaji juga dilakukan upacara-upacara. Upacara-upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk selalu menjalin hubungan antara arwah si

mati, terutama dengan keluarga yang ditinggalkan, misalnya upacara kematian. Upacara ini diselenggarakan sejak kematian pertama yang disebut *surtanah*, kemudian dilanjutkan pada hari ketiga yang disebut *nelung dina*, *mitung dina* (hari ke-7), *nyatus dina* (hari ke-100), *nyetaun* yang juga disebut *mendhak sepisan* (1 tahun meninggal), *ngrong taun* juga disebut *mendhak pindho* (2 tahun meninggal), dan akhirnya *nyewu* (hari ke-1000). Upacara ini dilengkapi dengan selamatan (*slametan*).

## 5. Media Massa dan Aksesnya

Ditunjukkan oleh Alvin Toffler (1992) bahwa sebuah bom informasi sedang meledak ditengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara drastis mengubah cara pemahaman dan berperilaku dalam kehidupan ini. Apa yang dikemukakan Toffler ini menandai kemajuan teknologi informasi. E.M. Rogers mengartikan teknologi informasi adalah perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan, memproses dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain (JB. Wahyudi, 1990).

Perkembangan teknologi informasi pada dekade terakhir ini bergerak sangat pesat, dan telah menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tata kehidupan masyarakat (Subrata, 1992). Termasuk teknologi informasi ini adalah media massa cetak (koran, majalah, brosur, buku-buku bacaan) dan media massa elektronik (radio, televisi, pesawat telpon, dan sebagainya). Di antara jenis teknologi informasi atau media massa, televisi lebih efektif dan jauh lebih tajam daripada radio, dalam hal penyampaian informasi (A. Muis, 1993); bahkan dengan segala kekuatan yang dimiliki televisi mampu mengatur, menentukan pola berpikir dan perilaku masyarakat (Indra Tranggono, 1993), khususnya pada anak-anak dan remaja (Saleh Amini Yahman, 1993).

Gelombang kemajuan teknologi informasi itu juga melanda masyarakat Kotamadya Yogyakarta. Di Kotamadya Yogyakarta terdapat media massa cetak dan media massa elektronik, baik lokal maupun nasional. Media massa cetak yang banyak dikenal masyarakat Yogyakarta adalah koran, majalah. Koran lokal yang terkemuka antara lain *KEDAULATAN RAKYAT*, *BERNAS*, *YOGYA POST*, *KANDHA RAHARJA* (dengan bahasa Jawa). Sedang koran nasional antara lain *KOMPAS*, *REPUBLIKA*, *SUARA MERDEKA*, *PEMBAHARUAN*. Selebihnya adalah *JAWA POST*, *SOLO POST*, dan *SUARA MERDEKA*. Untuk majalah yang dikenal masyarakat Yogyakarta adalah *MEKARSARI*, *DJOKO LODANG*, *KACA* (khusus anak-anak), *BOBO* (anak-anak), dan sebagainya.

Media massa elektronik antara lain *RRI STUDIO NUSANTARA II*

YOGYAKARTA, RETJO BUNTUNG FM, EMC, BIKIMA, RAKOSA, MATARAM BUANA SUARA, dan TVRI STASIUN YOGYAKARTA. selebihnya yang juga sering diterima masyarakat Yogyakarta adalah RRI-PUSAT, TVRI, INDOSIAR, RCTI, SCTV, TPI, dan ANTV.

Bagi masyarakat Kotamadya Yogyakarta, untuk koran lokal kebanyakan berlangganan *KEDAULATAN RAKYAT* dan *BERNAS*. Koran-koran lokal itu memuat rubrik yang dapat dimanfaatkan masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Rubrik itu antara lain: (1) politik, (2) ekonomi), (3) sosial, (4) kebudayaan, (5) olah raga, (6) pertanian, (7) lembar keluarga, wanita, (8) pendidikan, (9) keagamaan, (10) mode, (11) cerita bersambung, (12) psikologi, (13) kesehatan. Di samping itu orang berlangganan koran dengan terlebih dulu melihat topik rencana dan artikel-artikel yang dimuat koran itu. Tajuk rencana ini menunjukkan pemikiran koran yang bersangkutan dalam menanggapi sesuatu yang sedang terjadi dalam masyarakat atau negara, misalnya tentang moneter dan dampaknya.

Menurut pengamatan *KEDAULATAN RAKYAT* koran lokal yang berdiri sejak masa revolusi, banyak peminatnya. Hampir dari segala lapisan masyarakat di Kotamadya Yogyakarta, bahkan juga sampai ke desa-desa di luar Kotamadya Yogyakarta, membaca koran ini. Walaupun interest pembaca terhadap berita-berita sangat bervariasi. *KEDAULATAN RAKYAT* sebagai koran lokal tertua di kota ini menawan karena bahasa dan sajian beritanya sesuai untuk masyarakat Kotamadya Yogyakarta. Apalagi sekarang ini dimuat cerita bersambung yang ditulis oleh SH Mintarja, yaitu cerita Keris Nagasasra Sabuk Inten dengan tokohnya Mahesa Jenar, sampai serial Api Di Bukit Menoreh yang memunculkan tokoh Agung Sedayu. Di samping itu juga sajian berita-berita lokal yang ringan, yang dapat diikuti dan diterima hampir setiap pelapisan masyarakat. Dewasa ini di koran ini disajikan rubrik Universitas yang dikonsumsi untuk siapa saja yang ingin mengikuti kegiatan-kegiatan Perguruan Tinggi.

Koran lokal lain yang banyak diikuti oleh masyarakat Kotamadya Yogyakarta adalah *BERNAS*. *BERNAS* ini pada awalnya adalah surat kabar *NASIONAL* didirikan oleh Mr. Soemanang dan Mashoed Hardjokoesoemo sekitar tahun 1945-1947an (Ambar Adrianto, 1997/1998). Surat kabar ini sesuai dengan namanya mengumandangkan kepentingan nasional. Tahun 1965 *NASIONAL* diganti menjadi surat kabar *SULUH INDONESIA (SULINDO)*, tahun 1966 berganti nama menjadi *SULUH MARHAEN*, sampai akhirnya menjadi surat kabar *BERITA NASIONAL (BERNAS)*. Tahun 1990 *BERNAS* bekerjasama dengan *KOMPAS* dan *GRAMEDIA* melakukan pembenahan untuk pembaharuan hingga mencapai kemajuan (Ambar

**Adrianto, 1997/1998).**

Dari koran-koran itu khusus bagi para remaja lebih banyak mengikuti berita-berita kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*), perkembangan mode, musik, hiburan, kebudayaan, kriminalitas, olah raga. Kebutuhan bagi para remaja ini tertampung, baik di *KEDAULATAN RAKYAT* maupun *BERNAS*. Khusus bagi ibu-ibu rumah tangga kebanyakan mengikuti rubrik keluarga, kewanitaan, mode, pendidikan, psikologi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga.

Media massa elektronik, masyarakat Kotamadya Yogyakarta memanfaatkan radio dan *TV*. Namun menurut pengamatan pada umumnya masyarakat lebih banyak mengikuti mata siaran yang disajikan oleh radio swasta daripada *RRI*, terutama untuk mata siaran hiburan. Apalagi kaum remajanya. Barangkali karena bahasa yang digunakan para penyiar adalah bahasa yang banyak digunakan kaum remaja. Begitu pula untuk mata tayangan *TV*. Dewasa ini dengan hadirnya *TV* swasta (*RCTI, SCTV, INDOSIAR, TPI, ANTV*) masyarakat lebih cenderung menikmati *TV* swasta daripada *TVRI*. Dugaan sementara karena *TV* swasta banyak menyajikan hiburan (musik, lawak, kuis, film lepas, sinetron) dan olah raga (sepak bola, basket, bola voli). Begitu pula tayangan tentang peristiwa-peristiwa *TV* swasta lebih jelas, seperti *Liputan 6, Seputar Indonesia, Horizon, Potret*, dan lain sebagainya.

## **B. SUBYEK PENELITIAN**

Dalam pembicaraan terdahulu telah disebutkan bahwa sasaran atau subyek penelitian adalah para siswa *SMU*, juga guru dan orang tua siswa. Khusus untuk para siswa yang dijadikan responden mengisi sejumlah daftar pertanyaan tentang nilai budaya kerja yang diperinci atas ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Sedangkan kepada para guru dan orang tua siswa yang dijadikan responden (informan) dilakukan wawancara yang memfokus pada nilai budaya kerja di kalangan generasi muda yang salam hal ini para siswa tersebut.

Dari data terbaca bahwa kebanyakan responden (para siswa) berumur antara 17-19 tahun; sedangkan untuk para guru dan orang tua berumur sekitar 32 tahun sampai 50 tahun. Kemudian pendidikan responden adalah tingkat *SMU* dan para informan (orang tua) kebanyakan berpendidikan *SMU* (43,3%) untuk siswa *SMU Negeri* dan 43,3% untuk siswa *SMU Swasta*; tingkat *Akademi/Perguruan Tinggi* 36,7% untuk siswa *SMU Negeri* dan 46,7% untuk siswa *SMU Swasta*. Jenjang *S2* 13,4% untuk *SMU Negeri* dan *SMU Swasta* tidak ada. Orang tua siswa yang berpendidikan *SD* untuk *SMU Negeri* 3,3% dan untuk *SMU Swasta* tidak ada. Kemudian pendidikan orang tua siswa

tingkat SLTP 3,3% untuk siswa SMU Negeri dan 10% untuk siswa SMU Swasta.

Gambaran latar belakang sosial ekonomi para siswa dapat diketahui dari jenis pekerjaan orang tuanya. Demikian jenis pekerjaan orang tua antara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil (dokter, guru, dokter hewan, pegawai bank); Karyawan Swasta (PT. Madukismo dan PT. Semen Nusantara); Wiraswasta (bengkel motor); ABRI (POLRI); dan petani.

Jenis pekerjaan orang tua siswa SMU Negeri 53,3% Pegawai Negeri Sipil dan 53,3% untuk siswa SMU Swasta; 13,4% untuk orang tua siswa SMU Negeri yang bekerja sebagai karyawan swasta dan 13,4% untuk orang tua siswa SMU Swasta. Kemudian orang tua siswa yang berwiraswasta 26,7% untuk siswa SMU Negeri dan 26,7% untuk siswa SMU Swasta; ABRI 3,3% untuk orang tua siswa SMU Negeri dan untuk orang tua siswa SMU Swasta 13,4%. Jenis pekerjaan petani yang dilakukan orang tua siswa 3,3% SMU Negeri dan 2% SMU Swasta.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pekerjaan orang tua siswa SMU Negeri maupun Swasta mayoritas Pegawai negeri Sipil (53,3%). Hal ini (mungkin) karena tempat tinggal orang tua para siswa kebanyakan di kota. Di kota kesempatan atau peluang untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil sangat luas daripada mereka yang tinggal di pedesaan. Kemudian 26,7% adalah orang tua siswa SMU Negeri maupun Swasta yang bekerja sebagai wiraswasta. Ini juga dilandasi oleh asumsi bahwa pekerjaan wiraswasta lebih berkesempatan di perkotaan.

Data menunjukkan bahwa para siswa, baik siswa SMU Negeri maupun Swasta berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan dari luar Jawa. Mereka yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta 83,3% untuk siswa SMU Negeri dan SMU Swasta 60%; dari Jawa tengah 10% SMU Negeri dan 6,7% SMU Swasta; siswa dari Jawa Timur untuk SMU Negeri tidak ada dan untuk SMU Swasta 10%. Begitu pula siswa dari Jawa Barat SMU Negeri tidak ada dan 6,7% siswa SMU Swasta. Siswa dari luar Jawa untuk SMU Negeri hanya 6,7% dan siswa SMU Swasta 16,6%. Dengan demikian Daerah Istimewa Yogyakarta mendominasi asal para siswa, baik siswa SMU Negeri (83,3%) maupun siswa SMU Swasta (60%).

Kedudukannya dalam keluarga pada umumnya para responden sebagai anak pertama atau sulung (33,3%) baik yang bersekolah di SMU Negeri maupun SMU Swasta. Kemudian anak kedua 20% untuk siswa SMU Negeri dan 23,3% untuk siswa SMU Swasta. Anak ketiga 23,3% baik siswa SMU Negeri maupun SMU Swasta; 10% urutan anak keempat untuk SMU Negeri dan 13,4% untuk SMU Swasta. Sedang mereka yang berstatus sebagai anak bungsu 13,4% untuk SMU Negeri dan 6,7% untuk SMU Swasta.

*Latar Belakang Budaya.* Menurut kelompok kesukubangsaan sebagian besar responden adalah suku bangsa Jawa. Budaya atau nilai budaya yang dijadikan kerangka acuan bersikap, melakukan perbuatan dan berperilaku adalah budaya atau nilai budaya Jawa. Nilai budaya ini merupakan konsep tentang hal-hal yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan, yang baik untuk dilakukan maupun yang tidak baik untuk dilakukan, tentang hal-hal yang positif maupun yang negatif. Nilai-nilai (budaya) ini terutama yang positif (yang baik untuk dilakukan) merupakan kesepakatan warga atau paling tidak sebagian besar warga masyarakat. Jadi warga masyarakat itu sendiri yang menentukan nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakatnya (Gatut Murniatmo, 1986). Setiap individu untuk memperoleh pengetahuan budayanya ini melalui proses pembudayaan (*enkulturasi*) yang diawali dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah jembatan antara individu dan budayanya (Hildred Geertz, 1985).

Dalam budaya Jawa suatu tindakan perbuatan, perilaku yang baik adalah yang tidak menyimpang dari nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Ukuran perbuatan perilaku sikap yang baik menurut pandangan orang Jawa dalam kehidupan sosial, ia mau bekerjasama dengan orang lain, saling tolong-menolong, bergotong-royong, rukun, dan hormat kepada orang lain, terutama dengan orang yang berumur lebih tua atau orang yang menduduki jabatan tinggi.

Secara pribadi orang dikatakan baik apabila ia bersikap jujur, disiplin dalam mentaati peraturan atau norma-norma yang berlaku, patuh pada instruksi atasan, atau perintah orang tua. Penilaian sikap jujur, disiplin, taat, dan patuh ini diberikan oleh orang lain. Jadi kejujuran seseorang itu dikontrol oleh norma-norma sosial, dan bahkan moral keagamaan. Akibat kontrol keagamaan dan kontrol sosial, menjadikan tindakan seseorang berorientasi kepada aturan-aturan yang dijiwai oleh gagasan, nilai budaya dan keyakinan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan (Mulyadi, dkk., 1990).

Dalam tata pergaulan kemasyarakatan orang pun selalu mengacu pada budaya atau nilai budaya yang berlaku. Wujud nilai budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah *tata-krama*, *sopan-santun*, *tata-susila*. Orang yang baik adalah juga orang yang bertata-krama, sopan-santun, mengerti tata-susila. Tata krama dan lain sebagainya itu bersumber pada nilai budaya, karenanya tata-krama ini akan mengatur pola interaksi antara warga dalam masyarakat. Orang yang bertata-krama, ia akan dikatakan *njawani*, *nggenah*, *ngerti aturan*, *pernah*. Tetapi sebaliknya ia akan disebut *ora njawani*, *ora nggenah*, *wong ora ngerti aturan*, *wong ora pernah*. Mereka inilah kategori orang yang *tidak baik*.

Nilai budaya seperti terurai di atas teraktualisasi dalam interaksi antara individu warga masyarakat, juga dengan tatanan sosial yang mengatur arah kehidupan masyarakat. Dalam interaksi itu dapat dilihat sikap dan perilaku individu tentang kejujurannya, ketaatan dan kepatuhannya terhadap tatanan sosial. Mereka yang tidak mengaktualisasi nilai budaya adalah diberikan predikat tidak baik. Ini barangkali bisa terjadi karena si individu itu kurang dalam mensosialisasikan budaya atau nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.





### **BAB III**

## **AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA**

#### **A. Di Arena Sosial Keluarga**

Pada umumnya orang tidak menyadari terjadinya perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi dan perubahan lingkungan yang pesat. Dalam masa pembangunan yang sarat dengan perubahan di segala bidang, diperlukan persiapan tidak hanya penekanan di bidang pendidikan saja tetapi harus diimbangi dengan pendidikan yang mengarah pada pembinaan kepribadian. Untuk itu diharapkan generasi muda dengan kemampuan dan pemikiran-pemikirannya, serta sikap-sikap dan perilakunya mampu melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai generasi muda penerus cita-cita pembangunan bangsa.

Berkaitan dengan hal ini penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang relevan terhadap tujuan pembangunan bangsa perlu ditanamkan dan dibina. Nilai-nilai budaya bangsa yang sangat diperlukan itu adalah nilai-nilai budaya kerja, antara lain yang tercakup di sini adalah nilai-nilai ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian.

Nilai-nilai budaya kerja tersebut akan dilihat perwujudannya dalam kehidupan keluarga, yakni bagaimana individu tersebut melaksanakan nilai-nilai ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Oleh karena orang pertama yang dikenal individu dalam keluarga itu adalah orang-tuanya, maka sebelumnya akan dilihat bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang-tuanya.

Sejak awal keberadaannya, seorang individu memiliki relasi mutlak dengan satuan sosialnya yaitu keluarga. Menurut Hildred Geertz (1983) keluarga merupakan jembatan antara individu dan kebudayaannya. Melalui keluarga anak belajar mengenal nilai-nilai, norma, peran sosial, serta adat-istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Jadi keluarga di samping merupakan satuan tempat tinggal juga berperan untuk tempat mensosialisasi atau mendidik anak. Menurut Magnis Suseno (1983), keluarga juga merupakan suatu tempat seorang individu dapat mengembangkan kesosialannya dan individualitasnya. Dengan kata lain keluarga merupakan lingkungan utama seorang individu menerima pelajaran mengenai norma, nilai-nilai, dari orang tuanya supaya anak dapat bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Banyak yang berpendapat bahwa apa yang dialami seorang individu dalam proses penanaman nilai-nilai dalam keluarga, akan menentukan sikap

dan perilaku individu tersebut selanjutnya dalam proses sosialisasinya di dalam masyarakat. Perilakunya itu banyak dipengaruhi oleh kemajuan individu tersebut dalam proses belajar memahami dan menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang diikutinya.

Warisan sosial ini menurut Linton (1984) memegang peranan yang sangat penting di dalam membentuk tingkah laku individu. Selama dalam proses pembentukannya itu, seorang individu tidak hanya dibentuk oleh kebudayaannya dan oleh kontak pribadinya dengan anggota-anggota masyarakat lainnya saja, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman-pengalaman individu tersebut.

#### *Interaksi Dalam keluarga.*

Intensitas interaksi antar anggota dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain kesibukan masing-masing anggota dalam keluarga, faktor pekerjaan orang tua, pendidikan dan sebagainya. Namun demikian orang tua (ayah-ibu) tetap merupakan sumber bagi tegaknya sebuah keluarga.

Sehubungan dengan itu orang tua mempunyai peran penting dalam berinteraksi dengan anggota keluarganya. Peran penting yang dimaksud di sini adalah orang tua harus dapat berperan menciptakan suasana yang komunikatif dalam keluarga. Suasana komunikatif adalah hubungan yang akrab antara ayah-ibu, antara ayah-ibu dengan anak-anak, antara anak dengan anak yaitu antara kakak dengan adik.

Hubungan komunikatif dalam keluarga sangat penting, karena dengan adanya hubungan yang komunikatif, maka ada interaksi antar anggota keluarga. Ada interaksi berarti masing-masing anggota dalam keluarga terjalin hubungan yang akrab. Melalui interaksi itu norma-norma, nilai-nilai ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya orang tua memberikan aturan-aturan, norma-norma yang harus dipatuhi oleh anak dengan larangan-larangan, instruksi, dan sebagainya. Secara tidak langsung misalnya pada saat-saat tertentu orang tua memberikan teguran pada waktu anak melakukan kesalahan, sekaligus juga memberikan nasehat, contoh-contoh tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Adanya komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak menunjukkan bahwa ada kecenderungan penanaman nilai-nilai ataupun norma-norma berjalan lancar. Apabila komunikasi antara anak dengan orang tua tersumbat atau tidak lancar, maka penanaman nilai-nilai itu ada kemungkinan terhambat, atau proses mensosialisasikan nilai-nilai tersebut kepada anak tidak

berhasil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya berjalan dengan cukup baik. Terbukti dari data yang terkumpul 95% responden menyebutkan sering berbincang dengan orang tuanya. Perbincangan terutama dilakukan pada saat-saat duduk santai dengan anggota keluarga lainnya (90%) dan pada saat makan bersama (56,7%). Materi perbincangan bermacam-macam. Perbincangan yang sering dilakukan adalah seputar sekolah (18%), masalah keluarga (70%), keagamaan (55%), dan masalah umum (30%). Indri (17 tahun) seorang siswi SMU misalnya menceritakan perbincangan itu:

"Yang diceritakan itu kalau kebetulan ada kejadian lucu di sekolah, atau guru marah, bila ada pengumuman di sekolah yang harus disampaikan kepada orang tua murid. Hal-hal seperti itu yang saya ceritakan sama keluarga. Kalau kebetulan cerita teman-teman yang agak badung, bapak paling-paling berkomentar: kamu jangan niru temanmu yang seperti itu, tidak baik".

Apa yang diceritakan Indri tersebut menunjukkan suatu perbuatan yang menurut aturan pada keluarga Indri termasuk perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Oleh sebab itu ayahnya langsung memberi nasehat Indri tidak boleh melakukan perbuatan yang sama. Jadi secara tidak langsung ayah Indri telah menanamkan suatu aturan pergaulan yang harus dipatuhi oleh Indri.

Dari data ini memberikan informasi kepada kita bahwa interaksi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik. Ini berarti bahwa ada kemungkinan penanaman nilai-nilai ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian juga berlangsung dengan baik.

Kegiatan responden pulang dari sekolah bermacam-macam. Ada yang kemudian istirahat tidur, ada yang santai membaca majalah, surat kabar, dan sebagainya. Setelah pulang sekolah kegiatan responden di rumah 91,7% istirahat dengan mendengarkan radio dan tape-recorder, melihat TV, membaca koran, majalah (88,3%).

Kegiatan belajar pada umumnya dilakukan pada malam hari. Responden yang mengaku membuka buku pelajaran setiap harinya ada 70%. Persentase ini cukup tinggi, menunjukkan bahwa nilai-nilai ketaatan untuk belajar sudah terserap.

## **1. Ketaatan**

Ketaatan dapat diartikan sebagai perilaku yang mengarah kepada kepatuhan seseorang terhadap perintah, terhadap aturan-aturan untuk

dijalankan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Perwujudan nilai-nilai ketaatan terkandung pada semua aktivitas yang dilakukan seseorang yang menjalankan aturan atau perintah itu. Jadi nilai budaya *kerja* ketaatan mengandung arti, perilaku seseorang yang mengarah pada kepatuhan untuk melaksanakan aturan-aturan.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa ada lima aturan yang harus dipatuhi atau dijalankan oleh responden. Kelima aturan dari orang tua itu adalah: tidak boleh membantah perintah orang tua, setiap pergi atau berangkat sekolah harus pamit, membantu pekerjaan di rumah, harus belajar, dan melaksanakan ibadah agama. Dari kelima aturan yang menyangkut ketaatan itu, persentase tertinggi adalah ketaatan untuk menjalankan ibadah agama dan kewajiban untuk belajar setiap hari masing-masing 63,3% (lihat tabel 1)

**Tabel 1**  
**Aturan Ketaatan Yang Ditekankan Oleh Orang Tua**

No.	Jenis Aturan	f	%
1.	Tidak boleh membantah ortu	24	40,0
2.	Setiap pergi harus pamit	22	36,7
3.	Membantu pekerjaan rumah	26	43,3
4.	Setiap hari harus belajar	38	63,3
5.	Menjalankan ibadah agama	38	63,3

Sumber : Data Primer, 1997

Aturan ketaatan harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, karena nilai-nilai ketaatan berpengaruh kepada berbagai hal yang dilakukan oleh anak. Orang tua siswa menjelaskan hal ini:

“Sejak kecil seorang anak itu harus sudah dikerasi untuk mentaati apa yang diperintahkan oleh orang-tuanya, mentaati apa saja yang ingin dan akan dilakukan, termasuk mentaati apa yang dibicarakan baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi taat itu penting, taat kepada aturan di mana saja sedang berada. Terutama taat untuk

menjalankan sholat lima waktu, karena taat menjalankan ibadah ini akan berpengaruh pada tugas-tugas lainnya yang harus dilaksanakan, akan mempengaruhi perilakunya dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat”.

Pendapat seperti ini ternyata dikemukakan oleh hampir semua informan dari berbagai lapisan yang berbeda, dari lapisan intelektual (dosen, direktur), wiraswastawan, pensiunan, ibu rumah tangga, dan PNS. Dari beberapa aturan yang ditegakkan dalam keluarga, aturan ketaatan dalam beribadah merupakan prioritas utama. Pendapat orang tua dari siswa sebagai berikut:

“Saya sangat menekankan pada ketaatan yang ada hubungannya dengan ibadah. Ibadah itu bekal yang paling utama dan penting bagi anak-anak pada zaman sekarang ini. Karena apabila taat beribadah, maka anak dengan sendirinya akan merasa takut apabila melanggar peraturan. Oleh sebab itu sejak dini umur lima tahun anak sudah dilatih untuk taat beribadah.”

“Ketaatan merupakan prioritas utama dalam keluarga, baik pada Tuhan, orang tua, aturan, dan lainnya. Dengan ketaatan segala sesuatunya akan mudah dilakukan. Taat kepada Tuhan yang paling utama, kami selalu menekankan anak pergi ke gereja dan setiap malam hari ada doa bersama dalam keluarga.”

“Masalah ketaatan memang saya tekankan. Sebab kalau anak sudah taat, baik taat kepada Allah, taat kepada orang tua, maka aspek-aspek yang lainnya akan menuju ke arah baik. Masalah taat kepada Allah harus benar-benar ditekankan, karena apabila anak sudah benar-benar taat, maka dia akan selalu berbuat baik meskipun tidak ada orang lain. Jadi ibadah sangat saya tekankan, saya sangat keras terhadap masalah ini.”

Nilai-nilai ketaatan yang berkaitan dengan menjalankan ibadah agama memang sangat diperhatikan oleh orang tua. Sejak anak masih kecil sampai mereka dewasa, orang tua selalu mengingatkannya. Jadi nilai-nilai ketaatan dasarnya atau sumbernya menurut informan ini adalah pada agama.

Meskipun nilai-nilai ketaatan sudah disosialisasikan oleh orang tua lewat tugas-tugas yang diberikan kepada anak, lewat aturan-aturan, nasehat-nasehat, akan tetapi tidak semua aturan dari orang tua dijalankan atau ditaati oleh anak. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa ada aturan yang sering tidak ditaati atau tidak dilaksanakan oleh responden. Aturan yang sering tidak dilaksanakan oleh responden adalah kewajiban untuk membantu pekerjaan di rumah, persentasenya cukup tinggi (48,3%) dan aturan untuk belajar setiap hari (31,7%).

**Tabel 2**  
**Persentase Aturan Yang Sering Dilanggar**

No.	Jenis Aturan	f	%
1.	Tidak boleh membantah orang tua	17	28,3
2.	Setiap pergi harus pamit	13	21,7
3.	Membantu pekerjaan rumah	29	48,3
4.	Setiap hari harus belajar	19	31,7
5.	Menjalankan ibadah agama	4	6,7

Sumber: Data Primer, 1997

Alasan responden tidak mentaati perintah orang tua untuk membantu pekerjaan rumah atau tidak melaksanakan perintah itu karena: pertama, orang tua kalau memberikan tugas atau pekerjaan tidak melihat situasi dan kondisi anak (misalnya sedang banyak ulangan, atau banyak tugas sekolah, dan sebagainya). kedua, kadang-kadang ada kegiatan sekolah yang harus diikuti, sehingga tugas rumah ditinggalkan atau tidak dilaksanakan. Pekerjaan rumah itu adalah mencuci piring, bersih-bersih kamar tidur sendiri, mencuci pakaian sendiri, menyirami tanaman, membuang sampah, menyiapkan makan malam, membuat minuman untuk orang tuanya, dan sebagainya.

“Pada saat saya berkunjung ke rumah salah seorang responden, responden saya sedang menunggu toko (kecil) sambil mengupas kentang. Ketika saya ketemu dengan orang-tuanya, responden saya mengeluarkan minuman untuk saya.”

Kenyataan tersebut di atas hanya sebagai gambaran bahwa membantu tugas di rumah merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak. Karena pada waktu kunjungan kedua, hal tersebut terulang lagi. Hal ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai ketaatan dalam hal melakukan pekerjaan di rumah sudah terinternalisasi dalam perilaku responden.

Ketaatan terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua di rumah pada umumnya tidak membedakan anak laki ataupun wanita, semua

mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas di rumah tersebut pada umumnya berbeda antara anak laki dan wanita, antara kakak dengan adiknya; dalam arti ada pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Perintah pemberian tugas pekerjaan yang paling berperan adalah ibu (56,7%). Selanjutnya persentase yang menyatakan kedua orang tua yakni ayah dan ibu berperan memberikan tugas-tugas pekerjaan di rumah ada 38,3% (lihat tabel).

**Tabel 3**  
**Yang Berperan Memberikan Tugas-Tugas Rumah**

No.	Yang Berperan	f	%
1.	Ayah	13	21,7
2.	Ibu	34	56,7
3.	Ayah dan ibu	23	38,3

Sumber: Data Primer, 1997

Sikap responden ketika diberi tugas pekerjaan oleh orang tuanya 50% mengatakan mengerjakan tugas itu pelan-pelan yang penting selesai, dan 45% menyatakan tugas tersebut langsung dikerjakan. Hanya ada 6,7% yang menyatakan pekerjaan itu tidak langsung dikerjakan. Dasar dari sikap responden untuk langsung melaksanakan pekerjaan itu adalah sebagai perwujudan dari rasa hormat anak kepada orang tua, dan merupakan kewajiban anak (93,4%). Data ini juga mendukung bahwa nilai-nilai ketaatan sudah terserap dalam perilaku responden.

Menurut responden tugas sehari-hari di rumah yang diberikan oleh orang tuanya kadang-kadang membosankan. Responden yang mengaku punya perasaan demikian itu ada 45%. Responden yang menyebutkan senang mengerjakan pekerjaan itu 11,7% (lihat tabel)

**Tabel 4**  
**Perasaan Responden Dalam**  
**Melaksanakan pekerjaan dari Orang Tua**

No.	Perasaan	f	%
1.	Kadang-kadang bosan	27	45,0
2.	Biasa saja	26	43,3
3.	Senang	7	11,7
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Aturan lainnya yang dilanggar atau tidak dilaksanakan adalah tidak minta ijin atau pamit setiap akan pergi ke luar rumah. Seorang informan menceritakan mengenai perilaku anaknya yang sering tidak pamit:

“Saya nilai anak saya itu kurang taat kepada aturan orang tua. Seperti misalnya kalau keluar rumah harus pamit, terkadang anak saya tidak pamit. Kalau pulang sekolah terlambat saya perintahkan untuk menelpon, namun kadang-kadang tidak telepon.”

Responden yang melanggar aturan ini cukup banyak (36,7%). Mereka memberikan alasan karena menurut pengalaman mereka apabila meminta ijin, orang tua sering tidak pernah memberi ijin. Oleh karena alasan ini 36,7% responden sering tidak minta ijin kepada orang tuanya bila ada keperluan. Alasan yang dikemukakan responden itu salah satunya mungkin karena ada kecemasan dari orang tua, seperti dikatakan oleh salah satu orang tua responden:

“Saya paling tidak senang kalau anak saya pergi tanpa pamit, pulang sekolah tidak langsung ke rumah tetapi pergi begitu saja. Alasannya karena ada rapat atau apa di sekolah. Kalau dibiarkan los bisa tidak tahu waktu, seenaknya.”

Data ini memberikan suatu pemikiran pada kita bahwa sebenarnya nilai-nilai ketaatan agak terganggu pelaksanaannya. Pada kasus ini ada



kecenderungan responden dengan orang tua kurang terbuka, sehingga saling curiga. Responden merasa kalau minta ijin tidak dipercaya oleh orang tua, sebaliknya orang tua tidak memberi ijin karena mungkin responden tidak menceritakan terlebih dulu kegiatannya di sekolah, sehingga orang tua tidak percaya alasan yang diberikan responden. Akhirnya responden memilih tidak minta ijin kepada orang tua.

Tidak dilaksanakannya tugas-tugas di rumah maupun aturan di rumah pada umumnya mendapat reaksi dari orang tuanya. Persentase yang cukup menonjol yang dilakukan oleh orang tua adalah menegur dengan halus terhadap tindakan anak yang tidak mentaati aturan atau tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya (75%). Menurut orang tua salah satu responden:

“Menghadapi anak sekarang itu orang tua harus bisa *nyrateni* keadaan hati anak, kalau langsung dimarahi malahan bisa lepas yang bisa kita pegang. Saya selalu menangani dengan teguran-teguran halus.”

Reaksi orang tua cukup keras terhadap perilaku anak yang tidak mentaati aturan atau perintah orang tua, apabila perilaku itu dianggap sudah melanggar norma-norma umum. Misalnya sering pulang malam, menaiki kendaraan di gang kampung padahal sudah ada peringatan tidak boleh menaiki kendaraan.

**Tabel 5.**  
**Reaksi Orang Tua Bila Anaknya**  
**Tidak Mentaati Aturan Dari Orang Tua**

No.	Reaksi Orang Tua	f	%
1.	Menegur dengan halus	45	75,0
2.	Menegur dengan keras	4	6,7
3.	Menegur dengan ancaman	3	5,0
4.	Diacuhkan	3	5,0
5.	Tidak ada reaksi	4	6,7

Sumber: Data Primer, 1997

Reaksi orang tua terhadap perilaku anak tersebut merupakan upaya penegakan nilai-nilai ketaatan yang ingin ditanamkan orang tua kepada anaknya. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kedua orang tua yakni ayah dan ibu yang paling dominan menegakkan nilai-nilai ketaatan kepada anaknya (45%). Selanjutnya ibu persentasenya lebih tinggi daripada ayah dalam berperan menegakkan nilai-nilai ketaatan kepada anaknya (35%).

**Tabel 6**  
**Orang Tua Yang Berperan Menegakkan Ketaatan**

No.	Ortu Yang Berperan	f	%
1.	Ayah	12	20,0
2.	Ibu	21	35,0
3.	Ayah dan ibu	27	45,0
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dalam kesehariannya di rumah, responden kadang-kadang mendapat teguran atau peringatan-peringatan kecil dari orang tuanya. Teguran-teguran itu terutama dilakukan baik oleh ayah maupun ibu (60%), oleh ibu (28,3%) dan oleh ayah saja (11,7%).

**Tabel 7**  
**Orang Tua Yang Memberi Teguran Di Rumah**

No.	Yang Memberi Teguran	f	%
1.	Ayah	7	11,7
2.	Ibu	17	28,3
3.	Ayah dan ibu	36	60,0
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Penekanan nilai-nilai ketaatan oleh orang tua kepada anaknya tersebut menurut responden mempunyai pengaruh bagi kegiatan-kegiatan yang dikerjakannya. Pengaruh nilai-nilai ketaatan tersebut bagi budaya kerja adalah menumbuhkan sikap disiplin dalam kerja dan selanjutnya akan berdampak pada kelancaran kerja (57%).

Menurut responden pelaksanaan nilai-nilai ketaatan tidak hanya bersumber pada didikan orang tua di rumah saja, tetapi memerlukan dukungan pihak lain. Faktor-faktor yang diperlukan untuk melaksanakan nilai-nilai ketaatan yang paling utama menurut responden adalah kesadaran diri (83,3%) (lihat tabel 8).

**Tabel 8**  
**Faktor-Faktor Yang Diperlukan Untuk Pelaksanaan Nilai-Nilai Ketaatan**

No.	Faktor-faktor	f	%
1.	Kesadaran diri	53	83,3
2.	Dukungan dan didikan Ortu	33	55,0
3.	Lingkungan sekolah	35	58,3
4.	Lingkungan masyarakat	38	63,3
5.	Aturan/tata tertib	14	23,3

Sumber: Data Primer, 1997

Kelima faktor ini saling terkait. Kesadaran diri ini yang mendukung terlaksananya nilai-nilai ketaatan, terwujud karena proses pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai ketaatan yang sudah disosialisasikan dalam keluarga tersebut harus didukung oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat melalui mekanisme.

Di samping ada faktor-faktor yang mendukung terdapat juga kendala yang menghambat pelaksanaan nilai-nilai ketaatan. Faktor-faktor penghambat ini bisa dari dalam individu sendiri, dari orang tua, situasi lingkungan sekolah yang tidak mendukung, dan lingkungan masyarakat. Dari dalam, sifat malas individu yang bersangkutan (55%), yakni tidak melaksanakan apa yang sudah ditugaskan oleh orang tua untuk dikerjakan. Sifat ini menyebabkan individu tidak mempunyai keinginan untuk melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya; yaitu bekerja dengan tepat dan baik. Sebagai ilustrasi misalnya responden mempunyai tugas mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Bila malas, pekerjaan rumah itu tidak akan selesai, bahkan mungkin hasilnya tidak baik. Apabila orang tua tidak mendukung kegiatan anaknya dalam proses belajar, misalnya sering menanyakan kegiatan anak di sekolah dan sebagainya, perilaku ketaatan sulit diwujudkan. Di lain pihak sekolah juga harus ketat mengontrol pekerjaan siswanya, sehingga ketaatan mengerjakan tugas sekolah dapat terjaga.

## **2. Ketekunan**

Ketekunan berasal dari kata tekun yang berarti rajin dan bersungguh-sungguh. Jadi ketekunan adalah kesungguhan hati dan kekerasan hati untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu. Jadi sifat tekun dalam budaya kerja adalah usaha untuk melaksanakan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh sehingga akan diperoleh suatu keberhasilan kerja yang diinginkan.

Nilai-nilai ketekunan menurut responden bisa berkaitan dengan sekolah, berkaitan dengan pekerjaan, dengan keagamaan, dan dengan kegiatan lainnya. Hampir segala aspek kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu memang diperlukan nilai-nilai ketekunan untuk mengerjakannya. Menurut orang tua siswa:

“Ketekunan adalah menekuni apa yang dikerjakan. kalau segala sesuatu dilakukan dengan tekun hasilnya akan baik. Biasanya orang yang tekun itu tidak *wegahan*, tidak malas. Anak saya yang nomor satu dan tujuh ini kalau mengerjakan sesuatu tidak kenal waktu. Sering sampai malam. Saya sering mengingatkan sudah waktunya untuk tidur. Anak saya itu kalau mencari sesuatu tidak pernah memikirkan jauh dan dekat”.

Pernyataan informan ini sebagai salah satu contoh bahwa nilai-nilai ketekunan yang ditanamkan lewat tugas pekerjaan sehari-hari kepada ketujuh anaknya sejak kecil, dua di antaranya (salah satunya adalah responden) berhasil menyerap nilai-nilai ketekunan tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketekunan belum tentu dimiliki oleh semua anak, meskipun memperoleh asuhan yang sama dalam satu keluarga. seperti halnya diceritakan oleh orang tua seorang siswa berikut ini:

“Menurut saya untuk mengarahkan anak supaya tekun itu memang sulit, karena pada dasarnya anak itu sudah membawa bakatnya sendiri. Misalnya anak saya yang sulung tekun bekajar tanpa disuruh, tetapi anak yang nomor dua sulit sekali untuk disuruh tekun belajar.”

Nilai-nilai ketekunan digambarkan oleh informan pada umumnya dalam soal belajar. seperti dikatakan sebagai berikut:

“Anak saya selalu aktif mengikuti pelajaran sekolah, baik intra maupun ekstrakurikuler. Di rumah masih belajar malam hari dan pagi hari. kalau ada kesulitan bertanya kesana-kemari kepada kakaknya, kepada saya, ibunya. Pekerjaan rumah juga tekun mengerjakannya.”

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada kita bahwa nilai-nilai ketekunan yang persentasenya cukup tinggi adalah yang berkaitan dengan sekolah (93,3%), dan yang berkaitan dengan keagamaan (88%) (lihat tabel).

**Tabel 9**  
**Nilai-Nilai ketekunan Dalam Beberapa Aspek**

No.	Nilai Ketekunan	f	%
1.	Berkaitan dengan sekolah	56	93,3
2.	Berkaitan dengan pekerjaan	38	63,3
3.	Berkaitan dengan keagamaan	51	88,0
4.	Berkaitan dengan hal lain	4	6,7

Sumber: Data Primer, 1997

Nilai-nilai ketekunan ini dalam budaya kerja mempunyai pengaruh pada hasil pekerjaan yang dilaksanakan. Pengaruhnya antara lain menurut responden bisa memberikan keyakinan diri untuk berusaha sendiri tidak tergantung pada orang lain (lihat tabel). Responden berpendapat bahwa nilai-nilai ketekunan dalam bekerja akan memberikan pengaruh pada hasil pekerjaan yang baik. Selanjutnya hasil pekerjaan yang baik akan menumbuhkan percaya diri yang tinggi untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa cita-cita diraih tidak hanya bermodal ketekunan saja tetapi perlu didukung oleh campur tangan orang tua.

**Tabel 10**  
**Usaha Untuk Mewujudkan Cita-Cita**

No.	Usaha Yang Dilakukan	f	%
1.	Oleh orang tua	3	5,0
2.	Berusaha sendiri	45	75,0
3.	Sendiri dan orang tua	12	20,0
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Orang tua yang paling dominan menegakkan nilai-nilai ketekunan adalah ayah dan ibu (43,4%). Namun ibu sendiri persentasenya cukup tinggi sebagai penegak nilai-nilai ketekunan (38,3%). (lihat tabel)

**Tabel 11**  
**Yang Paling Dominan Menegakkan Nilai Ketekunan**

No.	Yang Menegakkan	f	%
1.	Ayah	11	18,3
2.	Ibu	23	38,3
3.	Ayah dan ibu	26	43,4
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa penegakan nilai-nilai ketekunan yang paling berperan adalah ayah dan ibu. Jadi ada kerjasama yang baik antara ayah dan ibu di dalam mendidik anak. Faktor ini ikut mendukung lancarnya pelaksanaan nilai-nilai ketekunan dalam keluarga. Nilai-nilai ketekunan yang sudah menjadi sikap dalam perilaku bekerja, akan terwujud juga pada kegiatan-kegiatan lainnya.

Penegakan nilai-nilai ketekunan dalam arti tidak hanya memberi tugas atau pekerjaan kepada anak, tetapi di sini orang tua yang memperhatikan, memberi nasehat dan memberi dorongan. Misalnya pada waktu anak sedang belajar atau mengerjakan sesuatu orang tua ikut menunggu sambil mengerjakan sesuatu. Tindakan ini paling tidak akan memotivasi anak untuk tekun dalam melakukan sesuatu.

### **3. Ketepatan**

Ketepatan adalah suatu sikap keseksamaan, ketelitian, kejituan terhadap sesuatu hal. Kata ketepatan berasal dari kata tepat yang berarti seksama, teliti, atau jitu (Poerwodarminto, 1976:1055). Ketepatan berhubungan dengan pengaturan, perhitungan dan pemanfaatan waktu setepat mungkin.

Penanaman sikap ketepatan dalam keluarga mempunyai akibat terhadap sikap dan perilaku anak. Dalam penanaman sikap ketepatan, orang tua memberi aturan-aturan, norma-norma, patokan-patokan kepada anaknya. Peraturan yang diberlakukan dalam keluarga merupakan aturan yang tidak tertulis atau hanya secara lisan saja.

Dari hasil penelitian terungkap aturan-aturan yang berkaitan dengan ketepatan yang diberlakukan dalam keluarga adalah berjanji melaksanakan tugas orang tua, berkaitan dengan waktu sekolah, berkaitan dengan waktu belajar, berkaitan dengan waktu pelaksanaan pekerjaan, dan berkaitan dengan janji dengan orang lain.

Pada umumnya orang tua hanyalah menghendaki agar anak menurut segala aturan, perintah dan larangan yang dibuatnya tersebut. Dalam hal ini penekanan aturan yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan waktu sekolah, kemudian aturan yang berkaitan dengan belajar, sedang mengenai aturan lainnya bagi orang tua kurang ditekankan (lihat tabel 12)

**Tabel 12**  
**Aturan Ketaatan Yang Ditekankan Oleh Orang Tua**

No.	Jenis Aturan	f	%
1.	Berjanji melaksanakan tugas orang tua	40	66,7
2.	Berkaitan dengan sekolah	57	95,0
3.	Berkaitan dengan belajar	47	78,3
4.	Berkaitan dengan pekerjaan rumah	34	56,7
5.	Janji dengan orang lain	36	60,0

Sumber: Data Primer, 1997

Sedikit demi sedikit anak dilatih untuk mengikuti aturan agar terbiasa selalu tepat waktu. Seperti yang dikemukakan oleh ibu, orang tua siswa:

“Sejak kecil kepada anak-anak saya selalu diterapkan adanya peraturan/tat-tertib. Namun peraturan tersebut baru saya terapkan setelah anak berusia 5 tahun. Karena saya rasa sejak umur itulah anak sudah mulai mengerti. Dalam penyampaian peraturan tersebut secara perlahan-lahan”.

Kebanyakan responden menyatakan bahwa aturan-aturan yang berkaitan dengan ketepatan dapat dilaksanakan. Kelima aturan yang dapat dilaksanakan, terutama aturan yang berkaitan dengan belajar paling banyak yakni sebesar 40%, berikutnya adalah aturan yang berkaitan dengan sekolah 25%. Hal ini karena pengaruh dari keluarga, kebanyakan orang tua lebih menekankan sesuatu yang berhubungan dengan sekolah dan mengesampingkan tugas lainnya, seperti yang diungkapkan oleh orang tua siswa:

“Peraturan yang tidak boleh ditinggalkan oleh anak adalah kegiatan belajar. Sedangkan peraturan lainnya yang bukan mendasar seperti pekerjaan rumah tangga kalau memang anak disibukan dengan pekerjaan sekolah maka dapat dimaklumi”.

Kemudian aturan yang berkaitan dengan janji kepada orang lain 15%,



dan masing-masing 10% untuk aturan yang berkaitan dengan janji melaksanakan tugas orang tua dan yang berkaitan dengan pekerjaan. Kurangnya penekanan aturan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah oleh orang tua menyebabkan banyak yang melakukan pelanggaran aturan ini.

Ada sebagian responden yang menjadikan “serba sesaat” sebagai sikap hidup sebab memang dianggap sangat menyenangkan dan “ora perlu kangelan”. Pengaruhnya begitu mendalam, termasuk belajar pun bagi pelajar sekedar diukur besok pagi ulangan. Pemanfaatan waktu luang untuk bekerja kurang disenangi bahkan ada yang sudah sampai pada taraf malu. Ada yang terpengaruh dengan figur anak muda zaman sekarang yang mudah mencari alasan, menyalahkan pihak lain.

Responden yang tidak dapat melaksanakan aturan ketepatan memberi alasan karena tidak bisa membagi waktu 70%, merasa malas dan bosan 15%, ada kegiatan mendadak yang lebih penting 10%, dan aturan yang terlalu sulit untuk dilaksanakan 5%. Kasus seperti ini dapat dijumpai dalam keluarga salah seorang informan:

“Anak saya mungkin juga anak seusia SMTA lainnya ternyata *bocah sing lagi wangkal-wangkale*. Tidak kurang orang tua kewalahan dan kentekan dalam untuk dapat mengajak mereka mengenal tanggung jawab dalam rumah tangga. Alasan yang dipakai adalah pagi-sore harus sekolah”.

Reaksi orang tua terhadap anak yang melanggar aturan sebagian besar dengan memberi teguran dengan halus karena kalau terlalu keras mereka khawatir jika anak itu nantinya semakin membandel. Seperti yang dikatakan oleh seorang ayah (50 tahun) yang bekerja wiraswasta:

“Anak saya kadang-kadang malas untuk belajar dan terlambat pulang ke rumah, saya selaku orang tua hanya mengingatkan dengan halus karena saya khawatir nantinya malah semakin nekat, anak-anak itu sekarang baru pada masa transisi menuju kedewasaan tetapi sudah bukan anak-anak lagi. Jadi saya harus hati-hati dan mencari saat yang tepat untuk menasehati”.

Namun apabila sudah ditegur dengan halus tidak berhasil, ada kemungkinan mengarah dengan diberi teguran keras disertai ancaman. Jika dengan kekerasan anak masih tetap berperilaku seenaknya, orang tua kemudian hanya mendiamkan saja.

Di samping teguran juga diberi nasehat-nasehat yang baik, misalnya mengenai pentingnya sekolahtersebut bagi masa depan anak; nasehat tentang janji dengan orang lain. Dalam hal ini orang tua menekankan pentingnya hal

tersebut untuk tumbuhnya rasa percaya orang lain pada; nasehat yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, seperti penuturan seorang ayah (59 tahun) pensiunan Pegawai Negeri Sipil berikut:

“Semua harus disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila sedang bekerja jangan terlalu banyak berhenti, agar pekerjaan dapat selesai pada waktunya. Latihan ini agar berguna untukmu kelak”.

**Tabel 13**  
**Reaksi Orang Tua Apabila Anaknya Tidak Menepati Aturan**

No.	Reaksi Orang tua	f	%
1.	Menegur dengan halus	60	100,0
2.	Menegur dengan keras	5	8,3
3.	Orang tua diam	3	5,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari hasil jawaban Responden terhadap teguran halus orang tuanya sebagian besar (89%) mengatakan bagus dan tidak merasa tertekan, 9% mengatakan hal itu sudah biasa saja, dan 2% merasa jenuh apabila mendapat teguran secara keras dan disertai dengan ancaman dari orang tua. Pendekatan persuasif merupakan jalan keluar yang paling baik untuk mengatasi ketidaktepatan anak terhadap peraturan. Selain itu pemberian contoh dari orang tua tidak boleh diabaikan karena perbuatan yang baik dari orang tua yang akan ditiru anak-anaknya. Memberi nasehat terus-menerus tidak dapat menjadi jaminan anak akan menjadi baik, tetapi dalam hal ini orang tua harus terus berusaha.

Dalam sebuah keluarga orang tua akan merasa dihargai jikalau anaknya tahu sopan-santun dan tata-krama. Salah satu bentuknya adalah meminta ijin apabila mau bepergian. Semua responden menyatakan apabila akan bepergian meminta ijin pada orang tuanya. Sebagian besar anak apabila meminta ijin dengan memberikan penjelasan mengenai tempat, tujuan dan waktu pulang; tetapi cukup banyak juga yang hanya memberikan penjelasan tentang tempat dan tujuan saja atau hanya tempat saja/tujuan saja/waktu pulang saja; ada sebagian kecil responden yang hanya mengatakan minta ijin pergi.

Orang tua apabila dimintai ijin pergi sebagian besar (84%) mengizinkan dengan terlebih dahulu menanyakan mau kemana, bersama siapa, dan jam berapa pulangny kemudian memberi nasehat agar selalu menepati janji tersebut dan anak-anak diminta selalu hati-hati di perjalanan. Ada juga orang tua yang apabila anaknya meminta ijin pergi hanya menanyakan keperluannya saja (12%), bahkan ada yang selalu mengizinkan tanpa bertanya meskipun persentasenya kecil (4%). Alasan orang tua yang memberi ijin karena takut nantinya anak secara sembunyi-sembunyi pergi tanpa meminta ijin karena takut tidak diijinkan.

Namun bukan berarti tidak ada anak yang melanggar peraturan ini karena kadangkala anak tidak minta ijin terlebih dahulu kalau mau pergi. Mereka yang melanggar beralasan karena pergi terburu-buru sehingga tidak sempat pamitan.

Tabel 14  
Persentase Aturan Yang Sering Dilanggar

No.	Jenis Pelanggaran	f	%
1.	Tidak belajar	5	8,3
2.	Terlambat menyerahkan tugas sekolah	5	8,3
3.	Terlambat pulang ke rumah	40	66,7
4.	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah	10	16,7

Sumber: Data Primer, 1997

Sebagian besar pelanggaran yang dilakukan anak adalah keterlambatan pulang ke rumah (66,7%). Meskipun sebelumnya memberitahu jika akan pulang, seperti penuturan seorang ibu rumah tangga (36 tahun) berikut ini:

“Irwan sebenarnya sangat memperhatikan ketepatan, apabila terlambat pulang ke rumah ia selalu menelepon ke rumah dan mengatakan kemana dan dimana ia berada sekarang. Misalnya pamit pulang jam 16.00, jam 16.00 belum sampai rumah pasti *ngebel* meskipun sudah dalam perjalanan”

Sedangkan pelanggaran tidak mengerjakan pekerjaan rumah 16,7%, 8,3% tidak belajar, dan 8,3% lainnya terlambat menyerahkan tugas sekolah. Alasan anak melanggar ketepatan tersebut dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15**  
**Alasan Pernah Melanggar Ketepatan**

No.	Alasan Melanggar	f	%
1.	Merasa terkegang	6	10,0
2.	Tidak bisa membagi waktu	39	65,0
3.	Ada kegiatan mendadak	12	20,0

Sumber: Data Primer, 1997

Pada umumnya pelanggaran yang berhubungan dengan ketepatan disebabkan karena pengaruh media informasi yang semakin canggih, terutama media televisi. Acara yang disajikan oleh televisi terutama yang dikelola oleh pihak swasta yang lebih banyak memuat acara hiburan terutama sinetron dan musik sangat mempengaruhi para anak dalam membagi dan menepati waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari yaitu belajar, menyerahkan tugas sekolah, terlebih lagi dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Penyebab keterlambatan responden pulang ke rumah bagi yang rumahnya jauh adalah faktor transportasi, yaitu banyaknya kemacetan di jalan karena padatnya lalu-lintas dan seringnya angkutan umum yang menaik dan menurunkan penumpang. Selain faktor tersebut, penyebab lainnya adalah semakin banyaknya sarana hiburan yang ditawarkan di pusat-pusat pertokoan atau *mall* yang mana mudah diperoleh jenis-jenis permainan yang menimbulkan keasyikan tersendiri sehingga sering lupa waktu. Kadangkala anak sebelum pulang ke rumah berjalan-jalan ke pusat-pusat pertokoan walaupun tidak membeli barang hanya untuk melihat-lihat saja dengan alasan untuk refreshing.

Namun ada juga keterlambatan anak pulang ke rumah karena alasan kemanusiaan, mengantar teman ke rumah sakit. Hal ini diceritakan seorang ibu (50 tahun) karyawan swasta berikut ini:

“Anak saya sering terlambat pulang ke rumah, saya tanya penyebabnya apa. Ia menjawab tadi mengantar temannya ke rumah sakit. Selain itu

saya juga maklum sendiri karena jarak dari rumah ke sekolah jauh dan banyaknya kemacetan di jalan”.

Responden menunjukkan alasan anak yang melanggar aturan: 64% takut dan cemas, 18% malu, dan 18% biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki rasa hormat terhadap orang tuanya, karena dalam hormat mengandung rasa takut, malu dan segan, di mana ketiganya mengandung pengertian adanya perasaan untuk berusaha tidak berbuat menyalahi aturan orang tua.

Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai ketepatan sangat penting bagi budaya kerja. Semua anak menyatakan ketepatan dalam kerja berpengaruh dalam mendapatkan hasil yang baik dalam bekerja karena dapat mempertinggi hasil kerja dengan menghemat atau merencanakan waktu sehingga sesuai dengan target yang ditentukan.

Bagi anak untuk bisa menepati aturan ketepatan adalah membuat jadwal kegiatan sebisa sebisa mungkin menepati waktu dengan baik. Hal ini merupakan salah satu upaya mereka untuk menepati aturan. Namun diantara siswa yang membuat jadwal kegiatan, 60%-nya menyatakan sering melanggar jadwal tersebut. Hanya 30% saja yang selalu dapat menepati jadwal yang telah dibuat, sedangkan yang 10% hanya kadang-kadang melanggar.

Responden mengatakan orang tua yang paling berperan menegakkan ketepatan adalah ayah dan ibu (60%). Kedua orang tua sama-sama berperanan dengan alasan bahwa bapak sebagai kepala rumah tanggadan sebagai panutan, ibu sebagai figur yang lemah lembut dan frekuensi bertemu dengan anak lebih tinggi sehingga hubungan ibu lebih dekat dengan anak. Kedua orang tua mempunyai kewajiban yang sama untuk mendidik anak-anaknya.

Alasan ibu lebih dominan menegakkan ketepatan hanya sebesar 25% karena ibu sebagai pengelola rumah tangga memungkinkan berhubungan lebih dekat dengan anak-anak. Dalam penyampaian perintah dan nasehat umumnya dengan lemah-lembut serta tutur kata yang halus sehingga anak akan lebih bisa menerima nasehat tersebut.

Anak menyatakan bahwa ayahlah yang dominan menegakkan ketepatan (15%); karena ibu dianggap kurang tegas sehingga anak kadang-kadang *menyepelkan* perintah ibunya, dan ayah bagaimanapun lembutnya kadang-kadang juga bersikap tegas bahkan dapat bersikap keras yang menjadikan anak takut melakukan pelanggaran.

Nilai-nilai ketepatan dapat ditegakkan apabila ada peran serta kedua orang tua. Orang tua tidak hanya memberi aturan dan tugas untuk bisa ditepati tetapi harus memberi contoh terlebih dahulu.

#### 4. Kerapian

Kata kerapian menurut Kamus Umum bahasa Indonesia mengandung pengertian adanya keapikan, kebersihan, keberesan, dan ketertiban (Poerwodarminto, W.J.S., 1976:802). Di dalam kerapian terkandung sikap, keadaan, dan hasil kerja yang enak dipandang mata. Orang tua paling berperan untuk menanamkan sikap rapi ini. Kerapian, seperti halnya dengan ketepatan, sebagai aturan keluarga yang tidak tertulis atau hanya secara lisan saja.

Nilai-nilai kerapian menurut responden bisa berkaitan dengan cara berpakaian, pekerjaan rumah, mengurus kamar sendiri, dan juga berkenaan dengan tugas sekolah. Penanaman masalah kerapian sudah dimulai sejak anak berumur 5 (lima) tahun dengan memberikan tugas yang mampu dilaksanakan sesuai dengan tingkat umurnya. Seperti pernyataan seorang ibu (50 tahun), Pegawai Negeri Sipil berikut ini:

“Umur 5 tahun merupakan pertama kali pendidikan itu saya terapkan, bagaimana anak harus berdisiplin, mengerti pekerjaannya, paling tidak yang berhubungan dengan dirinya seperti diajak membereskan kamar tidurnya dan bersama-sama saya ajak untuk membereskan bekas mainannya”.

Tabel 16  
Aturan Kerapian Yang Ditekankan Orang Tua

No.	Jenis Aturan	f	%
1.	Dalam berpakaian	56	93,3
2.	Pekerjaan rumah	28	46,7
3.	Mengurus kamar sendiri	52	86,7
4.	Tugas sekolah	38	63,3

Sumber: Data Primer, 1997

Aturan kerapian dalam berpakaian merupakan aturan yang paling ditekankan oleh orang tua. Penekanan berikutnya tugas yang berhubungan dengan diri anak sendiri dan yang seharusnya sudah menjadi kewajiban sehari-hari, yaitu mengurus kamar sendiri dan tugas sekolah, sedangkan untuk

pekerjaan rumah kurang ditekankan.

Tanggapan responden sebagian besar sangat baik dan dapat melaksanakan aturan tersebut. Hanya sebagian kecil saja anak yang mengatakan tidak dapat melaksanakan aturan kerapian. Dari keempat aturan kerapian yang paling menjadi prioritas utama dan dapat dilaksanakan adalah yang berhubungan dengan kerapian berpakaian, sedangkan aturan yang dapat dilaksanakan setelah kerapian berpakaian adalah mengurus kamar sendiri dan yang berkaitan dengan tugas sekolah. Data yang lebih terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 17**  
**Pelaksanaan Aturan Kerapian**

No.	Aturan Kerapian	f	%
1.	Dalam berpakaian	30	50,0
2.	Pekerjaan rumah	10	16,7
3.	Mengurus kamar sendiri	20	33,3
4.	Tugas sekolah	20	33,3

Sumber: Data Primer, 1997

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah anak kurang memperhatikan kerapiannya, yang penting pekerjaan itu sudah selesai. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua yang kurang menekankan kerapian dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka berpendapat dengan mau mengerjakan saja sudah cukup senang. Pernyataan ini seperti diungkapkan oleh seorang ibu (50 tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta berikut:

“Mengenai kerapian yang hubungannya dengan pekerjaan rumah tidak saya prioritaskan asalkan pekerjaan selesai saja sudah bagus”.

Hanya sebagian kecil saja anak yang mengaku tidak dapat melaksanakan aturan kerapian (12%) terutama dalam hal membersihkan kamar sendiri dan mengerjakan pekerjaan rumah (9%), sedangkan anak yang mengatakan tidak dapat mengerjakan aturan berpakaian sebesar 3%.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah pembantu mempunyai peran yang utama. Pekerjaan rumah tangga yang biasanya dikerjakan oleh ibu dikerjakan oleh pembantu rumah tangga, bahkan untuk ibu yang bekerja di luar, peran pembantu tidak hanya memperingan tetapi mengambil alih tugas ibu. Anak lebih suka untuk tidak mengerjakan pekerjaan tersebut karena sudah dikerjakan oleh pembantu. Salah satu contoh anak yang mengesampingkan pekerjaan rumah karena adanya pembantu, seperti penuturan ibu (50 tahun) siswa:

“Untuk kerapian terutama yang laki-laki karena mungkin ada pembantu sehingga kurang memperhatikan. Tetapi bila pembantu tidak ada karena yang bekerja ibunya sendiri, semua ikut merapikan rumah”.

Alasan responden tidak dapat merapikan kamarnya sendiri karena malas membersihkan. Namun ada juga anak yang mempunyai alasan karena sibuk sekolah. Kasus seperti ini dapat dijumpai pada keluarga seperti yang dipaparkan oleh orang tuanya berikut ini:

“Sebenarnya sudah ada pembagian tugas untuk membersihkan kamarnya sendiri-sendiri. Namun untuk Irwan sering tidak dapat mengerjakan dengan alasan waktunya habis untuk kegiatan sekolah dan belajar”.

Seluruh responden berpendapat mengenai pengaruh nilai-nilai kerapian bagi budaya kerja cukup baik. Menurut mereka penampilan seseorang dalam bekerja sangat erat kaitannya dengan produktivitas kerja yang diperoleh. Kerapian berpakaian merupakan modal untuk lebih percaya diri dan menumbuhkan semangat untuk giat bekerja, sedangkan kerja yang rapi mencerminkan seorang pekerja yang baik dan profesional.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden sangat memperhatikan kerapian berpakaian pada waktu ke sekolah, pada waktu menghadiri pesta, dan pergi bermain; sedangkan pada waktu di rumah, siswa kurang memperhatikan masalah kerapian (lihat tabel)



**Tabel 18**  
**Pelaksanaan Kerapian Berpakaian**

No.	Kerapian Berpakaian	f	%
1.	Di rumah	22	36,7
2.	Pergi bermain	32	53,3
3.	Menghadiri pesta	53	88,3
4.	Sekolah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Kerapian berpakaian pada waktu ke sekolah menjadi prioritas utama responden. Sejak dari rumah mereka sudah memakai seragam lengkap, memakai ikat pinggang, ada tanda pengenalan sekolah, dan pakaian terlihat rapi. Mereka memakai sepatu dan kaos kaki. Namun tidak berarti semua anak selalu rapi jika ke sekolah. Ada juga anak yang pada waktu pergi ke sekolah baju dan celananya tidak diseterika. Contoh seperti ini dapat dijumpai pada anak seperti yang dinyatakan oleh orang tuanya berikut ini:

“Kerapian anak saya masih kurang, seperti kerudung seharusnya sebelum dipakai harus diseterika, namun tidak diseterika.”

Kelakuan kaum muda yang mempunyai hasrat menonjolkan emansipasi menjadikan mereka bersifat modis. Pakaian yang dikenakan pada waktu menghadiri pesta biasanya pakaian yang sedang *ngetrend* (mode) saat ini. Kebanyakan anak perempuan sering mengikuti mode dalam berpakaian. Sedangkan pada waktu bermain, anak baik laki-laki maupun perempuan kebanyakan memakai celana panjang dan kaos atau hem.

Pada waktu di rumah, anak biasanya berpakaian santai, memakai celana pendek dengan kaos, ada juga yang memakai daster. Namun untuk anak yang bersekolah di sekolah Islam pada waktu di rumah biasanya memakai celana panjang dan kaos panjang serta kerudung, ada juga yang memakai daster panjang. Apabila anak pada waktu di rumah memakai celana pendek sering diingatkan oleh orang tuanya. Hal ini diceritakan seorang ayah (51 tahun) siswa yang bekerja sebagai Penilik Kandepdikbud berikut:

“Anak saya dalam kerapian berpakaian baik. Sewaktu di rumah apabila saya melihat anak saya memakai celana pendek, kemudian saya tegur lantas ia masuk kamar dan mengganti celana pendeknya.”

Untuk anak yang jika bersekolah dan sehari-hari tidak memakai jilbab tidak dilarang. Namun bukan berarti pula orang tua responden menyetujui, jikalau ada tamu anak-anak dilarang memakai celana pendek dan kaos. Alasan anak memakai pakaian tersebut (celana pendek dan kaos) merasa lebih santai dan luasa jika membantu pekerjaan di rumah.

Pertama-tama yang dilakukan orang tua adalah anak diberi kewajiban untuk mengurus, membersihkan, dan merapikan ruangan atau kamarnya sendiri. Namun orang tua selalu memantau mengenai kerapian tersebut. Jikalau melihat anak sudah mulai tidak rapi, anak diberi nasehat tentang pentingnya kerapian bagi diri anak sendiri. Salah satu contoh nasehat yang diberikan kepada anak seperti yang dilakukan ayah (51 tahun) siswa berikut ini:

“Kerapian berpakaian itu merupakan cermin pribadi seseorang yang akan dinilai oleh orang lain. Kalau di sekolah akan dinilai oleh bapak atau ibu guru. Hal ini akan mempengaruhi sikap bapak atau ibu guru terhadapmu”.

Di samping nasehat kepada anak, dalam menanamkan kerapian disertai pemberian contoh oleh orang tua. Meskipun sudah diberi berbagai nasehat tanpa pemberian contoh yang nyata oleh orang tua tidak akan diikuti oleh anaknya. Kasus seperti ini dapat dijumpai pada keluarga seorang ayah (54 tahun), pegawai sebuah yayasan berikut ini:

“Saya sudah selalu menasehati pada anak tentang pentingnya kerapian dalam melakukan tugas sekolah, bekerja dan berpakaian. Namun karena saya sendiri kurang melaksanakan atau memberi contoh kepadanya dalam hal tersebut sehingga anak saya juga tidak bisa atau kurang rapi”.

**Tabel 19**  
**Orang Tua Yang Paling Berperan Menegakkan Kerapian**

No.	Orang Tua	f	%
1.	Ayah	5	8,3
2.	Ibu	35	58,3
3.	Ayah dan ibu	20	33,4
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari tabel di atas orang tua yang dominan untuk memberi nasehat atau memberi contoh dalam hal kerapian adalah ibu. Berdasarkan jawaban responden ayah kurang berperan menanamkan kerapian pada anak. Sedangkan responden menyatakan kedua orang tua sama-sama berperan dalam menegakkan kerapian.

Peran ibu merupakan tokoh utama bagi anak-anaknya, yang berperan dalam mendidik anak-anaknya yang berkaitan dengan kerapian. Hubungan yang dekat antara seorang ibu dengan anak akan memudahkan penyampaian nasehat dan contoh kepada anaknya. Pemberian contoh oleh ibunya biasanya mudah ditiru oleh anak-anaknya. Salah seorang ibu (36 tahun) rumah tangga menuturkan berikut ini:

“Anak saya masalah kerapian bisa diandalkan. Hal itu meniru ibunya, sebab ibu ini sungguh-sungguh memperhatikan dan memberi contoh dalam kerapian berpakaian”.

Penegakan nilai-nilai kerapian dalam arti tidak hanya memberi aturan dan tugas kepada anak, tetapi di sini orang tua memperhatikan, memberi nasehat dan memberi dorongan. Misalnya orang tua juga harus berpakaian rapi. Tindakan ini paling tidak akan memotivasi anak untuk berpakaian rapi.

## **B. AKTUALISASI DI ARENA SOSIAL SEKOLAH**

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang bertujuan untuk mencerdaskan dan membentuk kepribadian anak didik. Disebut sebagai lembaga formal karena sekolah mempunyai aturan, norma serta tata-tertib yang harus dilaksanakan oleh guru maupun anak didik. Di samping sebagai lembaga yang bertujuan membentuk kepribadian serta mencerdaskan anak didik, sekolah juga merupakan tempat untuk bersosialisasi; karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi yang berlainan. Melihat predikat sekolah dengan berbagai fungsi tersebut, maka tidak sedikit orang tua yang menyerahkan anaknya kepada lembaga tersebut sepenuhnya.

Akan tetapi, ada sebagian masyarakat terutama kaum pendidik yang tidak setuju dengan pendapat tersebut, sebab menurut anggapan mereka sekolah bukan satu-satunya lembaga yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak didik, justru lingkungan keluargalah yang sangat berpengaruh. Hal ini jelas bahwa waktu anak di sekolah sangat terbatas jika dibandingkan dengan di rumah. Oleh karena itu kadangkala sikap dan perilaku anak didik di sekolah pada dasarnya juga dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan perilakunya di rumah, baik dalam hal kepatuhannya terhadap tata tertib, etika, sopan santun dan sebagainya.

Proses pendidikan tidak terbatas pada lembaga sekolah saja, melainkan berlaku pula di rumah, di masyarakat dan sebagainya. Namun, hanya di lingkungan sekolahlah proses pendidikan tersebut dapat dilakukan secara intensif. Selain itu, yang lebih penting adalah bagaimana dan apa tujuan dari pendidikan tersebut. Barnadib (1993:1) menyebutkan bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai usaha untuk pengalihan (transfer) kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan manusia berbudaya.

Dalam arti bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam membentuk kepribadian manusia melalui penguasaan pengetahuan, pola sikap, dan pola tindakan tertentu. Upaya pendidikan adalah agar manusia dapat menguasai pengetahuan merupakan titik sentral. Pembentukan pola sikap dan pola tindakan baru dapat dilakukan sejalan dengan penguasaan pengetahuan tersebut sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan manusia seutuhnya (Suriasumantri, 1995:166).

Gambaran yang disebut manusia seutuhnya adalah manusia yang di samping mempunyai keahlian juga merupakan manusia yang berbudaya yang

beriman kepada Tuhan, berwatak luhur, mengenal dan menghargai karya seni bangsanya sendiri, mempunyai identitas sendiri dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia, dan mempunyai persepsi historis tentang perjalanan bangsanya dalam sejarah peradaban bangsa (Suriasumantri, 1995:167).

Di samping peranan sekolah secara fisik yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, ternyata peranan guru sebagai seorang pendidik juga berpengaruh. Seorang gurulah yang berhak memperingatkan, menegur maupun menasehati anak didik apabila melakukan kesalahan ataupun pelanggaran. Gurulah yang berhak menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.

Sebagai lembaga formal, sekolah mempunyai beberapa peraturan maupun norma yang mengharuskan para siswa serta pendidik mematuhi. Bentuk peraturan tersebut dituangkan dalam tata tertib sekolah. Peraturan sekolah ini berisi tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh siswa, larangan serta sanksi apabila siswa melanggarnya. Masing-masing sekolah mempunyai kebijaksanaan serta wewenang sendiri-sendiri apabila terjadi pelanggaran. Tata tertib mencakup masalah ketaatan, kerapian maupun kerapian.

Peraturan-peraturan tersebut akan dipatuhi jika ada pengawasan yang ketat dari guru maupun pamong yang berwenang. Peraturan-peraturan tersebut dapat berjalan dengan lancar tergantung kepada tanggung jawab serta kedisiplinan siswa sendiri.

## **1. Ketaatan**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:880) arti kata ketaatan adalah kepatuhan atau kesetiaan terhadap sesuatu hal. Ketaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan atau kesetiaan siswa SMU di Kotamadya Yogyakarta terhadap tata tertib atau peraturan sekolah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini mengambil sampel 4 SMU; yakni dua SMU Negeri (SMU Negeri 1 dan SMU Negeri 7) dan dua SMU Swasta (SMU Muhammadiyah I dan SMU Pangudi Luhur) sebagai studi kasus.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap sekolah memperlakukan tata tertib agar proses belajar mengajar berjalan baik dan lancar, dan untuk mengatur kehidupan sekolah sehari-hari serta untuk melakukan pembinaan para siswanya. Tata tertib tersebut pada umumnya meliputi kewajiban siswa, larangan dan sanksi bagi siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah. Kewajiban itu merupakan ketentuan yang harus diikuti atau dilaksanakan siswa di sekolah; antara lain mengenai seragam sekolah (pakaian yang wajib dipakai setiap harinya), jam masuk sekolah atau pelajaran dimulai, jam pulang

sekolah, dan bila siswa tidak masuk sekolah atau tidak dapat mengikuti salah satu pelajaran. Disamping itu, ada kewajiban siswa mengenai sikap dan tingkah laku di sekolah.

Adanya tata tertib atau peraturan di sekolah, dari hasil penelitian di SMU Kotamadya Yogyakarta, semua siswa menyatakan setuju. Tanggapan siswa SMU yang mendukung peraturan sekolah tersebut, ditunjukkan dengan jawaban untuk mencapai tujuan tata tertib. Dari 60 responden (siswa SMU) yang di kelompokkan atas SMU negeri dan SMU swasta masing-masing 30 responden. Tanggapan siswa terhadap berlakunya tata tertib bervariasi. Untuk SMU negeri, yang paling menonjol (46,7%) menyatakan bahwa adanya tata tertib atau peraturan membuat suasana tenang/tertib saat proses belajar berjalan. Kemudian 33,3% mengatakan untuk membina dan meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa. Sedangkan untuk SMU swasta yang paling menonjol (40,0%) menyatakan siswa tidak berbuat sekehendaknya dan mendorong hidup teratur. Untuk jawaban berikutnya sama dengan jawaban siswa SMU negeri. Mengenai tanggapan siswa terhadap tata tertib di sekolah yang dikatakan baik ini selengkapnya dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 20**  
**Tanggapan Siswa Terhadap Tata Tertib/**  
**Peraturan Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta**  
**Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Tanggapan Siswa	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Membuat suasana tenang/tertib dan proses belajar mengajar berjalan lancar dan baik	14	46,7	8	26,7
2.	Siswa tidak berbuat sekehendaknya/mendorong hidup teratur	4	13,3	12	40,0
3.	Membina dan meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa	10	33,3	10	33,3
4.	Wawasan Wiyata Mandala lebih baik	2	6,7	-	-
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Meskipun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua siswa setuju adanya tata tertib, ternyata tidak semua tata tertib atau peraturan dapat dilaksanakan dan ditaati. Artinya ada sebagian yang mereka langgar. Namun bila diperhatikan secara keseluruhan, tata tertib sekolah ini berjalan baik dan hampir semua siswa (sebagian besar) mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah. Bila ada yang melanggar hal itu biasa dan wajar terjadi. Tata tertib yang mereka langgar itu pada umumnya bersifat kadang-kadang dan tidak setiap hari dengan siswa yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di SMU Negeri dan Swasta Kotamadya Yogyakarta, cukup banyak yang menyatakan kadang-kadang tidak mentaati tata tertib. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 21**  
**Ketaatan Siswa terhadap Tata Tertib/Peraturan**  
**Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta KOTamadya**  
**Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Ketaatan Siswa	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Taat	14	46,7	19	63,3
2.	Kadang-kadang tidak taat	16	53,3	11	36,7
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari jumlah responden pada tabel 21 terlihat bahwa SMU Negeri lebih menonjol pada jawaban kadang-kadang tidak mentaati tata tertib dibandingkan SMU Swasta. Hal ini tidak berarti SMU Swasta lebih baik. Dari 16 responden (siswa SMU Negeri) yang memberikan jawaban alasan melanggar karena tidak sengaja sebanyak 47,4% (9 jawaban). Disamping itu, karena ada kegiatan sekolah yang harus mereka ikuti. Sedangkan siswa SMU Swasta dari 11 responden (13 jawaban) paling banyak menyatakan tidak sesuai kondisi siswa dan terlalu memberatkan/ketat masing-masing sebanyak 23,1 %. Data selengkapnya mengenai alasan siswa melanggar/kadang-kadang tidak mentaati tata tertib sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 22**  
**Alasan Siswa Melanggar Tata Tertib**  
**Peraturan Di SMU Negeri Dan Swasta**  
**Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Alasan Melanggar	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Terlalu memberatkan/ketat	2	10,5	3	23,0
2.	Tidak sesuai kondisi siswa sekarang	3	15,8	3	23,1
3.	Belum menyadari pentingnya peraturan	-	-	2	15,4
4.	Transportasi	-	-	1	7,7
5.	Ada kegiatan sekolah	3	15,8	1	7,7
6.	Kadang-kadang bosan	1	5,3	1	7,7
7.	Jam masuk terlalu pagi	1	5,3	-	-
8.	Sikon tidak memungkinkan (tidak sengaja)	9	47,4	2	15,4
	Jumlah	19	100,0	13	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Bagi siswa yang melanggar tersebut, pada umumnya berkaitan dengan masalah jam belajar dan seragam sekolah/cara berpakaian. Mengenai jam belajar yang dimaksud adalah tidak mengikuti pelajaran karena datang terlambat dan ada tugas/ kegiatan sekolah yang mereka ikuti. Disamping itu, ada juga sebagian siswa yang melanggar tata tertib berkaitan sopan santun/ tingkah laku.

Sebagai contoh misalnya kejadian di SMU Pangudi Luhur: ada siswa yang mencorat coret bangku sekolah dan bahkan pernah terjadi perkelahian diantara siswa sekolah tersebut. Siswa yang datang/masuk sekolah terlambat, di setiap sekolah setiap hari ada yang terlambat. Sebagai contoh di SMU Negeri 7 Yogyakarta, menurut data yang diberikan menyebutkan rata-rata setiap hari ada 7 siswa yang datang terlambat.



Selanjutnya, berkaitan dengan jam belajar/masuk sekolah, setiap sekolah mempunyai tata tertib/peraturan yang mengatur supaya siswa tidak terlambat dan dapat mengikuti pelajaran dengan tertib, dan suasana/proses belajar mengajar berjalan baik. Meskipun kenyataannya ada sebagian yang tidak mentaati, seperti yang telah dijelaskan diatas. Untuk lebih jelasnya atau sebagai gambaran mengenai tata tertib jam belajar/masuk sekolah dan selama mengikuti pelajaran dapat dilihat di SMU Negeri 1 dan SMU Pangudi Luhur. Tata tertib selama mengikuti pelajaran di SMU Negeri 1 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Pelajaran dimulai pukul 07.15 WIB,
2. Jam ke 0 dimulai 06.30 WIB
3. Siswa sudah harus hadir di sekolah kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran di mulai
4. Pelajaran sore hari ditentukan sekolah
5. Guru diharuskan mengisi "Buku Laporan Kemajuan Kelas"
6. Bagi siswa yang terlambat harus lapor guru piket untuk dapat mengikuti pelajaran berikutnya.
7. Bagi siswa yang ingin mendahului jam pelajaran harus ada keterangan dari guru piket atau guru jaga.
8. Bagi kelas yang pulang sebelum jam pelajaran harus ada keterangan dari guru piket.
9. Bila ada pengumuman yang penting dapat diumumkan di kelas dengan persetujuan kepala sekolah.
10. Di waktu istirahat siswa boleh menerima tamu, khusus untuk yang sangat penting tamu di terima di ruang tamu dan bukan di kelas.
11. Jika siswa meninggalkan kelas pada jam pelajaran wajib membawa keterangan dari guru piket.

Untuk SMU Pangudi Luhur Yogyakarta tata tertib yang berlaku dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Waktu sekolah di mulai pukul 07.00 sampai dengan 13.15. Siswa harus sudah siap di sekolah 15 menit sebelum pelajaran di mulai.
2. Sebelum pelajaran di mulai dan pelajaran berakhir di buka dengan doa bersama yang dipimpin oleh siswa atau guru yang mengajar.
3. Setiap hari Kamis pada jam pertama diadakah senam pagi bersama dan jadwal pelajaran diatur tersendiri.
4. Selama waktu istirahat, para siswa harus berada di luar kelas
5. Siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak dibenarkan masuk kelas

sebelum mendapat ijin dari kepala sekolah. Siswa yang sering terlambat di kenai sangsi oleh sekolah.

6. Siswa yang meninggalkan pelajaran karena ada keperluan mendadak, harus minta ijin kepala sekolah/wakil. Siswa yang mendapat ijin akan di beri keterangan secara tertulis, kemudian ditandatangani oleh orang tua dan hari berikutnya dikembalikan kepada sekolah. Tidak semua permintaan ijin dikabulkan.
7. Pintu gerbang sekolah menjelang pelajaran pertama di kunci dan akan di buka bila dibutuhkan serta menjelang pulang.

Kemudian untuk tata tertib yang juga kadang-kadang tidak ditaati siswa masalah seragam sekolah (cara berpakaian). Mengenai pakaian ini yang sering mereka langgar adalah seragam tidak lengkap bednya, yang seharusnya memakai baju lengan pendek ternyata yang dipakai baju lengan panjang dan tidak dimasukkan. Seperti diketahui setiap sekolah mempunyai ketentuan mengenai bahan pakaian, model/ potongan, hari pemakaian seragam dan perlengkapannya (bed) termasuk sepatu, kaos kaki dan ikat pinggang. Untuk lebih jelasnya ketentuan tentang pakaian seragam sebagai contoh di dua SMU yaitu:

SMU Negeri 1 dengan ketentuan (1) siswa putra memakai celana panjang dengan potongan dan kain yang telah ditentukan; (2) rok putri dengan kain dan potongan yang telah ditentukan yaitu 5 cm dibawah lutut. Khusus untuk siswa putri yang memakai jilbab dengan warna putih polos tanpa motif dan bordiran, panjang kerudung pada bagian samping 5 cm di atas siku dan dekker yang diperbolehkan hanya yang berwarna putih; (3) baju lengan panjang dan lengan pendek berwarna putih dengan bahan dan potongan yang telah ditentukan, untuk putra memakai kaos singlet, bedge OSIS berwarna coklat dengan lokasi maupun badge biru tanpa lokasi. Selain itu, juga ditentukan baju yang dipakai setiap harinya, yaitu hari Senin, Selasa, Jum'at dan Sabtu dengan baju lengan panjang dan baju lengan pendek hari Rabu dan Kamis.

Untuk SMU Pangudi Luhur dengan ketentuan (1) rok atau celana panjang abu-abu, sesuai dengan potongan yang sudah ditentukan oleh sekolah, rok dengan ukuran tidak boleh diatas lutut. Sedangkan celana panjang tidak pernah di lipat; (2) baju putih lengan pendek di masukkan, dilengkapi atribut lambang OSIS yang dijahit pada saku kiri atas (dada kiri) dan tanda kesatuan sekolah yang di pasang pada lengan baju sebelah kanan, dan (3) lengan baju tidak pernah di lipat dan kancing baju berfungsi dengan baik.

Selain ketentuan tata tertib diatas yang wajib ditaati siswa, ada kewajiban lain yang juga harus dilaksanakan siswa yang berkaitan dengan

tingkah laku atau sopan santun, yakni:

1. Siswa wajib menjaga nama baik sekolah dengan mentaati tata tertib sekolah.
2. Siswa wajib menumbuhkan, memelihara suasana kekeluargaan baik lahir maupun batin serta mewujudkan pelaksanaan 6K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan).
3. Siswa wajib menghormati dan menjaga sopan santun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kata dan tindakan dan saling menghormati dengan siapapun.
4. Siswa yang mengendarai sepeda dan sepeda motor diparkir di tempat yang telah ditentukan. Untuk pengendara sepeda motor wajib melengkapi kendaraannya seperti spion dan perlengkapan lainnya yang sesuai dan bila tidak lengkap akan ditahan dan boleh diambil setelah dilengkapi pemiliknya.
5. Siswa harus dapat menjaga kesopanan di lingkungan wiyata mandala dan diluar wiyata mandala.
6. Siswa harus mengucapkan salam bila bertemu dengan bapak atau ibu guru atau teman, kakak kelas.

Disamping ketentuan dan kewajiban yang harus ditaati siswa, ada tata tertib yang sifatnya larangan. Ada beberapa larangan yang wajib ditaati siswa yaitu antara lain (1) merusak nama baik sekolah, (2) siswa tidak boleh membawa senjata tajam dan alat lain yang membahayakan, (3) siswa tidak boleh merokok di lingkungan sekolah dan pada saat melakukan kegiatan, (4) siswa dilarang keluar sekolah pada jam sekolah kecuali ada keperluan penting dan seijin sekolah, (5) siswa putra dilarang berambut panjang hingga menutup krah baju, (6) siswa dilarang melakukan tindakan yang membuat suasana sekolah tidak tertib dan menjurus perpecahan atau perkelahian antar siswa di lingkungan sekolah, (7) siswa di larang membawa obat terlarang, gambar, bacaan/buku asusila yang bertentangan kegiatan pendidikan.

Sehubungan hal-hal tersebut diatas, bagi siswa yang tidak mematuhi dikenakan sangsi/tindakan. Sangsi/tindakan yang diberikan pada umumnya melalui peringatan lisan/ dipanggil, peringatan tertulis/ pernyataan. Apabila peringatan itu masih dilanggar diambil tindakan tidak boleh mengikuti pelajaran/diskors dan dikeluarkan dari sekolah/dikembalikan kepada pihak orang tua. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jelas bagaimana keadaan tata tertib dan tindakan sekolah terhadap siswa yang tidak mentaati, berikut diuraikan kasus masing-masing sekolah sebagai sampel penelitian.

### **a. SMU Negeri 1 Yogyakarta**

Ketaatan yang berlaku di sekolah ini dapat dikatakan baik artinya jarang sekali ada siswa yang melanggar tata tertib. Tata tertib ini yang membuat siswa, untuk siswa dan memang sudah disepakati oleh mereka. Jadi apabila siswa itu melanggar berarti melanggar ketaatan yang mereka buat sendiri.

Apabila ada siswa yang melanggar, pertama ditegur/ diperingatkan, seterusnya bagaimana perkembangannya. Bila masih melanggar di lihat latar belakangnya mengapa mereka masih berbuat seperti itu. Selanjutnya bila tidak ada perubahan sampai memanggil orang tua dan bila masih belum berubah sekolah mengambil tindakan skors. Untuk sangsi ini memang belum pernah sampai ada tindakan yang diskors, hanya diperingatkan sebab biasanya pelanggaran yang terjadi sifatnya hanya saat tertentu, seperti misalnya kerapian pakaian yang putra tidak pakai kaos singlet, didekati oleh guru dan dipegang punggungnya saja mereka sudah merasa; tidak memakai sepatu hitam didekati dan diinjak juga sudah mengetahui sehingga mereka tahu bila melanggar. Kejadian lain seperti rambut siswa putra sudah panjang dan diperingatkan beberapa kali belum dipotong, terpaksa sekolah mengambil tindakan memotong rambut dengan tidak rapi, sehingga dipotong sendiri dengan rapi. Kemudian bagi siswa yang datang/masuk sekolah terlambat harus lapor guru piket, tidak boleh masuk/megikuti pelajaran dan baru pelajaran berikutnya diperbolehkan masuk kelas. Pemberi sangsi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah semua guru terutama guru BP yang memberikan peringatan/pengarahan. Jadi secara keseluruhan siswa di SMU Negeri I Yogyakarta lebih banyak yang tidak melanggar (lebih banyak yang mentaati) karena sejak awal masuk sudah di tanamkan dan mengucapkan janji serta tanda tangan tata tertib/peraturan sekolah, yang berarti harus konsekuen.

### **b. SMU Negeri 7 Yogyakarta**

Tata tertib di SMU ini setiap kelas sudah ada, isinya tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dan sangsi-sangsi yang akan diberikan kalau ada pelanggaran. Sehubungan aturan tersebut, maka bila ada masalah misalnya antara siswa dengan siswa terjadi konflik berkepanjangan atau terjadi perkelahian, siswa tersebut ditanya per-masalahannya, kemudian di beri pengarahan dan didamaikan. Siswa yang bersangkutan juga disuruh membuat pernyataan yang di tanda tangani orang tua, yang isinya antara lain bersedia dikembalikan ke orang tuanya bila mengulangi perbuatan tersebut.

Selain hal tersebut, disini ada pelanggaran yang dilakukan siswa seperti datang memakai sepatu setelah di sekolah diganti sandal, sehingga anak ini menjadi catatan khusus. Ada juga kasus siswa yang hampir setiap hari datang

ke sekolah terlambat, ternyata rumahnya jauh (dari Srandakan). Untuk mencatat pelanggaran siswa, setiap anak mempunyai buku kasus, meskipun yang mengisi hanya beberapa.

Dalam menangani setiap pelanggaran atau siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah lebih banyak nasehat atau peringatan dibandingkan memberikan sanksi. Sanksi atau tindakan diberikan bila siswa sering melakukan pelanggaran dan sudah keterlaluhan; misalnya lebih dari tiga kali terlambat mengikuti upacara hari Senin. Tindakan ini dilakukan dengan mengisi formulir yang ditanda-tangani orang tua siswa. Bagi yang terlambat disuruh ikut upacara sendiri, setelah upacara yang tidak diikuti selesai, sementara temannya masuk kelas. Terhadap anak remaja (SMU) itu yang penting adalah pendekatan hati, dan dalam menunjukkan kesalahan sekaligus dengan memberikan jalan keluar atau penyelesaiannya. Untuk pembinaan siswa ini diantara guru atau unsur-unsur yang ada di sekolah perlu perhatian terpadu di antara guru dan unsur-unsur yang ada di sekolah (staf TU). Siswa yang sering melanggar, kemungkinan ada masalah dirumahnya, sehingga orang tua juga perlu ikut memperhatikan. Bila di rumah ada perhatian dan sekolah juga demikian, pelanggaran akan relatif kecil.

#### **c. SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta mayoritas (sebagian besar) taat, hanya ada satu atau dua anak yang melanggar tata tertib dan hal ini wajar terjadi. Untuk mengatasi mereka yang kurang taat (melanggar) (1) dipanggil untuk diketahui penyebabnya, kemudian diajak diskusi dan diberi peringatan; (2) apabila masih melanggar lagi maka dipanggil lagi dan diperintahkan untuk mengisi pernyataan untuk tidak mengulangi lagi dan orang tua dipanggil; (3) apabila masih melanggar lagi atau mengulangi lagi, maka dikembalikan ke orang tua, karena sekolah tidak mampu mengatasi. Pada tahun 1995/1996 pernah ada dua siswa yang melakukan pelanggaran berat, maka pihak sekolah terpaksa mengambil tindakan dengan mengembalikan kepada orang tua. Kedua siswa tersebut berasal dari luar Yogyakarta yaitu dari Sumatra dan Sulawesi.

#### **d. SMU Pangudi Luhur Yogyakarta**

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa sekolah ini mempunyai tata tertib yang mapan, tetapi kenyataannya masih ada juga di antara siswa yang melanggar; seperti datang terlambat dan pergi keluar sekolah tanpa ijin. Untuk yang datang atau masuk sekolah terlambat setiap hari tentu ada dan

kepada siswa yang terlambat ini diberi bimbingan atau pengarahan, kemudian baru diijinkan mengikuti pelajaran berikutnya. Hal ini menjadi catatan (dicatat) di buku untuk laporan bulanan.

Selanjutnya, mengenai ijin keluar baik meninggalkan kelas maupun sekolah tidak sembarangan, harus mempunyai surat ijin. Untuk keluar kelas apa maksudnya, misalnya ke Perpustakaan atau UKS. Bila ke perpustakaan dapat dibuktikan dengan memperlihatkan pinjam buku pada guru pada waktu kembali ke kelas. Demikian pula bila ke UKS juga harus ada surat meninggalkan kelas, meskipun anak itu tidak keluar sekolah. Untuk ijin keluar kelas yang menanda tangani cukup guru BP atas nama kepala sekolah. Sedangkan yang keluar sekolah harus ada tanda tangan kepala sekolah.

Tata tertib atau peraturan yang mengharuskan ada surat ijin bagi siswa yang akan meninggalkan kelas atau sekolah dimaksudkan supaya siswa tidak "bolos" dan *keluyuran*. Tindakan siswa ini pernah ada, sehingga sekolah mencari sampai ketemu. Kadang-kadang ada yang mengaku (berbohong) ke tempat "simbah" dengan menunjukkan surat ijin dan, ada yang mengaku sakit. Selain itu ada yang dari rumah pamit ke sekolah tetapi tidak sampai di sekolah. Untuk itu dipantau juga dengan memanggil orang tuanya, supaya jangan sampai menjadi kebiasaan. Kasus yang "bolos" sekolah atau malas sekolah ternyata ada yang berkaitan dengan sikap orang tua, seperti orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan sekolah dan kurang memberikan perhatian. Oleh karena itu sekolah harus membimbingnya, supaya sekolah tidak dijadikan sasaran; terus tidak masuk sekolah.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa berlakunya tata tertib atau peraturan sekolah diaati oleh siswa SMU. Dengan pengertian lain tingkat ketaatan relatif baik. Hal ini karena adanya kesadaran para siswa untuk tidak melanggar. Disamping itu, siswa yang pernah melanggar mengatakan menyesal dan tidak mengulangi lagi. Tanggapan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian di 2 SMU Negeri dan 2 SMU Swasta Yogyakarta. Siswa yang menjawab pernah melakukan pelanggaran sebanyak 16 siswa di SMU Negeri dan 11 siswa di SMU Swasta. Dari jumlah tersebut, menunjukkan bahwa yang mengatakan menyesal dan tidak mengulangi lagi masing-masing sebanyak 62,5 % untuk siswa SMU Negeri dan 63,6% siswa SMU Swasta. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 23**  
**Tanggapan Siswa Yang Pernah Melanggar**  
**Tata Tertib Sekolah Di SMU Negeri Dan Swasta**  
**Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Tanggapan Siswa Yang Melanggar	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Menyesal tidak Mengulangi lagi	10	62,5	7	63,6
2.	Menyesal	4	25,0	3	27,3
3.	Biasa saja	2	12,5	1	9,1
	Jumlah	16	100,0	11	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

## 2. Ketekunan

Kata ketekunan berasal dari kata tekun yang berarti rajin dan bersungguh-sungguh, sedangkan ketekunan berarti kesungguhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:917). Adapun ketekunan dalam uraian ini yang dimaksud adalah kesungguhan atau keaktifan siswa SMU mengikuti pelajaran dan mentaati tata tertib yang berkaitan dengan jam belajar, kegiatan ekstrakurikuler, aktifitas setelah pulang sekolah dan usaha siswa untuk berprestasi lebih baik.

Seperti telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya bahwa setiap sekolah terdapat peraturan atau tata tertib berkaitan dengan jam belajar atau masuk sekolah dan mengikuti pelajaran. Adanya peraturan ini dimaksudkan supaya siswa dapat mengikuti pelajaran dan suasana belajar berjalan baik dan lancar. Meskipun kenyataannya ada sebagian siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Mereka yang melanggar ini pada umumnya tidak tentu atau hanya kadang-kadang. Hal ini dapat diperhatikan keikutsertaan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil penelitian di SMU yang meliputi SMU Negeri (SMU Negeri I dan SMU 7) dan SMU Swasta (SMU Muhammadiyah 1 dan SMU Pangudi Luhur) dengan sampel masing-masing 15 responden (30 responden negeri dan 30 responden swasta) sebagian besar mengikuti pelajaran dengan penuh kesungguhan. Dari jumlah responden tersebut, untuk SMU Negeri yang mengikuti penuh sebanyak 73,3 % (22 responden/siswa), sedangkan SMU

Swasta sebanyak 80,0 % (24 responden/siswa). Adapun yang kadang-kadang tidak mengikuti pelajaran secara penuh masing-masing sebanyak 26,7 % (8 responden/siswa) dan 20,0 % (6 responden/siswa). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari tabel 24 di bawah ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa mengikuti pelajaran, meskipun ada sebagian kecil tidak mengikuti secara penuh. Bagi siswa yang kadang-kadang tidak mengikuti pada umumnya mempunyai alasan karena ada keperluan tertentu atau tidak sengaja seperti ada tugas sekolah, sakit dan datang atau masuk sekolah terlambat. Di samping itu, ketekunan mengikuti pelajaran nampak tidak lepas dari mata pelajaran (bidang studi), karena tidak semua siswa menyenangi semua mata pelajaran.

**Tabel 24**  
**Keikutsertaan Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran**  
**Setiap Hari Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya**  
**Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Keikutsertaan Mengikuti Pelajaran	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Mengikuti dengan penuh	22	73,3	24	80,0
2.	Kadang-kadang tidak mengikuti	8	26,7	6	20,0
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Mengenai mata pelajaran (bidang studi) yang disenangi atau tidak disenangi ini dapat dikaitkan dengan minat atau bakat siswa itu sendiri. Disamping itu, bagaimana cara guru menyampaikan materi, menarik dan mudah dipahami atau tidak. Meskipun sebelumnya siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran tersebut, karena gurunya dalam menyampaikan menarik, mudah dipahami dan komunikatif, siswa akan menyenangi bidang studi tersebut. Hal inilah yang menentukan siswa SMU dalam memilih dan menentukan jurusan di kelas 3. Misalnya akan memilih jurusan IPA, mereka harus lebih menekuni pelajaran (bidang studi) Fisika, matematika, Biologi dan Kimia. Demikian juga yang berkeinginan ke jurusan IPS, mereka harus lebih menekuni bidang studi seperti PPKN, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi.



Dalam menentukan pilihan ini, pada umumnya siswa yang memilih jurusan IPA cenderung lebih serius dan bersungguh-sungguh belajarnya. Jurusan IPA menjadi pilihan utama bagi siswa SMU karena bila melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan lebih mudah memilih Fakultas (Jurusan) yang diinginkan. Disamping itu, jurusan IPA nampak menjadi favorit siswa SMU, terutama SMU Negeri dan unggulan yang siswanya mempunyai potensi untuk jurusan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari 4 SMU yang dijadikan sampel penelitian yaitu SMU Negeri 1 dari 7 kelas terdiri dari 6 kelas jurusan IPA dan 1 kelas jurusan IPS; SMU Negeri 7 dari 6 kelas terdiri dari 5 kelas IPA dan 1 kelas IPS; SMU Muhammadiyah 1 dari 10 kelas terdiri dari 6 kelas IPA dan 4 kelas IPS, dan SMU Pangudi Luhur dari 3 kelas terdiri dari 1 kelas IPA dan IPS 2 kelas.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran mengenai mata pelajaran yang diminati/disenangi dan tidak siswa SMU, dapat diperhatikan pada tabel berikut menurut hasil penelitian di SMU Negeri dan Swasta Kotamadya Yogyakarta.

**Tabel 25**  
**Mata Pelajaran (Bidang Studi) Yang Disenangi**  
**Dan Tidak Disenangi Siswa Di SMU Negeri Dan Swasta**  
**Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Mata Pelajaran Yang Disenangi/Tidak	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Paling disenangi/paling suka	18	60,0	18	60,0
	IPA	6	20,0	13	43,3
2.	Disukai/Disenangi	23	76,7	19	63,3
	IPA	9	30,0	13	43,3
3.	Tidak suka/Tidak disenangi	6	20,0	10	13,3
	IPA	9	30,0	10	33,3
4.	Paling tidak disenangi/ paling tidak	2	6,7	14	46,7
	IPA	8	26,7	3	10,0

Sumber: Data Primer, 1997

Menurut data pada tabel di atas secara keseluruhan siswa SMU lebih banyak (60 % lebih) menyenangi mata pelajaran jurusan (kelompok) IPA. Namun bila diperhatikan antara SMU Negeri dan SMU Swasta terdapat perbedaan yang cukup menonjol untuk mata pelajaran yang diminati dan disenangi siswa. Untuk SMU Negeri ternyata lebih banyak yang menyenangi mata pelajaran IPA. Sebaliknya jurusan IPS di SMU Negeri lebih banyak yang tidak menyenangi bahkan ada yang tidak suka. Sedangkan di SMU Swasta, jumlah siswa yang menyenangi jurusan IPA dan IPS tidak terlalu menonjol perbedaannya. Tetapi untuk mata pelajaran yang paling tidak disukai/paling tidak disenangi adalah jurusan IPA (46,7%).

Ada beberapa alasan, mengapa para siswa menyukai dan tidak menyukai baik mata pelajaran IPA maupun IPS. Untuk mata pelajaran IPA, siswa mengatakan paling senang selain sesuai minat karena tidak banyak hafalan, lebih suka menghitung dan mengotak-atik angka, banyak tantangan, membutuhkan ketelitian dan ketelatenan, pelajarannya menarik dan mudah dipahami serta gurunya dalam menyampaikan mudah diterima. Siswa yang senang mata pelajaran IPA karena ada unsur matematika, dapat dipakai dengan logika, ada prakteknya dan gurunya jelas dalam memberikan materi. Untuk yang tidak senang IPA karena membutuhkan konsentrasi, kejelian dan harus mempunyai basis yang kuat, banyak rumus-rumus yang dihafal dan kurang senang pada gurunya. Siswa yang paling tidak senang IPA karena banyak hitungan dengan rumus, dan malas menghitung. Sedangkan siswa yang senang jurusan IPS, selain sesuai minat karena pelajaran hafalan, lebih mudah dipahami dan pelajarannya santai. Dalam mata pelajaran IPS sering dibicarakan masalah politik, gejala sosial, sejarah. Bagi siswa yang tidak senang mata pelajaran IPS banyak hafalannya, membutuhkan kesabaran dan waktu membaca. Untuk yang paling tidak senang IPS karena tidak sesuai minat, membosankan penuh hafalan, terkesan monoton.

Untuk mengetahui ketekunan siswa, selain hal di atas, dapat juga dilihat dari cara mereka belajar. Para siswa pada umumnya cenderung belajar dengan sendiri, hanya sebagian dengan cara belajar kelompok atau bersama dan bimbingan belajar. Cara belajar ini tentu akan berbeda antara kelas I, II dan III. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kelas I cenderung belajar sendiri karena baru penyesuaian. Untuk kelas II disamping belajar sendiri, ada sebagian ditambah dengan belajar kelompok atau bersama atau bimbingan belajar. Hal ini dilakukan untuk menentukan pilihan jurusan di kelas III, apalagi yang akan memilih jurusan IPA. Sedangkan kelas III akan lebih bersungguh-sungguh, baik dengan cara belajar sendiri maupun melalui bimbingan belajar atau tes guna mempersiapkan masuk perguruan tinggi.

Terutama yang berminat masuk Perguruan Tinggi Negeri.

**Tabel 26**  
**Cara Belajar Siswa Di SMU Negeri Dan**  
**Swasta Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Cara Belajar Siswa	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Belajar sendiri	30	100,0	30	100,0
2.	Belajar kelompok/bersama	5	16,7	3	10,0
3.	Bimbingan belajar/ bimbingan test	6	20,0	3	10,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari tabel 26 tersebut di atas, menunjukkan bahwa siswa di SMU baik negeri maupun swasta belajar sendiri (30%). Disamping belajar sendiri, ternyata ada sebagian di antaranya yang belajar dengan cara kelompok atau bersama dan bimbingan belajar/bimbingan test. Tabel 26 juga menunjukkan bahwa siswa SMU Negeri lebih banyak yang mengikuti belajar kelompok atau bersama dan bimbingan belajar(6,0%). Adapun mengenai waktu belajar, pada umumnya dilakukan pada malam hari dengan lama belajar rata-rata 2 jam (pukul 19.00-21.00). Memang ada sebagian di antara siswa belajar pagi dan sore hari. Sebagai gambaran waktu belajar ini dapat diperhatikan dari hasil penelitian sebanyak 30 responden (siswa). Untuk SMU Negeri selain melakukan belajar malam hari, ada sebagian yang menambah waktu pagi hari sebanyak 4 siswa (13,3 %) dan sore hari sebanyak 13 siswa (43,3 %). Sedangkan di SMU Swasta, yang tidak melakukan belajar malam hari 2 siswa, 28 siswa belajar malam hari. Mereka yang belajar pagi hari 2 siswa (6,7 %) dan yang sore hari 14 siswa (46,7 %).

Meskipun para siswa sudah berusaha belajar dengan sungguh-sungguh, namun kenyataannya tidak semua berprestasi atau menduduki ranking terbaik di kelas maupun di sekolah, hanya sebagian kecil yang menduduki ranking (1-5). Bagi siswa SMU ini mempunyai nilai rata-rata baik. Apalagi siswa yang masuk SMU Negeri NEM rata-rata baik atau tinggi. Sedangkan siswa yang mempunyai cukup nilai berusaha agar mempunyai nilai baik

dengan cara antara lain (1) belajar lebih tekun dan menambah jam belajar, (2) mengurangi acara santai, (3) mengikuti bimbingan belajar atau bimbingan test, (4) mengurangi kegiatan ekstrakurikuler, (5) belajar kelompok atau bersama, (6) mengubah sistem belajar. Untuk lebih jelasnya usaha siswa ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 27**  
**Usaha Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi/**  
**Nilai Yang Lebih Baik Di SMU Negeri Dan Swasta**  
**Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Usaha Siswa	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Belajar lebih tekun dan menambah jam belajar	29	96,7	22	73,3
2.	Mengikuti bimbingan belajar	11	36,7	8	26,7
3.	Mengurangi kegiatan ekstrakurikuler	10	33,3	3	10,0
4.	Mengurangi acara santai/ dolan	16	53,3	22	73,3
5.	Bertanya kepada siapa saja yang dapat membantu dalam belajar	-	-	2	6,7
6.	Belajar kelompok	4	13,3	-	-
7.	Mengubah sistem belajar	3	10,0	-	-
8.	Berdo'a	2	6,7	-	-

Sumber: Data Primer, 1997

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa dapat berhasil atau mendapat nilai yang lebih baik harus belajar lebih tekun dan menambah jam belajar. Disamping itu, mengurangi acara santai (*dolan-dolan*). Bila dilihat jumlah (persentase), siswa di SMU Negeri banyak melakukan belajar lebih tekun dan menambah jam belajar yaitu; sebanyak 26 responden (96,7 %) dibandingkan dengan siswa di SMU Swasta; 22 siswa (73,3 %). Selain belajar lebih tekun mereka juga mengikuti bimbingan belajar dan belajar kelompok serta mengurangi kegiatan ekstrakurikuler. Dari data tersebut dapat dikatakan

bahwa siswa di SMU ini menunjukkan kesungguhan dalam mencapai prestasi belajar.

Selanjutnya, dalam kegiatan yang terkait dengan tata tertib sekolah yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, siswa-siswa SMU ini melakukan kegiatan di luar jam sekolah yaitu ke perpustakaan. Ini dilakukan setelah pulang sekolah. Kegiatan lain yang mereka lakukan setelah pulang sekolah antara lain mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengulangi pelajaran yang diberikan, membaca majalah atau surat kabar dan membantu orang tua. Namun pada umumnya lebih banyak yang istirahat (tidur) karena merasa lelah. Khusus kegiatan ekstrakurikuler, bagi SMU Negeri dan unggulan semua siswa wajib mengikuti, terutama kelas I dan II. Hal tersebut sesuai hasil penelitian di SMU Negeri dan Swasta Kotamadya Yogyakarta, yang dapat di lihat pada tabel berikut.

Memperhatikan data pada tabel 28 di bawah ini , dapat dikatakan bahwa siswa SMU Negeri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya setelah pulang sekolah, karena tidak ada yang menyatakan bersantai (*dolan*). Hal ini dapat dimaklumi karena siswa SMU, selain dituntut untuk tekun mengikuti pelajaran dan mentaati tata tertib yang berkaitan proses belajar mengajar. Mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian sepertinya tidak ada waktu senggang untuk bersantai dan pulanginya memang sampai sore. Sebaliknya di SMU Swasta ada sebagian yang menyatakan bersantai dan yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya sebagian kecil (2 siswa).

**Tabel 28**  
**Kegiatan Siswa Setelah Pulang Sekolah**  
**Di SMU Negeri Dan Swasta Kotamadya**  
**Yogyakarta, Tahun 1997**

No.	Kegiatan Siswa Setelah Pulang Sekolah	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Mengulang pelajaran yang diberikan	5	16,7	6	20,0
2.	Istirahat (tidur)	20	66,7	24	20,0
3.	Bersantai ( <i>dolan</i> )	-	-	7	23,3
4.	Membaca majalah/surat kabar	5	16,7	2	6,7
5.	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	10	33,3	2	6,7
6.	Melakukan tugas rutin di rumah/membantu orang tua	1	3,3	1	3,3

Sumber: Data Primer, 199

Disamping itu, ada yang menggunakan waktunya berkunjung ke perpustakaan. Hasil penelitian sebanyak 30 responden, untuk SMU Negeri yang menyatakan berkunjung ke perpustakaan sebanyak 23 responden (76,7 %) dan yang tidak sebanyak 7 responden (23,3 %). Sedangkan untuk SMU swasta, yang berkunjung ke perpustakaan sebanyak 17 responden (56,7 %) dan yang tidak sebanyak 13 responden (43,3 %). Berdasarkan angka tersebut terlihat bahwa siswa SMU Negeri lebih banyak yang berkunjung ke perpustakaan. Frekuensi berkunjung ke perpustakaan rata-rata 2 kali dalam seminggu. Bagi siswa yang berkunjung ke perpustakaan, pada umumnya dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan seperti membaca buku pengetahuan, surat kabar dan majalah. Adapun alasan siswa yang tidak berkunjung ke perpustakaan karena kurang waktu dan kurang menarik buku-bukunya (prasarananya kurang). Bahkan di SMU Swasta ada yang memang malas berkunjung ke perpustakaan.

Selanjutnya, untuk mengetahui ketekunan siswa SMU ini, berikut diuraikan masing-masing SMU yang menjadi sampel penelitian sebagai studi kasus.

#### **a. SMU Negeri I Yogyakarta**

Seperti diketahui bahwa SMU Negeri I Yogyakarta termasuk SMU Unggulan yang telah ditetapkan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai SMU Unggulan, maka ada bidang studi atau mata pelajaran yang ditambah waktunya yaitu setelah jam sekolah pukul 14.30 sampai jam 17.00. Tambahan mata pelajaran ini dikhususkan untuk mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan. Selain itu, ada kegiatan ekstrakurikuler seperti komputer, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan peleton inti. Adanya jam tambahan dan kewajiban siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sepertinya siswa tidak ada waktu istirahat. Hal ini menimbulkan suara sumbang bahwa SMU Negeri I terlalu tegang. Pada hal sebenarnya tidak demikian, karena saat belajar mereka (para siswa) sangat serius. Apalagi kelas tiga yang akan menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), sehingga suasana akan lain dibandingkan kelas 1 dan 2. Untuk kelas 1 menyesuaikan dengan penuh disiplin sehingga suasana kelihatan tegang. Sedangkan kelas 2 harus belajar dengan tekun karena akan menentukan pilihan jurusan di kelas 3.

Kegiatan jam tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa kelas 1 dan 2 paling tidak satu jenis kegiatan. Selain suara sumbang juga menimbulkan kekhawatiran orang tua. Bahkan ada yang protes karena kegiatan ekstrakurikuler ada yang lebih dari satu kegiatan, sehingga sering

pulang sore. Hal ini menurut orang tua mengurangi ketekunan belajar anak. Namun kenyataannya kebijakan sekolah tidak mengganggu prestasi anak, karena keberhasilan SMU Negeri I khususnya siswa sendiri dicapai dari disiplin. Kedisiplinan siswa selalu ditanamkan sejak awal, misalnya melalui kegiatan peleton inti.

Mengenai ketekunan belajar ini timbul dari siswa sendiri dengan kesadarannya, dan sekolah tinggal mendukung antara lain dengan menambah jam pelajaran. Cara belajarnya pun juga ditentukan mereka sendiri, meskipun sudah disarankan belajar secara berkelompok. Belajar kelompok ini biasanya tergantung dari pelajaran yang dipelajari. Ketekunan dalam belajar ini didorong oleh tanggungjawab untuk memikirkan masa mendatang masing-masing. Untuk mencapai cita-cita itu, harus mempunyai tanggungjawab dan berfikir apa yang harus dilakukan.

Untuk ketekunan belajar SMU Negeri I sudah menunjukkan kesadaran diri yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bila ulangan umum atau ujian bila tidak diawasi atau tidak ditunggu, mereka tetap mengerjakan sendiri. Meskipun ada satu dua, tetapi jarang terjadi. Mereka mengerjakan soal kalau belum bel berbunyi belum mau keluar ruangan meskipun sudah selesai. Selain itu, dapat dilihat prestasi yang dicapai SMU Negeri I Yogyakarta yang dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tiap tahun rata-rata mencapai 90 %. Prestasi yang lain yang di dapat dari siswa adalah mengikuti lomba; antara lain Paskibraka, Lomba Karya Ilmiah Remaja (Matematika, Fisika), Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat SMU dan Palang Merah Remaja.

## **b. SMU Negeri 7 Yogyakarta**

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan SMU Negeri 7 Yogyakarta mempunyai tata tertib atau peraturan yang wajib dilaksanakan siswa. Selain tata tertib yang berkaitan dengan jam belajar, masih ada kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa; minimal satu, atau maksimal tiga kegiatan. Salah satu usaha untuk menjaga kelangsungan jam belajar diatur sedemikian rupa yaitu waktu pulang kelas 1-3 sama supaya tidak saling terganggu. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ini penting sebagai usaha untuk mengisi waktu sore supaya tidak *keluyuran* dan belajar menggunakan waktu dengan baik.

Kepada setiap siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Terutama dalam mengikuti pelajaran ada jam tambahan, khususnya untuk mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan. Namun demikian, mengikuti pelajaran antara kelas 1,2 dan

3 akan berbeda. Sebab kelas 1 dalam penyesuaian, kelas 2 lebih serius untuk memilih jurusan di kelas 3 dan kelas 3 lebih serius lagi untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Untuk penentuan jurusan, SMU Negeri 7 Yogyakarta mempunyai ketentuan yang disesuaikan menurut minat anak, kemampuan anak dan minat orang tua. Misalnya anak yang akan memilih jurusan IPA, syaratnya empat mata pelajaran harus dikuasai yaitu matematika, fisika, kimia dan biologi. Dalam hal ini sekolah diberi kewenangan untuk pengembangan kualitas penjurusan. Untuk itu, sekolah menentukan nilai keempat mata pelajaran tersebut harus mencapai rata-rata 6,5.

Disamping itu, penentuan jurusan prioritas pertama adalah kemauan anak, supaya anak tidak kecewa terhadap pilihannya, dan dapat memotivasi anak untuk menekuni apa yang telah dipilihnya. Apalagi pilihan anak tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya, pihak pengajar biasanya malekukan pendekatan kepada orang tua dengan menunjukkan prestasi anak. Selama ini jurusan IPA dianggap lebih baik, pada hal tidak tentu, dari jurusan IPS pun ada siswa yang berprestasi. Siswa cenderung (lebih banyak) berusaha memilih jurusan IPA. Hal ini karena berkaitan dengan pilihan kesempatan bila mereka ke UMPTN. Oleh sebab itu komposisi kelas di sekolah ini jurusan IPA lebih banyak yaitu dari 6 kelas terdiri 5 kelas IPA dan IPS hanya 1 kelas.

Berdasarkan pengalaman selama ini, siswa yang mempunyai motivasi kuat terhadap jurusan yang dipilihnya, mempunyai prestasi baik di sekolah ini. Untuk itu, para pengajar berusaha membangkitkan motivasi ini. Dengan demikian, ketekunan sangat penting, karena ada anak yang pandai tetapi tidak tekun kemungkinan kalah prestasinya dengan anak yang tekun. Hal ini sesuai misi pendidikan di SMU ini yang mengacu pada GBHN yaitu bertujuan untuk mencerdaskan, berakhlak, memupuk semangat juang yang tinggi, mencapai prestasi.

SMU Negeri 7 Yogyakarta mempunyai prestasi yang cukup baik. Prestasi yang pernah diraih, misalnya tahun 1996, siswa yang dapat di terima di UGM menduduki urutan ke 9. Menurut laporan dari kartu pos yang dikembalikan, dari 201 siswa yang ikut pendaftaran kolektif diterima sebanyak 97 anak. Prestasi lain yang pernah diraih yaitu tahun 1996 juara I peleton inti; tahun 1997 juara II. Juara I se DIY tari klasik dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Tahun 1996 juara I membuat surat kepada Menteri Koperasi tingkat nasional. Kejuaraan lain yang pernah diraih yaitu juara Palang Merah Remaja dan juara II basket tingkat Jawa Tengah dan DIY.



### **c. SMU Muhammadiyah I Yogyakarta**

SMU Muhammadiyah I Yogyakarta merupakan SMU Swasta yang menjadi unggulan, tetapi tidak semua kelas seperti SMU Negeri I Yogyakarta. Jadi hanya sebagian kelas yang menjadi unggulan. Menurut jumlah kelas yang ada, kelas 1 ada 10 kelas yang unggulan 4 kelas; kelas 2 ada 10 kelas yang unggulan 5 kelas dan kelas 3 ada sebanyak 10 kelas yang unggulan 3 kelas, terdiri dari IPA 2 kelas IPS 1 kelas. Karena termasuk SMU unggulan maka ada jam tambahan pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMU ini berjalan dengan baik dan lancar, dimulai pukul 07.00 sampai dengan 14.30. Dalam mengikuti KBM siswa tampak tekun, bersemangat meskipun harus sampai sore hari (jam 14.30). Hal ini terbukti tidak ada siswa yang membolos sewaktu jam pelajaran berlangsung, padahal mereka masih harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung sampai pukul 18.00. Walaupun kegiatan ekstra namun sifatnya wajib bagi siswa. Kegiatan ekstra ini terutama jam tambahan untuk bidang studi yang di-EBTANAS-kan.

Untuk memacu siswa supaya belajar lebih tekun atau serius, sekolah memberikan rangsangan bagi para siswa yang berprestasi dengan hadiah berupa dispensasi SPP. Adapun dispensasi tersebut meliputi juara umum bebas SPP 4 bulan, juara I bebas SPP 3 bulan, juara II bebas SPP 2 bulan dan juara III bebas SPP 1 bulan. Juara tersebut diambil setiap kelas, dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Keaktifan siswa baik dalam mengikuti pelajaran maupun kegiatan ekstra-kurikuler dapat dilihat juga dari prestasi sekolah yang pernah diraih. Misalnya tahun 1997 yang pernah diraih antara lain, juara II lomba pidato putri P4 tingkat nasional, juara II lomba baris-berbaris yang diselenggarakan UGM. Sedangkan lulusan SMU Muhammadiyah I yang dapat diterima di UMPTN (SIPENMARU) tahun 1996/1997 sekitar 40 % dari jumlah murid 139 orang. Untuk mengatasi siswa yang kurang tekun langkah yang dilakukan sekolah adalah (1) dipanggil ke ruang BP untuk diberi pengarahan seperlunya. Apabila memungkinkan untuk siswa yang tinggal dalam kota diadakan home visit. Sedangkan yang luar kota di panggil wali atau orang tua murid; (2) bagi anak yang nilainya sangat mengkhawatirkan diberi rambu-rambu sedini mungkin agar mereka benar-benar lebih tekun belajar.

### **d. SMU Pangudi Luhur.**

SMU Pangudi Luhur Yogyakarta mempunyai tata tertib atau ketentuan yang harus ditaati siswa, terutama ketentuan berkaitan untuk mengikuti pelajaran. Tata tertib tersebut antara lain mewajibkan siswa untuk (1) masuk sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai, karena menjelang pelajaran

pertama pintu gerbang ditutup, (2) siswa yang terlambat tidak boleh masuk kelas sebelum mendapat ijin dari kepala sekolah, (3) siswa yang meninggalkan pelajaran karena ada keperluan mendadak, harus minta ijin kepala sekolah atau wakilnya dan diberi keterangan secara tertulis yang harus di tanda tangani orang tua dan diserahkan kembali ke sekolah, (4) siswa yang tidak masuk karena ada keperluan tertentu harus ada keterangan orang tua dan diserahkan sekolah, dan (5) siswa yang tidak masuk beberapa hari tanpa keterangan yang jelas, boleh masuk sekolah lagi bila diantar orang tua atau wali murid.

Ijin meninggalkan pelajaran/keluar kelas nampak diperketat supaya anak-anak tidak *bolos* dan *keluyuran*. Peraturan ini tentu saja di-maksudkan supaya kegiatan belajar mengajar berjalan baik dan lancar serta siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh. Namun kenyataan di SMU ini masih ada siswa yang melanggar, bahkan hampir setiap hari ada siswa datang terlambat, *bolos* dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, sekolah selalu memantau dengan pendekatan yang bekerja sama orang tua supaya tidak menjadi kebiasaan. Memang pernah ada kasus, seorang anak sering terlambat datang sekolah dari kelas 1-3. Setelah sekolah mengadakan pendekatan ternyata ada masalah dengan keluarga yaitu kurang mendapat perhatian orang tua. Kemudian pihak sekolah melakukan pendekatan dengan orang tua. Akhirnya orang tua mengerti dan memberikan perhatian, sehingga anak tersebut menjadi tekun. Selain itu, bagi siswa yang kurang tekun, dipanggil diajak ngomong-ngomong. Bila ada perubahan, tidak perlu dengan orang tua, karena kadang-kadang anak itu tidak menyadari sikapnya yang kurang tepat.

Kegiatan sekolah di luar jam pelajaran misalnya kegiatan ekstrakurikuler tidak seperti SMU yang lain, ada tambahan pelajaran dengan mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan, tetapi sifatnya *humanioral*. Pada sore hari digunakan untuk pengembangan kepribadian dan sosialisasi. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah komputer dan kesenian (seni musik, teater dan karawitan) dan sosialisasi seperti PMR dan pencita alam. Dalam rangka mengaktifkan anak supaya mempunyai daya tangkal yang tinggi diperlukan Forum Komunikasi Pelajar, Jurnalistik. Karena pada masa sekarang jaman informasi kegiatan manusia perlu mencari informasi dengan membaca. Wadah kegiatan ini di sekolah dibentuk majalah dinding.

Kegiatan yang berkaitan dengan prestasi siswa, tidak seperti 3 SMU yang di atas. Diakui bahwa siswa yang masuk SMU Pangudi Luhur NEM-nya rendah; hampir dapat dipastikan mereka termasuk sisa-sisa negeri. Keadaan yang demikian dapat dimaklumi bila tingkat ketekunan belajar siswa tidak seperti SMU Negeri Unggulan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang

memilih jurusan IPS daripada IPA. Di SMU ini untuk jurusan IPS 2 kelas dan IPA 1 kelas. Karena prestasi yang kurang baik ini masih sangat sedikit persentase siswa yang dapat masuk UMPTN. Misalnya tahun 1996 dari 108 anak, hanya 80 anak yang berminat mendaftar UMPTN dan yang diterima hanya 4 anak dari semua jurusan. Kebanyakan setelah lulus mereka melanjutkan masuk ke Universitas Atmajaya atau Sanata Dharma.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa SMU ini tekun belajar, karena tata tertib atau peraturan jam belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa. Ketekunan ini sangat penting karena meskipun siswa tersebut pandai, bukan tidak mungkin akan lebih baik nilainya untuk siswa yang lebih tekun belajarnya. Ini semua tergantung kemauan kesadaran siswa sendiri.

### **3. Ketepatan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 933) istilah ketepatan berhubungan dengan masalah waktu, yaitu suatu hal atau keadaan, atau sifat tentang kejituan, ketelitian. Apabila dihubungkan dengan lembaga sekolah, ketepatan dihubungkan dengan saat mulai maupun berakhirnya kegiatan belajar-mengajar.

Pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar dimulai pukul 07.00 wib dan berakhir pada pukul 13.00 wib, sehingga setiap hari siswa menghabiskan waktu di sekolah kurang lebih 6 jam, yang terbagi dalam tujuh jam pelajaran. Ketentuan tersebut berlaku baik bagi SMU Negeri maupun Swasta. Akan tetapi ada sekolah karena alasan tertentu yang member-lakukan mulai pukul 06.30 wib dan berakhir pukul 14.00 wib.

Penambahan jam pelajaran sekolah dilakukan dengan pertimbangan tertentu, misalnya bagi siswa kelas tiga yang segera menghadapi EBANAS perlu kiranya mendapat tambahan jam pelajaran. Tambahan jam pelajaran dapat dilakukan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai atau pada siang hari setelah jam pelajaran terakhir.

Masalah ketepatan bagi siswa berkaitan pula dengan disiplin dan tanggung jawab. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keadaan maupun latar belakang siswa baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan siswa itu sendiri. Bagi keempat sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini mempunyai peraturan yang mengatur waktu sekolah dan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir kegiatan. Peraturan yang telah ditetapkan tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh siswa. Apabila ada siswa yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi dari sekolah.

### Kasus SMU I Yogyakarta

SMU I Yogyakarta memberlakukan tata tertib kepada siswa bahwa siswa sebaiknya sudah hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Bagi siswa yang hadir setelah 10 menit pelajaran dimulai tidak diperbolehkan masuk kelas. Mereka dipersilahkan untuk menunggu di luar atau di perpustakaan, dan diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran kembali apabila telah mendapatkan surat ijin dari guru yang piket. Bagi siswa yang melakukan keterlambatan selama tiga kali berturut-turut, maka siswa tersebut dianggap tidak masuk satu kali tanpa ijin.

Pada dasarnya semua SMU dalam penelitian ini menetapkan sanksi tertentu bagi siswa yang terlambat. Hanya saja jenis sanksi maupun batas toleransi waktu yang berbeda. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa pernah terlambat masuk ke sekolah, hal tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 28**  
**Pernah Dan Tidaknya Siswa Terlambat Masuk Sekolah**

No.	Pendapat	Negeri		Swasta	
		f	%	f	%
1.	Pernah	20	66,7	13	46,3
2.	Tidak Pernah	10	33,3	17	56,7
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Tabel 28 menunjukkan bahwa antara siswa negeri dan swasta sebagian besar pernah terlambat masuk sekolah. Hal yang menarik justru siswa sekolah negeri sedikit lebih banyak melakukan keterlambatan daripada siswa sekolah swasta. Alasan mereka terlambat bermacam-macam, dan yang paling banyak dikarenakan sulitnya transportasi, karena jarak tempat tinggal dengan sekolah jauh.

Secara rinci, alasan siswa terlambat tersebut antara lain karena transportasi sulit (40,0%), mengalami halangan di jalan (26,7%), karena kesiangangan (43,3%). Masalah ketepatan jam masuk bagi siswa SMU, sebenarnya berhubungan dengan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap arti pentingnya sekolah. Hal ini tentu saja berhubungan dengan

kedisiplinan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Biasanya siswa yang disiplin di rumah, maka tidak akan mengalami kesulitan untuk tepat waktu di sekolah. Jika jarak rumah dengan sekolah jauh, mereka berusaha untuk berangkat lebih awal, sehingga dapat memperhitungkan waktu selama perjalanan ke sekolah.

Alasan yang menarik dari 3 siswa yang tak pernah terlambat mengatakan bahwa mereka merasa malu apabila terlambat datang ke sekolah.

#### Kasus SMU Muh I.

Bagi SMU Muh I siswa yang terlambat tidak diperkenankan untuk mengikuti pelajaran pada pagi itu. Kemudian siswa dipersilahkan untuk menunggu di perpustakaan, dan setelah mendapatkan surat ijin dari guru BP atau guru piket siswa diperbolehkan mengikuti pelajaran berikutnya. SMU Muh I menetapkan peraturan bahwa siswa masih diperbolehkan masuk apabila keterlambatannya tak lebih dari 5 menit, namun jika melebihi 5 menit siswa tidak diperkenankan masuk kelas. Apabila pelanggaran ini dilakukan selama dua kali berturut-turut masih bisa ditolelir. Namun jika sudah tiga kali berturut-turut, maka siswa diperbolehkan masuk sekolah apabila telah didampingi oleh orang tua atau wali.

Dari kasus yang terjadi di kedua sekolah tersebut, rupanya masalah ketepatan masuk sekolah termasuk peraturan penting. Di samping berguna untuk mendidik kedisiplinan siswa, juga jangan sampai mengganggu proses belajar-mengajar.

Kesadaran untuk tepat waktu bagi siswa SMU sebenarnya merupakan kesepakatan bersama. Dapat dikatakan bahwa hampir keempat SMU dalam penelitian ini menetapkan tata tertib sekolah secara bersama-sama, yaitu antara siswa melalui OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) bersama guru yang berwenang. Dengan ketentuan tersebut tidak ada alasan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang telah diputuskan bersama. Untuk itu, bagaimana tanggapan terhadap berbagai peraturan, khususnya tentang ketepatan masuk kelas dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Tabel 29 di bawah ini menunjukkan bahwa dapat diketahui hampir 90% siswa SMU Negeri maupun SMU Swasta telah setuju dengan ketentuan masuk pukul 07.00 wib. Seharusnya dengan kesepakatan tersebut tidak dijumpai siswa yang terlambat, apabila menyadari akan pentingnya sekolah, sehingga jam belajar siswa di sekolah benar-benar dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

**Tabel 29**  
**Tanggapan Siswa Terhadap Waktu Masuk Sekolah**

No.	Tanggapan	Negeri		Swasta	
		f	%	f	%
1.	Setuju	28	93,3	25	83,3
2.	Tidak Setuju	2	6,7	5	16,7
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data primer, 1997

#### Kasus SMU 7 Yogyakarta

Kasus yang terjadi pada SMU 7 Yogyakarta, terdapat seorang siswa yang hampir setiap hari terlambat. Dilihat dari kriteria siswa tersebut ternyata tidak termasuk golongan siswa yang "nakal" ataupun "bermasalah". Anaknya cukup pandai dan tertib, hanya ia sering terlambat. Setelah diadakan pendekatan dari hati ke hati oleh guru BP, ternyata anak ini bertempat tinggal yang cukup jauh ( 20 km), dan setelah di nasehati dan diberi penjelasan ia mau mentaati peraturan tersebut.

Hal yang menarik dilakukan oleh SMU 7 Yogyakarta, bahwa masing-masing siswa mempunyai buku catatan khusus mengenai tata tertib yang dijalankan oleh siswa, sehingga kegiatan maupun perilaku siswa dapat dipantau dengan jelas.

Di samping adanya peraturan SMU 7 Yogyakarta juga memberikan sanksi tertentu bagi siswa yang tidak tepat waktu dalam mengikuti upacara bendera. Bagi siswa yang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti upacara bendera, dipersilahkan untuk mengikuti upacara setelah upacara yang tak diikuti tersebut selesai. Apabila pelanggaran ini telah dilakukan tiga kali berturut-turut, maka siswa dipersilahkan untuk mengisi formulir yang harus ditanda tangani oleh orang tua.

Mengingat sekolah sebagai lembaga formal yang bertujuan mendidik siswa agar berdisiplin, bertanggung jawab serta mengikuti etika, maka setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi sesuai dengan bobot pelanggaran.

Tabel 30 terlihat bahwa tindakan yang sering dilakukan oleh sekolah terhadap siswa yang terlambat adalah berupa teguran atau peringatan.

Tindakan seperti itu berlaku bagi siswa yang terlambatnya tidak melebihi 10 menit. Apabila siswa terlambat lebih dari 10 menit, sekolah akan memberikan sanksi, antara lain tidak diperkenankan mengikuti pelajaran berikutnya, atau boleh mengikuti pelajaran asalkan ada surat ijin dari guru piket.

**Tabel 30**  
**Tindakan Sekolah Terhadap Siswa Yang Terlambat**

No.	Jenis Tindakan	Negeri		Swasta	
		f	%	f	%
1.	Diperingatkan atau ditegur	16	53,3	13	43,3
2.	Dipanggil	-		1	3,3
3.	Tidak diperbolehkan masuk kelas	2	6,7	6	20,0
4.	Diberi sanksi	2	6,7	7	23,4
5.	Diperbolehkan mengikuti pelajaran setelah ada surat ijin	10	33,3	3	10,0
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Masalah ketepatan waktu tidak hanya menyangkut tepat pada saat masuk kelas pada pelajaran pertama, tetapi juga termasuk ketepatan siswa pulang sekolah pada siang hari. Keempat sekolah yang digunakan sampel penelitian ini pada dasarnya memberlakukan jam sekolah sampai pukul 13.00. Lamanya waktu belajar ini belum termasuk dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR (Palang Merah Remaja), Komputer, Peleton inti, seni tari, seni bela diri dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler ini wajib diikuti oleh siswa kelas 1 dan 2 dan setiap siswa diperbolehkan mengikuti kegiatan lebih dari satu jenis dan maksimal 3 jenis kegiatan. Sedangkan bagi kelas 3, dibebaskan untuk tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena persiapan untuk menghadapi ujian.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler ataupun tambahan jam pelajaran pada siang hari, kadangkala kurang dapat diterima oleh orang tua siswa. Alasannya, siswa dibebani dengan berbagai macam kegiatan sehingga kondisi fisik siswa sudah lelah setibanya di rumah. Sebagai contoh SMU Muhi Yogyakarta

memberlakukan kegiatan siswa hingga pukul 18.00 wib, SMU Negeri I Yogyakarta hingga pukul 17.00 wib.

#### Kasus SMU Negeri I Yogyakarta

Orang tua atau wali siswa baru, biasanya tidak bisa menerima dengan banyaknya kegiatan yang dibebani kepada siswa. Bahkan pernah terjadi orang tua protes kepada pihak sekolah atas peraturan ini. Alasan orang tua atau wali, waktu siswa telah dihabiskan di sekolah, sehingga waktu belajar di rumah tidak ada lagi karena kecapekan. Namun setelah diberi penjelasan oleh pihak sekolah, sehubungan dengan status SMU Negeri I sebagai SMU unggulan, maka orang tua mau menerima.

Gambaran diatas mengungkapkan bahwa dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun tambahan jam pelajaran, sebenarnya sangat memberatkan siswa. Sebab, secara tak langsung siswa diforsir dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Keempat SMU dalam penelitian ini memang semuanya memberlakukan adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut anggapan pimpinan sekolah kegiatan tersebut cukup berguna dan menguntungkan bagi siswa. Pelajaran-pelajaran yang perlu diberi tambahan waktu belajar adalah pelajaran-pelajaran yang diujikan dalam EBTANAS seperti matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Akuntansi dan sebagainya.

Dengan kegiatan tersebut, otomatis ketepatan siswa untuk kembali atau pulang ke rumah pun juga tak sama. Bagi siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah tidak perlu harus pulang kerumah lagi karena akan membuang waktu saja. Sedangkan siswa yang bertempat tinggal dekat dengan sekolah bisa pulang terlebih dahulu. Untuk jelasnya tentang ketepatan siswa pulang sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31 menunjukkan bahwa dari 60 siswa yang dijadikan responden ternyata 37 siswa (61,7%) tak selalu pulang tepat pada waktunya. Bagi siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah, mereka akan terlambat pulang sampai rumah. Apabila dicermati dari tabel tersebut, tampak bahwa antara sekolah negeri dengan swasta mempunyai perbedaan antara siswa yang selalu tepat pulang ke rumah yaitu 15 siswa (50,0 %) bagi siswa swasta dan 5 siswa (16,7%) bagi siswa negeri.



**Tabel 31**  
**Apakah Siswa Selalu Tepat Pulang Ke Rumah**

No.	Jawaban	Negeri		Swasta	
		f	%	f	%
1.	Ya, selalu tepat	5	16,7	15	50,0
2.	Tidak	23	76,7	14	46,7
3.	Ya dan tidak	2	6,6	1	3,3
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari tabel 31 pula terlihat bahwa siswa negeri mempunyai jumlah yang besar daripada siswa swasta dalam hal ketepatan pulang ke rumah; yakni masing-masing 23 siswa (76,7%) dan 14 siswa (46,7%). Dari hasil jawaban tersebut para siswa mengaku bahwa mereka tak langsung pulang ke rumah karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Adapun alasan siswa mengapa tak selalu tepat pulang kerumah karena kegiatan ekstrakurikuler 26 siswa (70,3%), 9 siswa (24,3%) yang beralasan tidak langsung pulang karena main ke rumah teman dan selebihnya 2 siswa (5,4%) tidak langsung pulang ke rumah karena mengikuti les.

#### 4. Kerapian

Telah disebutkan bahwa sekolah adalah lembaga formal yang mempunyai fungsi untuk mencerdaskan dan membentuk kepribadian anak didik. Sebagai wadah formal, sekolah mempunyai beberapa peraturan yang mengharuskan siswa mematuhi-nya. Salah satu peraturan yang diwajibkan bagi anak didik adalah kerapian dalam berpakaian seragam. Ketentuan berseragam, masing-masing sekolah mempunyai peraturan sendiri-sendiri yang kadangkala berbeda dengan sekolah lain-nya. Tata tertib berseragam bagi siswa memang sangat diwajibkan, hal ini berguna untuk mendidik siswa dalam kedisiplinan, kerapian maupun tanggung jawab.

Kerapian berhubungan dengan sesuatu hal yang baik, teratur, bersih. (KBBI, 1990: 729) Berarti kerapian dalam berpakaian menyangkut hal kebersihan, keserasian, kerapian maupun kelengkapan seragam. Mengenai

kelengkapan seragam ini masing-masing sekolah mempunyai ketentuan tersendiri, karena berhubungan dengan atribut sekolah yang harus digunakan seperti ikat pinggang, pemakaian beds sekolah ataupun model maupun potongan serta jenis kain seragam. Disamping masalah kelengkapan seragam beserta atributnya, kerapian juga berhubungan dengan kerapian rambut terutama bagi siswa putra. Ketentuan yang berlaku bahwa rambut tidak boleh panjang hingga menyentuh krah baju bagian belakang.

Bagi siswa SMU Negeri I dapat dikatakan mempunyai peraturan yang cukup banyak mengenai kelengkapan seragam. Peraturan ini mulai ketentuan jenis seragam, potongan, kelengkapan seragam hingga jenis sepatu yang harus dikenakan oleh siswa. Hal yang menarik yang harus dikerjakan oleh siswa putra SMU Negeri I adalah diharuskan mengenakan *kaos singlet*, yang hal ini sangat jarang diterapkan oleh SMU yang lain. Masalah kerapian siswa setiap harinya, dapat dipantau oleh guru BP (Bimbingan Penyuluhan), dan masalah kerapian seragam ini sering menjadi kendala dan banyak siswa yang melanggar tata tertib ini. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketertiban seragam ini, pihak sekolah sering mengadakan "*rasia*" penertiban seragam. Siswa yang sering melanggar peraturan ini biasanya mempunyai penilaian khusus dari bapak atau ibu guru yang berwenang dan mereka berhak untuk mendapat sanksi.

Untuk mengetahui bagaimana kesadaran siswa dalam melaksanakan masalah kerapian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 32**  
**Kelengkapan Siswa Dalam Mengenakan Seragam Sekolah**

No.	Pendapat	Negeri		Swasta	
		f	%	f	%
1.	Ya	23	76,7	25	83,4
2.	Kadang-kadang	7	23,3	4	13,3
3.	Tidak	-	-	1	3,3
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa selalu mengenakan seragam lengkap. Lengkap tidaknya siswa dalam berpakaian

seragam sekolah tentu saja berhubungan dengan peraturan yang berlaku pada masing-masing sekolah. Apabila hal ini tidak dipatuhi, maka siswa akan mendapatkan sanksi ataupun teguran. Akan tetapi motivasi apa yang mendorong siswa untuk patuh berpakaian seragam secara lengkap hal itu yang perlu diungkapkan. Data yang diperoleh menyatakan bahwa 21 siswa (35%) yang setuju dengan berpakaian seragam karena memang sudah menjadi peraturan. Disamping itu 20 siswa (33,3%) menyatakan bahwa dengan menggunakan pakaian seragam tidak menimbulkan kesenjangan. Alasan lain yang diungkapkan oleh siswa adalah dengan berpakaian seragam dapat menunjukkan identitas sekolahnya, yang dapat diketahui di berbagai atribut yang terpancang didalam pakaian tersebut.

Sebagai contoh, seragam yang dikenakan oleh siswa SMU I pada setiap harinya mempunyai ketentuan yang berlainan.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### **SENEN**

- a. Baju lengan panjang, *kaos singlet* bagi siswa, *badge* OSIS coklat, memakai lencana SMU I Yogyakarta.
- b. Mengenakan ikat pinggang hitam berlogo SMU I Yogyakarta, sepatu hitam dari kulit dengan kaos kaki putih tidak bermotip.

### **SELASA**

Baju lengan panjang dengan *memakai kaos singlet* (putra), ber*badge* OSIS coklat berlokasi SMU 1 Yogyakarta disebelah kanan dengan jarak 5 cm dari bahu dan memakai ikat pinggang berlogo SMU 1 Yogyakarta.

### **RABU dan KAMIS**

Memakai baju lesan pendek, ber*begde* OSIS coklat berlokasi SMU I Yogyakarta.

### **JUM'AT dan SABTU**

Memakai baju lengan panjang dengan *bagde* SMU 1 Teladan warna biru dipakai pada saku sebelah kiri tanpa lokasi dan memakai *kaos singlet*.

Di samping seragam yang telah ditentukan, bagi siswa-siswa tertentu yang mengenakan jilbab juga ada aturannya. Siswa putri yang berjilbab harus mengenakan kerudung putih polos tanpa motif dan bordiran. Panjang kerudung pada bagian samping 5 cm di atas siku, *dekker* yang diperbolehkan hanya

yang berwarna putih. Kerapian berpakaian ditanamkan pada siswa dengan kesadaran bahwa kerapian merupakan bagian dari iman. Oleh karena itu bagi siswa yang benar-benar mendalami keagamaan menjalani akan hal ini. Sebagai contoh sekolah yang menekan-kkan hal tersebut kepada siswa adalah SMU Muhammadiyah I.

Pelanggaran tata tertib mengenai kerapian berpakaian mempunyai sanksi yang sama dengan tata tertib yang lainnya. Apabila siswa sering melanggar (lebih dari 3 kali) sanksi pertama mendapat teguran dari guru. Apabila telah melanggar hingga tiga kali berturut-turut siswa belum juga mengindahkannya, maka siswa akan dipanggil oleh guru BP dan diberi pengarahan. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa sehubungan dengan kerapian berpakaian adalah baju sering dikeluarkan dan atribut sekolah kurang lengkap. Hal-hal seperti itulah tugas seorang guru BP yang berhak memperingatkan, menegur, menasehati atau kalau memungkinkan diberi sanksi agar siswa mau mentaati peraturan tersebut.

Salah satu teguran yang dilakukan oleh guru SMU Negeri I Yogyakarta apabila ada siswa yang tidak mengindahkan peraturan seperti siswa putra tidak mengenakan kaos singlet yang merupakan keharusan, punggung siswa tersebut cukup diraba atau dipegang saja oleh guru. Biasanya, penanganan kasus dengan pendekatan seperti itu pula siswa sudah tanggap dan mengetahui bahwa ia melanggar peraturan. Pada umumnya siswa yang terbiasa dengan hal-hal yang rapi di rumah, biasanya kebiasaan ini akan terbawa di sekolah.

Usaha agar tetap rapi tentu saja perlu ditunjang dengan beberapa hal. Misalnya pakaian seragam yang akan dikenakan sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu pada malam harinya maupun pada pagi harinya. Untuk itu bagaimana usaha yang dilakukan siswa untuk menjaga agar tetap rapi dapat diketahui dalam tabel berikut ini.

**Tabel 33**  
**Upaya Siswa Agar Tetap Rapi**

No.	Upaya Yang Dilakukan Siswa	Negeri		Swasta	
		f	%	f	%
1.	Menjaga sikap dan perilaku	2	6,7	3	10,0
2.	Berusaha selalu berpakaian secara lengkap	9	30,0	2	6,7
3.	Menjaga kebersihan, kerapian	16	53,3	17	56,7
4.	Harus rapi, karena merupakan peraturan	3	10,0	8	26,6
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa agar terlihat tetap rapi adalah menjaga kebersihan pakaian yang dikenakan. Persentase jawaban yang diberikan oleh siswa baik siswa negeri maupun swasta cukup tinggi yaitu 53,3% dan 56,7%. Menurut anggapan mereka konsep kerapian tersebut yang diutamakan adalah pakaian yang bersih. Padahal oleh pihak sekolah sendiri kadangkala masalah kebersihan sering diabaikan, karena yang diutamakan adalah bagaimana kerapian seragam yang dikenakan siswa, sebab hal ini menyangkut masalah kelengkapan siswa dalam berseragam. Apabila siswa melanggar ketentuan ini, maka sekolah berhak memberikan sanksi.

#### Kasus SMU 7 Yogyakarta

Masalah yang sering terjadi di SMU 7 Yogyakarta yang berhubungan dengan kerapian adalah pakaian seragam yang tidak lengkap serta banyaknya siswa yang berambut gondrong. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar adalah siswa disuruh pulang untuk melengkapi kekurangannya. Kemudian, setelah lengkap siswa diperbolehkan masuk sekolah lagi.

Melihat jenis sanksi yang diberikan oleh sekolah dapat dikatakan bahwa SMU 7 memberikan sanksi yang relatif ringan bagi siswa yang melanggar

ketertiban khususnya masalah kerapian berpakaian. Berbeda dengan peraturan yang berlaku bagi siswa SMU Pangudi Luhur yang memberlakukan ketertiban berpakaian seragam diberikan beban kepada ketua kelas.

#### Kasus SMU Pangudi Luhur

Kerapian berpakaian seragam bagi siswa SMU Pangudi Luhur masing-masing kelas dibebankan oleh ketua kelas. Di sini, tugas ketua kelas memperhatikan teman-temannya yang kurang rapi berseragam dan kemudian melaporkan kepada guru BP siapa saja yang kurang rapi pakaiannya. Selanjutnya guru BP yang akan menegur siswa yang bersangkutan. Apabila siswa telah berkali-kali ditegur tetap tidak mengindahkan peraturan tersebut, maka orang tua murid akan dipanggil, dan akhirnya tindakan terakhir adalah melakukan skorsing terhadap siswa.

Dari kasus di atas, terlihat bahwa bagi siswa Pangudi Luhur masalah kerapian berseragam merupakan masalah yang serius. Di sini masalah kerapian tidak saja berhubungan dengan kelengkapan penggunaan atribut seragam, namun juga menyangkut bagaimana pemasangan atribut tersebut. Misalnya, ada siswa yang bednya cukup dilem saja dan tidak dijahit. Hal-hal seperti itu juga menjadi perhatian oleh sekolah.

Di samping mengutamakan kelengkapan berseragam termasuk dengan berbagai atributnya, SMU Negeri I dan SMU Pangudi Luhur juga menekankan kepada kerapian kaos kaki siswa. Bagi kedua sekolah ini, mengharuskan siswa untuk memakai kaos kaki setiap hari dengan ketentuan kaos kaki yang berwarna putih, dan tak bermotif. Pelanggaran yang sering terjadi di SMU Pangudi Luhur, khususnya bagi siswa putra yaitu kaos kaki dilepas dan hanya dimasukkan di dalam tas, apabila ada teguran dari guru yang melihatnya, kaos kaki tersebut segera dipakai.

Masalah kerapian yang juga tak kalah penting dalam menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa adalah kerapian rambut. Pada dasarnya kerapian rambut bagi siswa berlaku ketentuan bahwa bagi siswa putra tidak diperkenankan sampai menyentuh krah baju bagian belakang. Sedangkan bagi siswa putri tidak ada batasan tertentu, asalkan kelihatan rapi.

#### Kasus SMU Negeri I Yogyakarta

Mengenai kerapian rambut bagi siswa putra SMU 1 Yogyakarta berlaku ketentuan bahwa rambut tidak boleh panjang hingga menyentuh krah. Pernah terjadi di SMU 1, bahwa siswa sudah diperingatkan berkali-kali tapi tidak diindahkan, maka sekolah terpaksa mengambil tindakan, dengan jalan memotong rambut siswa dengan secara tidak teratur. Dengan demikian siswa akan merasa risih dan akhirnya akan merapkannya sendiri.

Itulah beberapa kasus yang terjadi pada beberapa sekolah mengenai kerapian yang dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya, masalah kerapian yang diutamakan adalah menyangkut kerapian berseragam beserta kelengkapannya. Ada beberapa peringatan, teguran maupun nasehat yang diambil sekolah dalam rangka pelaksanaan tata tertib ini. Tindakan maupun sanksi yang diberikan sangat tergantung kepada jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila dirasa siswa kurang lengkap dalam berseragam, maka teguran dari sekolah agar siswa melengkapinya yaitu pulang sebentar untuk melengkapinya. Hal tersebut seperti yang pernah dilakukan oleh SMU 7 Yogyakarta. Masalah kerapian berseragam juga menjadi titik berat bagi siswa-siswa di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta. Di saat pagi hari, sebelum pelajaran dimulai para guru secara tidak langsung mengamati kerapian seragam siswa. Apabila ternyata ada siswa yang berpakaian kurang rapi, misalnya baju tidak dimasukkan maka siswa tersebut tidak diperkenankan untuk masuk kelas mengikuti pelajaran. Siswa tersebut dipersilahkan untuk merapikan pakaiannya sebelum mengikuti pelajaran.

Kerapian berpakaian sebenarnya salah satu kebiasaan kita dalam budaya berpakaian. Oleh karena itu, keindahan, keserasian, serta kesesuaian berpakaian merupakan kebudayaan yang harus diindahkan. Pada dasarnya melihat seseorang berbusana secara rapi merupakan dambaan dan sedap dipandang mata. Oleh karena itu, melihat seseorang berpakaian secara rapi sangat senang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 42 siswa atau 70% menyatakan tidak senang melihat jika temannya tidak rapi dalam berpakaian. Alasannya, penampilan terlihat lusuh, tidak teratur dan tidak enak dipandang. Sedangkan 18 siswa atau 30% menyatakan biasa saja melihat temannya tidak rapi, dengan alasan memang masa-masa usia SLTA siswa lebih banyak meniru mode-mode yang sedang ngetren seperti misalnya baju tidak dikancingkan dan sebagainya. Pada masa ini, remaja masih mencari jati diri atau identitas diri sehingga sering melakukan imitasi terhadap tokoh yang menjadi idolanya, seperti yang terjadi pada kasus SMU Pangudi Luhur (PL) Yogyakarta, berikut:

**Kasus SMU Pangudi Luhur Yogyakarta:**

Kasus kerapian berpakaian pada siswa SMU 7 Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh mode maupun tungkah laku tokoh yang di idolakan. Hal ini biasanya akibat pengaruh dari penayangan televisi seperti baju tidak dikancingkan atau dibledehke supaya terlihat jantan. Untuk mengantisipasi hal-hal demikian maka sekolah menyediakan jarum beserta benang serta kancing. Dengan cara seperti ini maka tidak ada alasan bagi siswa untuk tetap membuka kancing baju bagian atas.

Kerapian bagi siswa SMU Pangudi Luhur Yogyakarta ternyata tidak hanya menyangkut kepada kerapian berpakaian saja, tetapi juga dalam hal kerapian rambut, khususnya bagi siswa putra. Kasus yang terjadi pada sekolah ini ada siswa yang mengusulkan siswa diperbolehkan untuk berambut gondrong seperti layaknya siswa dari SMU De Brito. Selanjutnya, tindakan yang diambil oleh sekolah adalah kalau memang sudah tak senang bersekolah di SMU Pangudi Luhur dipersilahkan keluar saja dari sekolah ini. Setelah diberi pengertian, ternyata siswa mau menyadarinya akan peraturan tersebut.

### **C. AKTUALISASI DI ARENA SOSIAL UMUM**

Tilaar (1974) mengatakan bahwa menurut pendekatan dari segi pedagogis dan psikologis ditandai dengan satu sifat bahwa pemuda (generasi muda) identik dengan pemberontakan, berani, tetap pendek akal; dinamik tetapi seringkali hantam kromo; penuh gairah tetapi sering berbuat aneh-aneh. Dikatakan pemuda adalah sekelompok manusia yang menarik perhatian. Barangkali hal ini dapat didukung oleh persepsi. Dharmayati Utoyo Lobis (1985) bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi dan merupakan penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan yang baru. Selama ini citra diri remajadipengaruhi berbagai perubahan-perubahan yang diperankan. Yang membentuk citra diri remaja (generasi muda) antara keluarga, teman, lingkungan sekolah, masyarakat, dan media massa.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, akan dicoba untuk diketahui aktualisasi nilai budaya kerja (ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapian) di lingkungan generasi muda, khususnya di arena sosial umum. Yang dimaksud arena sosial umum dalam penelitian ini adalah tempat-tempat pertemuan umum, seperti stasiun, pasar, toko, bioskop, cafetaria/warung makan, bagi para anggota masyarakat.

Kondisi dan situasi arena sosial umum ini mempunyai sifat tidak sama dengan arena sekolah dan arena keluarga. Di arena sekolah para peserta didik (siswa) dikenakan aturan-aturan, tata-tertib, dan juga kebijaksanaan-kebijaksanaan sekolah yang wajib bahkan harus diikuti dan dilaksanakan. Bila peserta didik melanggar ia akan mendapat sanksi sekolah. Begitu pula dalam arena keluarga anak wajib mematuhi aturan, kebijaksanaan orang tua; walaupun bagi anak yang tidak mengindahkan tidak dikenakan sanksi yang tegas. Dengan aturan-aturan ini, baik sekolah maupun keluarga mempunyai harapan agar si anak di mana pun, di luar arena sekolah dan keluarga bertingkah-laku baik.



Di arena sosial umum berbeda dengan di arena sekolah dan keluarga. Di sini berlaku norma-norma atau sistem nilai yang dijadikan kerangka acuan setiap individu dalam rangka kehidupan bermasyarakat bersama individu yang lain. Sistem nilai ini wujud konkritnya antara lain aturan-aturan, tata-krama, sopan santun, adat istiadat, hukum, dan sebagainya. Pelanggaran terhadap sistem nilai atau norma-norma, adat istiadat, aturan-aturan, tata-krama ini tidak ada sanksi nyata, kecuali hukum. Namun demikian diharapkan individu-individu itu mentaatinya.

Dengan demikian untuk menciptakan kondisi seimbang di arena sosial umum perlu bagi setiap individu wajib mentaati sistem nilai atau norma-norma yang berlaku. Karena itu dalam penelitian ini nilai budaya kerja yang menonjol untuk diamati adalah *ketaatan*. Ini bukan berarti dalam arena sosial umum tidak diperlukan berlakunya nilai budaya kerja: ketekunan, ketepatan, dan kerapian. *Ketaatan* itu sendiri menunjukkan sikap *patuh*, *disiplin* terhadap sesuatu hal. Setiap orang tua, ketaatan yang merupakan suatu sikap yang diharapkan dari anak-anaknya (Taryati, 1994/1995).

Ketaatan harus ditanamkan pada si anak se4jak dini. Ini perlu dilakukan agar berperilaku baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ibu (50 tahun), karyawan:

“Bagi kami untuk menjadi baik si anak perlu diarahkan agar bersikap taat. Jadi bagi kami ketaatan lebih kami utamakan, terutama ketaatan pada iman, misalnya ke gereja. Hal ini kami lakukan, karena ketaatan akan membawa si anak pada ketekunan, ketepatan, kerapian.”

Apa yang dikemukakan oleh informan di atas tentu juga dilakukan oleh sekolah. Bahkan di sekolah lebih nyata dengan dipancangkannya tata tertib sekolah.

Namun bagaimana wujud nyata atau aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat umum. Apakah di arena sosial umum, segala yang telah dilakukan keluarga, sekolah melalui aturan-aturan, tata tertib, nilai budaya kerja ketaatan ini dapat teraktualisasi. Mengingat bahwa di arena sosial umum tidak ada ikatan kuat yang mengawasi perilaku individu yang terlibat kegiatan di dalamnya. Sehingga dengan demikian orang dapat bebas untuk bertingkah laku; walaupun mereka tahu adanya sistem nilai (tata krama, sopan santun) dan aturan-aturan, yang secara tidak langsung disepakati bersama.

Dalam hal bertata krama dapat dilihat bahwa ada di antara anak-anak muda (pelajar, mahasiswa, putus sekolah) yang kurang atau tidak memperhatikan. Karena itu (barangkali) sulit bila dikatakan mereka mentaati sistem nilai yang berlaku di arena umum ini.

“Di sebuah warung makan kami lihat dua orang anak muda, laki-laki dengan berpakaian rapi. Kalau didengarkan cara berbicara mereka adalah pelajar, mungkin juga mahasiswa. Di warung makan itu kami kebetulan duduk berhadapan dengan dua anak muda. Tentunya juga berhadapan dengan yang lain. Dua anak muda tadi setelah makanan yang dipesan dihidangkan kepada masing-masing, mereka santap sambil melanjutkan percakapan. Sikap mereka pada waktu makan adalah sambil mengangkat salah satu kakinya di tempat duduk mereka tanpa mempedulikan orang lain yang juga sedang makan dihadapan mereka. Ini terjadi di sebuah warung makan pecel lele yang biasa buka petang/malam hari dengan menempati trotoar.”

Hal semacam ini juga terjadi di tempat-tempat umum yang lain, seperti di bis kota, pada waktu nonton bioskop dan sebagainya. Dalam hal yang lain ketaatan ini nampak teraktualisasi; seperti antri membeli karcis untuk nontong bioskop, membayar ongkos pada waktu naik bis kota.

Menyinggung tentang aktualisasi nilai budaya ketaatan di arena sosial umum ini dekat bila dikaitkan dengan peraturan-peraturan, tata tertib yang diberlakukan bagi semua warga masyarakat. Yang nampak jelas adalah tata tertib berlalu-lintas. Kaitannya dengan berlalu-lintas ini adalah aturan-aturan untuk menggunakan kendaraan bermotor; misalnya tidak boleh berboncengan lebih dari satu orang; mengendarai sepeda motor harus mengenakan helm, sendiri maupun berboncengan; membawa SIM dan STNK; peralatan sepeda motor harus komplit: kaca spion, riting, dan sebagainya. Hal-hal semacam inilah yang digunakan pihak penertib lalu-lintas untuk menindak orang yang tidak mentaati aturan menggunakan kendaraan bermotor.

“Pada waktu hendak pergi ke kantor sekitar pukul 07.00. Saat kami sedang menunggu bis kota, kami menyaksikan seorang polisi lalu lintas menghentikan seorang siswa yang melaju kencang tanpa menggunakan helm. Setelah berhenti; polisi pun memeriksa si pengendara sepeda motor, dengan ditanya nama, sekolahnya, SIM, STNK, dan diperiksa pula perlengkapan motor lainnya. Akhir dari pemeriksaan pengendara itu ternyata tidak mempunyai SIM. Ia pun diberikan kertas tilang tanda penahanan STNK dan disuruhnya diambil di pengadilan.”

Kasus lain yang menunjukkan kurang teraktualisasi-nya nilai budaya kerja (ketaatan) di arena sosial umum adalah antrian di pusat perbelanjaan Mirota Kampus pada waktu pembeli akan membayar di kassa.

“Menjelang lebaran toko-toko atau pusat-pusat perbelanjaan melakukan obral atau potongan harga antara 10% sampai 50%. Di toko Mirota Kampus pun melakukan hal itu. Sehingga tawaran yang menawan ini banyak pembeli menggunakan kesempatan belanja barang-barang yang dibutuhkan. Tidak seperti biasanya di kassa tempat membayar

belanjaan itu, para pembeli diminta kesabarannya antri, dengan maksud agar kasir dapat melayani dengan baik. Namun antrian yang rapi itu nyaris bubar karena ulah dua gadis remaja yang nyelonong untuk mebayar di kassa itu. Melihat gejala yang dianggap merugikan orang lain ini (para pengantri), kasir kassa tidak mau menerima dan mempersilahkan kepada dua gadis remaja itu untuk ikut antri, dan dua gadis remaja itu pun mengikuti apa yang diminta kasir.”

Peristiwa lain dapat dilihat di warung makan. Peristiwa ini terjadi pada waktu para siswa memanfaatkan jam istirahat.

“Pada jam istirahat sebagian siswa jajan makan-makan di warung. Ada di antara mereka jajan di warung yang ada di luar lingkungan sekolah. Mereka yang jajan di warung di luar sekolah ini terutama para siswa laki-laki memanfaatkan waktu istirahat untuk merokok sambil menunggu tanda masuk kelas. Kalau di lingkungan sekolah tidak satu pun di antara para siswa yang berani merokok.”

Di samping nilai budaya kerja ketaatan, di arena sosial umum juga sering kita jumpai cara mengenakan pakaian di kalangan para remaja atau generasi muda. Dalam hubungannya dengan nilai budaya kerja, cara berpakaian rapi ini menunjuk pada keharmonisan, keserasian pakaian yang dikenakan seseorang. Di arena sekolah setiap siswa dikenakan dan wajib melaksanakan tertib berpakaian seragam selama waktu sekolah. Berpakaian seragam rapi bila baju dimasukkan; untuk siswa laki-laki ke dalam celana dan siswa putri dimasukkan ke dalam rok. Karena termasuk tata tertib para siswa melakukan hal yang demikian.

Di luar jam sekolah, waktu pulang sekolah situasinya sudah berbeda. Mereka tidak lagi mempedulikan berpakaian rapi. Ada sementara tetap rapi, tetapi sebagian yang lain, kebanyakan anak laki-laki sudah tidak mempedulikan lagi. Bahkan ada pula yang membuka kancing bajunya sehingga kelihatan kaos dalam yang dikenakan.

Di arena sosial umum pandangan semacam ini dapat dilihat pada hampir setiap remaja. Mengenakan kaos oblong dengan baju yang tidak dikancingkan, mengenakan kaos oblong atau baju tidak dimasukkan ke dalam celana dengan jaket yang tidak dikancingkan, mengenakan celana jeans yang sengaja disobek tepat pada bagian lutut. Pandangan semacam ini dapat saja terjadi karena tidak adanya sistem nilai di arena sosial umum yang mengontrol cara orang berpakaian. Lagi pula cara seperti ini rupa-rupanya sedang *ngetrend* di kalangan remaja, seperti dalam tayangan film remaja di televisi.

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai budaya kerja ketaatan dan juga kerapian di arena sosial umum dapat terwujud

bila ada sikap atau tindakan tegas dari para pemandu tata tertib atau aturan-aturan. Seperti tampak pada kasus antri di Mirota Kampus, di bis kota, kasus siswa yang terkena tilang. Namun dalam hal kerapian cara berpakaian di kalangan para remaja di arena sosial umum adalah wajar bila terjadi demikian, karena memang tidak ada tata tertib berpakaian seperti di arena sosial sekolah yang mewajibkan berpakaian seragam dengan rapi. Di arena sosial keluarga pun kerapian yang dituntut orang tua sulit untuk diwujudkan.

## **BAB IV**

### **FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA**

Dalam bab IV ini akan dibahas faktor-faktor penghambat dan pendorong untuk mewujudkan *nilai budaya kerja*: ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Baik faktor-faktor penghambat maupun pendorong akan dilihat dari arena sosial sekolah dan keluarga. Untuk mengungkap penghambat dan pendorong aktualisasi nilai budaya kerja di arena sosial sekolah didasarkan pada hasil isian daftar pertanyaan oleh para siswa sebagai responden dan wawancara dengan guru, khususnya guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP). Sedang di arena sosial keluarga didasarkan pada hasil wawancara dengan orang tua siswa.

#### **A. FAKTOR PENGHAMBAT**

##### **1. Di Arena Sosial Keluarga**

Hildred Geertz (1985) mengatakan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai suatu hak moral untuk mendapatkan bantuan dalam saat-saat sulit. Keluarga memberikan kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Keluarga memberikan bimbingan moral membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya.

Orientasi sosial budaya dipergunakan untuk menunjukkan keseluruhan daya-daya penata endogen yang mendasari perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Mochtar Buchori dan Wiladi Budiharja, 1982). Selanjutnya di bagian yang lain Mochtar dan Wiladi (1982) beranggapan bahwa karakteristik remaja yang diidamkan orang tua adalah menjadi manusia yang bertingkah-laku baik, yakni orang yang bertanggung-jawab (patuh, taat, setia) kepada keluarga, masyarakat, negara dan agama.

Namun bagaimana kenyataan harapan orang tua atau keluarga itu dalam arena sosial yang lain. Dalam pembahasan berikut akan dilihat faktor penghambat yang ditemui atau dialami keluarga untuk menanamkan nilai budaya pada para remaja. Dalam konteks penelitian ini adalah hambatan-hambatan upaya menanamkan ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian pada anak.

Di arena sosial keluarga berbeda dengan arena sosial sekolah. Di arena sosial keluarga data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua siswa

yang berprestasi dan kurang berprestasi di sekolah. Termasuk yang kurang berprestasi ini adalah mereka yang kurang taat terhadap tata tertib sekolah, sering datang terlambat dan sebagainya. Di arena sosial keluarga data yang diperoleh adalah jawaban yang mengarah pada nilai-nilai ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Dalam jawaban yang diberikan lebih ditekankan pada nilai-nilai ketaatan dan kerapian, terutama ketaatan. Menurut asumsi mereka bila anak itu taat dan patuh pada orang tua dengan sendiri ketekunan dan ketepatan akan mengikuti. Seperti yang diungkapkan ibu seorang siswa SMU Pangudi Luhur:

“Antara ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian, terhadap anak saya lebih saya tekankan pada ketaatan, terutama ketaatan pada agama. Bagi saya kalau anak itu taat, maka ketekunan, ketepatan, kerapian dapat diwujudkan. Untuk disiplin anak perlu taat dahulu. Karena itu saya lebih mengutamakan pada ketaatan.”

Berdasarkan jawaban informan hambatan ketaatan di arena sosial keluarga karena (1) malas; (2) tidak ada perhatian orang tua; (3) adanya kegiatan sekolah yang tidak terduga atau mendadak; (4) faktor lingkungan sekolah; (5) lingkungan masyarakat. Menurut perhitungan kasar, mereka yang memberikan jawaban karena (1) malas 55%; (2) tidak ada perhatian orang tua 16,2%; (3) adanya kegiatan sekolah tak terduga 8,3%; (4) lingkungan sekolah 13,3%; (5) lingkungan masyarakat 11,7%.

Apabila kita simak jawaban-jawaban informan di atas, maka nampak menonjol pada jawaban karena malas (55%). Jawaban malas merupakan faktor utama (kuat) yang menghambat orang tua untuk menanamkan nilai budaya ketaatan. Kalau memang demikian dapat diasumsikan bahwa faktor malas ini juga akan menghambat upaya orang tua menanamkan nilai budaya ketekunan, ketepatan, dan kerapian.

Terutama dalam hal usaha orang tua mengarahkan anak agar tekun, rapi tantangan utama adalah malas. Dirasakan oleh orang tua bahwa penanaman nilai budaya ketekunan dan kerapian ini mulai memudar setelah anak memasuki masa remaja. Pada saat inilah anak mulai mengenal lingkungan yang lebih kuat, yang ada di luar lingkungan keluarga. Di sinilah anak mulai bergaul dengan teman-temannya yang sikap mentalnya dibentuk oleh lingkungan keluarga yang berbeda-beda, yang tidak atau belum tentu sama satu sama lain.

Hal seperti di atas diungkapkan oleh seorang ibu. berdasarkan pengalamannya berusaha untuk membimbing ketekunan pada anak-anak:

"Hambatan yang saya temui dalam membimbing anak-anak agar tekun belajar. Dulu pada waktu si anak masih kecil untuk belajar diundang guru privat. Dan setelah besar mereka mengatur diri sendiri. Saat ini saya rasakan anak mulai goyah dalam ketekunan, apa lagi aktivitas atau kegiatan di luar sekolah banyak yang diikuti sehingga menyita waktu."

Di samping kasus di atas, muncul pula pengakuan seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan sarjana bahwa hambatan dalam membimbing dan mengarahkan ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian adalah sikap si ibu itu yang terlanjur memanjakan si anak yang merupakan anak tunggal.

"Mungkin karena anak saya ini anak tunggal sehingga anak saya kurang disiplin, agak manja. Karena itu sering harus berulang kali saya menasehati dan menegur. Namun perubahannya hanya sedikit. Kalau mempunyai saudara, kakak/adik mungkin akan lain jadinya."

Sikap malas yang merupakan faktor hambatan ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian dapat disebabkan oleh pengaruh yang ada di luar diri individu (anak dan remaja), di samping memang si anak mempunyai dasar malas. Salah satu faktor yang menimbulkan sikap malas mengurangi ketekunan dan sebagainya itu adalah tayangan televisi, apalagi dewasa ini hadir stasiun televisi swasta: RCTI, SCTV, Indosiar, ANTV, TPI yang memberikan kesempatan luas bagi pemirsa untuk memilih tayangan-tayangan yang disenangi. Bagi pendidik, khususnya orang tua (keluarga) kehadiran televisi swasta merupakan tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Soerjanto Poespowardojo (1993) mengatakan bahwa kehadiran televisi sedikit banyak membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Sementara itu melalui artikelnya yang dimuat harian *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 23 Oktober 1993, Amini Saleh Yahman mengatakan bahwa secara sosio-psikologis, arus informasi (terutama lewat media televisi) akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak dan remaja. Pola perilaku mereka akan dipengaruhi oleh apa yang mereka terima yang mungkin melenceng dari norma-norma yang berlaku. Yang dikhawatirkan orang tua yakni kehadiran televisi itu memberikan pengaruh pada perkembangan mental dan perilaku anak. Kekhawatiran ini cukup beralasan yang jelas pengaruh kehadiran televisi ditengah-tengah keluarga akan menurunkan kedisiplinan, anak kurang menghargai waktu, walaupun seluruhnya tidak mutlak karena lembaga tayang televisi (Kompas, 3 April 1993).

Upaya orang tua dalam menanamkan nilai budaya ketaatan, keteku-

nan, ketepatan, kerapian kepada anak untuk jangan terlarut jauh dari pola tingkah laku disiplin adalah perlu selalu menegur bila melihat hal-hal yang menyimpang.

“Kami sebagai orang tua harus selalu menegur bila melihat hal-hal yang ganjil, kami bersikap keras namun kami berusaha pula untuk memberikan contoh.”

Lain halnya pengalaman seorang bapak dari tujuh anak. Ia menceritakan pengalamannya dalam menata anak-anaknya agar taat, tekun, tepat, dan selalu menjaga kerapian. Demikian ceritanya:

“Sejak awal seorang anak itu harus sudah dikerasi untuk mentaati perintah orang tua. Mentaati apa saja yang ingin dan yang akan dilakukan, termasuk mentaati apa yang dibicarakan baik kepada dirinya maupun orang lain. Jadi taat itu penting, taat pada peraturan, dimana saja sedang berada. Terutama taat menjalankan sholat lima waktu. Karena taat menjalankan ibadah ini akan berpengaruh pada tugas-tugas lainnya yang harus dilaksanakan, akan mempengaruhi perilakunya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi ketaatan, ketepatan, ketekunan, kerapian secara tidak langsung sudah kita isi sejak anak masih kecil lewat pekerjaan, lewat pergaulan sehari-hari di rumah. Kalau sejak kecil ditanamkan semuanya akan berlangsung dengan sendirinya orang tua hanya tinggal menggiatkan.”

## **2. Di Arena Sosial Sekolah**

### **a. Ketaatan**

Dari isian jawaban pertanyaan tentang faktor-faktor penghambat ketaatan di arena sosial sekolah nampak bervariasi. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para responden (siswa) itu dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) situasi dan kondisi kadang tidak sesuai dan tidak tentu; (2) kurangnya kesadaran terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku; (3) jarak sekolah jauh dan jam belajar pagi; (4) malas dan pengaruh lingkungan/pergaulan teman kurang baik; (5) peraturan yang terlalu ketat.

Untuk mengetahui lebih jelas gambaran jawaban responden tentang penghambat ketaatan di arena sosial sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 34**  
**Faktor Penghambat Ketaatan Di Arena Sosial Sekolah**  
**Negeri Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta**

No.	Faktor Penghambat	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Situasi dan kondisi kadang tidak sesuai dan tidak tentu	10	33,3	8	26,7
2.	Kurangnya kesadaran terhadap tata tertib/peraturan yang berlaku	12	40,0	9	30,0
3.	Jarak sekolah jauh dan jam belajar pagi	3	10,0	2	6,6
4.	Malas dan pengaruh lingkungan/pergaulan teman kurang baik	4	13,4	8	26,7
5.	Peraturan terlalu ketat	1	3,3	3	10,0
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari tabel 34 di atas terbaca di antara para responden mengatakan bahwa afaktor penghambat ketaatan adalah situasi dan kondisi kadang tidak sesuai dan tidak tentu 33,3% untuk siswa SMU Negeri dan 26,7% untuk siswa SMU Swasta; kurangnya kesadaran terhadap tata tertib/peraturan yang berlaku 40,0% untuk siswa SMU negeri dan 30,0% untuk SMU Swasta; jarak sekolah jauh dan jam belajar pagi 10% untuk siswa SMU Negeri dan 6,6% untuk siswa SMU Swasta; malas dan pengaruh lingkungan/pergaulan teman kurang baik 13,4% untuk siswa SMU Negeri dan 26,7% untuk siswa SMU Swasta; dan peraturan terlalu ketat 3,3% untuk siswa SMU Negeri dan 10,0% untuk siswa SMU Swasta.

Ternyata dari tabel 34 di atas dapat diketahui faktor penghambat ketaatan menonjol pada jawaban "kurangnya kesadaran terhadap tata tertib/peraturan yang berlaku", SMU Negeri 40% dan SMU Swasta 30%. Kemudian pada jawaban "situasi dan kondisi kadang tidak sesuai dan tidak tentu", SMU Negeri 33,3% dan SMU Swasta 26,7%; dan pada jawaban "malas dan

pengaruh lingkungan /pergaulan teman kurang baik”, SMU Negeri 13,3% dan SMU Swasta 26,7%. Responden yang memberikan jawaban “jarak sekolah jauh dan jam belajar pagi”, SMU negeri 10,0% dan SMU Swasta 6,7% dan responden yang memberikan jawaban “peraturan terlalu ketat” hanya 3,3% untuk SMU negeri dan 10,0% untuk SMU Swasta.

Jawaban responden nampak bervariasi dan tidak sama. Untuk SMU negeri nampak menonjol pada kurangnya kesadaran terhadap tata tertib (40%), situasi dan kondisi kadang tidak sesuai dan tidak tentu (33,3%), dan malas dan pengaruh lingkungan/pergaulan kurang baik (13,3%). sedang untuk SMU Swasta responden yang memberikan jawaban kurangnya kesadaran terhadap tata tertib/peraturan yang berlaku 30,0%; situasi dan kondisi kadang tidak sesuai dan tidak tentu 26,7%; malas dan pengaruh lingkungan/pergaulan teman kurang baik 26,7%.

Berdasar uraian tabel 34 di atas hampir dapat dipastikan bahwa faktor penghambat ketaatan di arena sosial sekolah baik SMU Negeri maupun Swasta adalah “kurangnya kesadaran terhadap tata tertib/peraturan yang berlaku” (SMU Negeri 40% dan SMU Swasta 30%). Pada umumnya hambatan ketaatan ini berupa pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa atau paling tidak sikap siswa yang tidak mengindahkan tata tertib sekolahnya, seperti tidak masuk sekolah tanpa pamit, pulang meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin sekolah (membolos). Hal ini seperti terlihat di salah satu sekolah swasta.

“Seorang siswa dari luar Jawa yang kos, satu minggu tidak masuk sekolah, oleh sekolah dicari di tempat kos-nya tidak ada, ditanyakan pada walinya tidak tahu. Karena itu kepada walinya diberitahukan bahwa anak tersebut sudah satu minggu tidak masuk tanpa memberitahu. Setelah anak itu diketemukan dan kemudian ditanyakan mengapa tidak masuk sekolah si anak hanya menjawab karena “stres”. Sehingga oleh walinya diserahkan ke sekolah.”

Kurangnya kesadaran terhadap tata tertib sekolah didukung pula oleh alasan bahwa siswa kurang mendapat perhatian orang tuanya. Kasus seperti ini dialami oleh salah seorang guru Bimbingan Penyuluhan/BP:

“Ada seorang anak yang semenjak kelas I sampai kelas III sering terlambat sekolah. Setelah saya adakah pendekatan anak bercerita masalahnya di luar sekolah maupun di sekolah. Anak kemudian mengatakan karena kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga pergi bunuh diri. Kami kemudian mengadakan pendekatan dengan orang tua untuk kami ajak bekerjasama memantau anak tersebut yang kemudian setelah orang tua mengerti dan memberi perhatian, anak tersebut menjadi salah seorang siswa yang termasuk tekun.”

## b. Ketekunan

Ketekunan mempunyai kedekatan dengan ketaatan. Artinya bila orang itu taat terhadap sesuatu aturan, akan membawa orang itu pada sikap tekun. Pengertian tekun secara definitif sulit untuk dirumuskan. Barangkali dengan menekuni salah satu “kebiasaan”, akan membawa orang itu ke “keberhasilan”. Kalau siswa bisa tekun belajar akan naik kelas, lulus ujian, dan keberhasilan yang lain.

Dalam uraian berikut ini akan diungkapkan beberapa faktor penghambat ketekunan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada paparan tabel 35 berikut ini. Dari jawaban responden tentang faktor penghambat ketekunan adalah bervariasi; yakni (1) kegiatan ekstrakurikuler; (2) pengaruh lingkungan (teman, TV); (3) Diri sendiri (malas, bosan, mengantuk); (4) fasilitas kurang memadai; dan (5) kondisi fisik tidak mendukung.

**Tabel 35**  
**Faktor Penghambat Ketekunan Di Arena Sekolah**

No.	Faktor Penghambat	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Kegiatan Ekstrakurikuler	10	33,3	9	30,0
2.	Pengaruh lingkungan (teman, TV, dll)	12	40,0	3	10,0
3.	Diri sendiri (malas, bosan, mengantuk)	3	10,0	15	50,0
4.	Fasilitas kurang memadai	1	13,3	1	3,3
5.	Kondisi fisik tidak mendukung	4	13,4	2	6,7
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari tabel 35 di atas pula secara rinci dapat kita ketahui jumlah jawaban responden yang bervariasi dan berbeda untuk SMU negeri dan SMU Swasta. Responden yang memberikan jawab dengan alasan “kegiatan ekstrakurikuler” 33,3% untuk SMU Negeri dan 30,0% untuk SMU Swasta; “pengaruh lingkungan” 40,0% untuk SMU Negeri dan 10,0% untuk SMU Swasta; “diri

sendiri” 10,0% untuk SMU Negeri dan 50,0% untuk SMU swasta; “fasilitas kurang memadai” 3,3% untuk SMU negeri dan 3,3% untuk SMU Swasta; dan “kondisi tidak mendukung” 13,4% untuk SMU Negeri dan 6,7% untuk SMU Swasta.

Namun apabila dilihat dari jumlah keseluruhan responden (60 siswa) dari sekian faktor penghambat ketekunan yang paling menonjol adalah “kegiatan ekstrakurikuler” yakni SMU Negeri 33,3% dan SMU Swasta 30,0%. Hal ini didukung oleh faktor “diri sendiri” (malas, bosan, ngantuk) yang juga cukup menonjol, yakni SMU Negeri 10,0% dan SMU Swasta 50,0%.

*Kegiatan ekstrakurikuler* biasanya dilaksanakan sesudah jam sekolah selesai. Saatnya siang atau sore hari. Jenis kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain kesenian, olah raga tambahan/bakat, pramuka, dan sebagainya. Kegiatan ini sedikit banyak akan mendukung prestasi sekolah, misalnya dalam bentuk kejuaraan dalam setiap lomba atau turnamen dan kegiatan-kegiatan semacamnya. tentu saja konsekuensi bagi siswa sendiri perlu waktu untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Karenanya ketekunan siswa untuk mendalami mata pelajaran yang baginya penting menjadi terpecah, atau paling tidak mengurangi pemusatan pikiran untuk mata pelajaran itu. Dari hal inilah kadang memunculkan faktor “diri sendiri” (malas, bosan, ngantuk) yang juga mengurangi ketekunan siswa itu.

Hambatan ketekunan dapat juga diperkuat oleh kasus seperti yang dialami oleh guru BP seperti terurai di atas, yakni faktor perhatian orang tua terhadap siswa. Di samping faktor ini kasus lain yang kiranya menghambat ketekunan siswa adalah kasus seperti terurai berikut:

“Faktor penghambat ketekunan itu adalah kebanyakan anak kurang sadar. Kalau diingatkan kadang mereka salah paham dikira guru kejam, cerewet. Padahal sebenarnya dibalik semua itu demi kebaikan mereka sendiri.”

Kaitannya dengan kasus tersebut di atas Chee Meow (1981) mengungkapkan bahwa masa muda merupakan masa ketika idealisme sedang bergejolak yang tak kunjung padam dan pada masa itu mudah untuk dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di mana pun. Sementara itu Dharmayati Wahyu Lobis (1985) menambahkan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri dengan tuntutan lingkungan yang baru. Saat ini pula remaja mencari eksistensi citra dirinya.

### c. Ketepatan

Pengertian ketepatan lebih dekat hubungan dengan soal waktu dan pekerjaan. pekerjaan telah selesai tepat waktu sehingga tidak pernah tertunda, masuk sekolah tidak pernah terlambat, selalu tepat waktu, dan sebagainya. Dalam konteks permasalahan penelitian ini akan dicoba untuk mengetahui faktor-faktor penghambat ketepatan di kalangan para siswa.

Dari jawaban para responden terdiri dari siswa SMU Negeri dan SMU Swasta tentang faktor penghambat ketepatan antara lain (1) transportasi sulir; (2) ada kegiatan ekstrakurikuler; (3) malas, sering menunda pekerjaan, kurang disiplin; dan (4) adanya kegiatan yang sifatnya mendadak. Agar lebih jelas dapat dibaca pada tabel 36.

Dari tabel 36, jawaban yang diberikan nampaknya bervariasi, begitu pula posisi jawaban nampak berbeda untuk SMU Negeri dan SMU Swasta. Responden yang memberikan jawaban (1) transportasi sulit 10,0% untuk SMU negeri dan 13,4 untuk SMU swasta; (2) Ada kegiatan ekstrakurikuler 30,0% untuk SMU Negeri dan 10,0% untuk SMU Swasta; (3) malas, sering menunda pekerjaan untuk SMU Negeri 40,0% dan 33,3% untuk SMU Swasta; dan (4) ada kegiatan yang sifatnya mendadak 20,0% untuk SMU Negeri dan SMU Swasta 43,3%.

**Tabel 36**  
**Faktor Penghambat ketepatan Siswa SMU**

No.	Faktor Penghambat	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Transportasi sulit	3	10,0	4	13,4
2.	Ada kegiatan ekstra kurikuler	9	30,0	3	10,0
3.	Malas, sering menunda pekerjaan	12	40,0	10	33,3
4.	Ada kegiatan yang sifatnya mendadak	6	20,0	13	43,3
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Berdasarkan uraian tabel 36 di atas bila diperhitungkan dari keseluruhan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini, jawaban yang paling menonjol adalah “malas, sering menunda pekerjaan” yakni SMU Negeri 40,0% dan SMU Swasta 33,3%. Ini merupakan faktor utama penghambat ketepatan. Termasuk faktor yang cukup kuat sebagai penghambat ketepatan adalah “ada kegiatan yang sifatnya mendadak” yakni SMU Negeri 20,0% dan SMU Swasta 43,3%.

Kalau dirinci lebih lanjut faktor penghambat “malas sering menunda pekerjaan” dan “ada kegiatan yang sifatnya mendadak”, mempunyai kaitan yang erat dan saling mendukung. Sebagai alasan yang diajukan siswa justru adanya kegiatan yang sifatnya mendadak ini sering menyebabkan pekerjaan tertunda, sehingga dinilai kurang disiplin.

“Dalam suatu kesempatan ngomong-ngomong dengan siswa di kantin waktu jam istirahat, sempat saya tanyakan apakah ia pernah menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh guru. Siswa menjawab tak dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,” paling kami menyerahkan pekerjaan selang lima hari sampai satu minggu dari batas waktu yang ditentukan”, begitu ia menjelaskan pada kami. “Mengapa demikian”, kata kami seterusnya. Jawab:”habis sering ada yang kegiatan yang mendadak”. “Bagaimana kalau saudara tidak tepat waktu apa mendapat sanksi”, tanya kami. Ia pun menjawab:”masa bodoh, paling-paling dinilai kurang atau tidak disiplin”. begitu ngomong-ngomong kami dengan siswa yang menurut sekolah termasuk dalam daftar murid yang malas, kurang disiplin”.

#### **d. Kerapian**

Pengertian kerapian dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dinilai rapi. Suatu gambaran tentang rapi ini dapat dilihat pada cara berpakaian yang bukan saja cara mengenakan pakaian (warna yang harmonis, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi), tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat “menata”, seperti menata peralatan, menata ruangan, buku, membuat catatan, dan sebagainya. Kerapian ini boleh dikatakan menimbulkan keindahan. Kerapian dapat pula dikaitkan dengan “ketekunan”. Orang yang menjaga kerapian akan berkesan bahwa orang itu tekun. Begitu sebaliknya.

Dalam konteks penelitian ini pelaku kerapian adalah para generasi muda, khususnya mereka para siswa Sekolah Menengah Umum/SMU. Kesempatan pada bahasan berikut ini akan mengungkapkan faktor penghambat siswa untuk menjaga kerapian. Data yang diperoleh menggambarkan adanya jawaban responden tentang faktor penghambat kerapian yang bervariasi; yaitu (1) tidak ada waktu; (2) pengaruh teman; (3) banyaknya aktivitas/kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) faktor lingkungan. Tabel

37 berikut ini akan memperjelas posisi jawaban responden tentang faktor penghambat kerapian.

**Tabel 37**  
**Faktor Penghambat Siswa SMU Untuk Menjaga Kerapian**

No.	Faktor Penghambat	SMU Negeri		SMU Swasta	
		f	%	f	%
1.	Tak ada waktu	6	20,0	5	16,7
2.	Pengaruh teman	14	46,7	4	13,3
3.	Banyaknya aktivitas/ kegiatan ekstrakurikuler	4	13,3	7	23,3
4.	Faktor lingkungan	6	20,0	14	46,7
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Dari tabel 37 di atas dapat dibaca bahwa di antara responden yang memberikan jawaban “tak ada waktu” 20,0% untuk siswa SMU Negeri dan 16,7 untuk siswa SMU Swasta; “pengaruh teman” 46,7% SMU Negeri dan 13,3% SMU Swasta; “banyaknya aktivitas/kegiatan ekstrakurikuler” 13,3% SMU Negeri dan 23,3% SMU Swasta; dan “faktor lingkungan” 20,0% SMU negeri dan 46,7% SMU Swasta.

Berdasarkan uraian tabel 37 di atas ternyata faktor penghambat untuk siswa SMU negeri dan SMU Swasta tidak sama. Untuk SMU negeri faktor yang menonjol adalah “pengaruh teman” dan untuk SMU Swasta “faktor lingkungan”. Namun apabila diperhitungkan dari jumlah responden seluruhnya kelihatan bahwa faktor penghambat yang paling menonjol adalah “faktor lingkungan”.

Kalau kita bahas lebih lanjut jawaban responden di SMU Negeri menonjol pada faktor “pengaruh teman”, dan responden di SMU Swasta menonjol pada jawaban “faktor lingkungan”. Teman yang merupakan salah satu unsur yang ada di lingkungan responden, yang sedikit banyak akan berpengaruh pada gaya hidup individu. Hal yang rapi atau kerapian

merupakan penampilan fisik di mata orang lain. Penampilan fisik ini berkesan sebagai citra diri, yakni gambaran tentang apa dan siapa dirinya dilihat oleh individu itu sendiri. Citra diri ini tumbuh dari hubungan anak dengan orang-orang lain di sekitarnya, terutama orang tua, saudara, teman, guru sekolah (Dharmayati Utoyo Lobis, 1985:11-15). Dengan kata lain citra diri ini karena pengaruh lingkungan sekitar individu itu.

Tentang kerapian siswa, ada suatu asumsi yang dikemukakan guru BP. Menurutny demikian:

“Hambatan sekolah dalam hal menata kerapian siswa dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga. Sebenarnya yang membiasakan siswa untuk selalu rapi adalah keluarga. Bagaimana keluarga mengarahkan anak agar rapi. Faktor lain adalah mode yang baru ngetrend, seperti mode pakaian, cara berpakaian dan faktor berikut adalah berasal dari diri si anak sendiri, yang dalam masa perkembangannya masih labil.”

Tidak terlepas dari permasalahan di atas, bagaimana tindakan sekolah dalam berupaya mengatasi atau paling tidak mencegah agar tidak muncul hambatan. Berikut ini hambatan untuk mewujudkan ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian yang menyangkut kasus-kasus yang dikemukakan pengalaman sekolah dalam menangani atau mencegah munculnya hambatan-hambatan siswa untuk taat, tekun, tepat waktu, dan rapi oleh guru.

#### **Kasus pertama:**

“Untuk menanggulangi permasalahan sekitar: ketaatan, ketekunan, ketepatan waktu, kerapian, SMU Negeri I sejak kelas satu sudah ditanamkan kepada siswa bahwa kamu harus punya tanggung-jawab yang diberikan orang tua, apalagi kalau orang tua siswa itu tidak mampu. Jadi masalah penderitaan yang harus diketahui murid.”

#### **Kasus kedua:**

“Untuk mengatasi permasalahan, terutama yang menyangkut ketaatan, dilakukan kerjasama dengan guru lain, guru wali kelas, bila harus dengan orang tua, ya bekerjasama dengan orang lain.”

#### **Kasus ketiga:**

“Di SMU Pangudi Luhur pada setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, diadakan renungan. Renungan ini dimulai 10 menit sebelum jam pelajaran pertama. Jadi agar siswa mengikuti atau mentaati tata tertib sekolah perlu ditanamkan moral agama.”



### **3. Di Arena Sosial Umum**

Di arena sosial umum situasi dan kondisinya berbeda dengan arena sosial keluarga dan juga arena sosial sekolah. Di arena sosial umum nilai budaya ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapian belum tentu semuanya teramati. Di antara nilai budaya yang mampu diamati adalah nilai budaya ketaatan dan juga kerapian. Karena itu faktor hambatan utama yang dapat teramati adalah hambatan untuk berperilaku taat dan rapi.

Ketaatan di arena sosial umum selalu terkait dengan perilaku individu yang taat melakukan atau mematuhi ketentuan aturan tata tertib yang berlaku, bahkan perilaku yang mematuhi undang-undang yang berlaku di arena sosial umum. Jangkauan berlakunya aturan tata tertib, undang-undang di arena sosial umum amat luas; artinya objek atau sasaran yang dikenai aturan tata tertib atau undang-undang ini luas lingkungannya. Ini merupakan salah satu hambatan individu untuk mentaati tata tertib dan sejenisnya.

Hambatan yang kedua adalah adanya perasaan individu yang bebas, dalam arti tidak merasakan adanya ikatan langsung yang mengawasi perilakunya. Sehingga karenanya untuk taat pada tata tertib seperlunya saja atau kalau menjumpai petugas yang mengawasi tata tertib itu. Dengan sebutan lain faktor hambatan yang mungkin paling menonjol adalah kesadaran individu itu sendiri.

Beberapa kasus tentang faktor-faktor hambatan ketaatan telah diuraikan pada pembicaraan terdahulu. Begitu pula masalah kerapian. Bagi para generasi muda, siswa SMU akan tetap menjaga kerapian di arena sosial sekolah, karena di sini sekolah melalui tata tertib yang diberlakukan mewajibkan si siswa berpakaian seragam, rapi. mereka yang tidak mengindahkan akan dikenakan sanksi, paling tidak teguran oleh guru sekolah. tetapi akan lain halnya setelah masuk di arena sosial umum. Di bus kota banyak para siswa yang kurang rapi mengenakan pakaian seragam sekolah.

Dari uraian di atas diketahui bahwa faktor hambatan ketaatan, kerapian di arena sosial umum adalah:

- (1) longgarnya pengawasan terhadap tata tertib yang diberlakukan
- (2) kurangnya kesadaran individu untuk mentaati tata tertib
- (3) tidak adanya teguran langsung bagi mereka yang tidak mentaati atau mengindahkan tata tertib. Hambatan ketiga ini erat terkait dengan hambatan pertama, yakni karena longgarnya pengawasan terhadap tata tertib.

### **B. FAKTOR PENDORONG**

Pembicaraan berikut ini difokuskan pada faktor pendorong siswa, guru (sekolah), orang tua (keluarga) untuk mewujudkan nilai-nilai budaya ketaatan,

ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Data diperoleh dari jawaban responden (siswa) di arena sosial sekolah, melalui isian daftar pertanyaan; di arena sosial keluarga melalui wawancara dengan para orang tua siswa; dan di arena sosial umum melalui pengamatan dan wawancara.

## **1. Di Arena Sosial Keluarga**

Tiga wadah pendidikan anak, yaitu keluarga, lingkungan pendidikan formal, dan masyarakat. Dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Di sini tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohanimenentukan (Gusti Kanjeng Ratu hemas, 1993). Sementara itu, Koentjaraningrat (1992:111) menunjukkan bahwa salah satu fungsi keluarga (inti) sebagai tempat di mana si individu waktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan pendidikannya. Hildred Geertz (1985) sependapat dengan Koentjaraningrat, bahwa keluarga memberikan bimbingan moral, membantu individu dan masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya. sini tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani

Kalau demikian dalam keluarga ini merupakan awal dari pembentukan sikap dan perilaku generasi muda melalui peningkatan dan pengembangan sikap dan perilaku yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi keluarga sebagai arena awal pendidikan anak-anak itu akan lebih efektif jika ada contoh dan teladan dari orang tua (Riwanto Tirtosudarmo dan Makmur Sukarno, 1992:15-28).

Kaitannya dengan penelitian ini ingin diketahui faktor pendorong keluarga dalam upaya mewujudkan nilai-nilai budaya ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Untuk mengetahui faktor pendorong yang dimaksud dicari data melalui wawancara dengan orang tua siswa. dari hasil wawancara adalah jawaban-jawaban informan yang dapat digolongkan atas (1) dukungan orang tua dan kesadaran si anak; (2) lingkungan sekolah; (3) aturan tata tertib; dan (4) lingkungan masyarakat.

Dari antara jawaban-jawaban informan yang paling nampak menonjol adalah faktor "dukungan orang tua dan kesadaran si anak" yakni 83,3%. Kemudian faktor "lingkungan masyarakat" 63,3%; faktor "lingkungan sekolah" 58,3%, dan faktor "aturan tata tertib" 23,3%.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa "dukungan orang tua dan kesadaran si anak" itu merupakan suatu kesatuan; artinya kesadaran si anak muncul karena kepedulian orang tua dalam mendukung si anak untuk menyadari hal-hal yang mendukung masa depannya. Terkadang kepedulian orang tua terhadap anak itu diwujudkan melalui pendidikan, kalau perlu

pendidikan yang keras, anak diharuskan mentaati aturan/perintah orang tua

Berikut ini dikemukakan pengalaman seorang bapak dalam kepeduliannya terhadap anak untuk menimbulkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian.

“Anak saya ada tujuh, semua perempuan. Dalam keluarga harus ada pedoman, supaya semua bisa teratur. Jadi diatur siapa yang bagian bersih-bersih, bagian dapur, bagian tunggu toko. Pertama-tama mereka harus taat dan patuh pada apa yang diperintahkan orang tua, termasuk juga mentaati diri sendiri. Jadi bagi keluarga saya yang penting ketaatan, terutama pada agama. Ini sangat penting ketaatan terhadap agama akan membentuk sikap dan perilaku yang bisa dipertanggungjawabkan. Berangkat sekolah harus pamit, pulang sekolah harus langsung pulang. Saya tidak senang kalau pulang sekolah mampir-mampir. Anak harus dididik bertanggung-jawab. Kalau melalaikan kewajiban harus ditegur dan ditanya “mengapa” dan bila ada masalah dicarikan jalan pemecahannya.

Dalam keluarga, saya yang menekankan ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Ibunya hanya ngurusi toko dan dapur. Bagi saya anak jangan dimanja, diumpamakan kalau sudah bisa makan sendiri, jangan disuapi. Nanti kalau dimanja anak kelak tidak mempunyai keberanian dan tanggung-jawab diri. Anak harus tahu kewajibannya dan harus bersikap bagaimana terhadap kewajibannya. Kalau hal ini dilakukan akan sudah tahu dan semua menjadi lancar dan anak menjadi biasa tidak canggung lagi dalam menghadapi masalah. Saya tinggal mengontrol saja.

Saya menyadari bahwa apa yang saya lakukan terhadap anak-anak agar bersikap taat, berdampak pada kesadaran anak untuk tekun. Ketekunan anak nampak bahwa anak-anak saya sudah biasa dan tahu waktu belajar, terutama anak saya yang nomor satu dan terakhir. Kedua anak ini kalau sudah belajar malah ngantur, sampai larut malam, juga bila sedang mengerjakan sesuatu.

Kalau kerapian bagi saya itu memang pembawaan. Tetapi saya melarang anak saya bila keluar rumah hanya mengenakan celana pendek, atau kaos pendek. Tentang ketepatan, saya kira bila anak itu taat segala sesuatu nya akan tepat. Jadi ketepatan tergantung pada ketaatan si anak.”

Dari pengalaman bapak tadi, diperoleh pengertian bahwa faktor perhatian orang tua atau lingkungan keluarga mendukung anak-anak bersikap taat, tekun, tepat, dan rapi. Itu semua orang tua hanya sebagai pendukung, tetapi yang utama terletak pada kesadaran si anak, bagaimana maunya, kemampuannya. Di sini orang tua hanya mendorong, mendukung si anak dalam meraih masa depan dan cita-citanya.

## **2. Di Arena Sosial Sekolah**

Di arena sosial sekolah berbeda dengan di arena sosial keluarga. Di arena sosial sekolah tata tertib dan segala aturan sekolah lebih jelas dan tegas. Para siswa wajib mentaatinya, dan bila ia melanggar akan dikenakan sanksi atau paling tidak teguran dari guru sekolah, dan apabila sudah sulit untuk dibina, diarahkan siswa diskors, dan sampai pada sanksi terberat siswa dikeluarkan dari sekolah.

Pembicaraan berikut ini akan membahas faktor pendorong siswa, guru/sekolah untuk menanamkan nilai budaya ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Data diperoleh dari jawaban responden (siswa) melalui isian daftar pertanyaan, dan juga wawancara terutama dengan guru, dan sementara siswa, juga pengamatan di arena sosial sekolah.

### **a. Ketaatan**

Dari jawaban/isian daftar pertanyaan responden dan tentang faktor pendorong ketaatan, dapat digolongkan atas (1) adanya sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar; (2) kesadaran diri untuk berdisiplin; (3) untuk mendapatkan pelajaran lancar atau situasi sekolah yang tertib; (4) peraturan tidak terlalu mengikat. Untuk mendapatkan gambaran jawaban responden, dapat dibaca pada tabel 38.

Kesadaran untuk berdisiplin merupakan faktor pendorong paling menonjol atau utama, yakni untuk SMU negeri 60,0% dan SMU Swasta 56,7%. Bila diperhitungkan berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan (60 responden), jumlah jawaban “kesadaran diri untuk berdisiplin” 58,8%. Faktor kedua pada jawaban “adanya sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar” yakni SMU Negeri 30,0% dan SMU Swasta 30%. Bila diperhitungkan berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan jawaban “adanya sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar” 30%. Sisanya yakni jawaban “untuk mendapatkan pelajaran lancar/situasi sekolah tertib” 8,3% dengan 60 responden dan 3,3% faktor “peraturan tidak terlalu mengikat”.

**Tabel 38**  
**Faktor pendorong Ketaatan Siswa Di SMU Negeri**  
**Dan Swasta Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997**

No.	Faktor Pendorong	f	%	f	%
1.	Adanya sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar	9	30,0	9	30,0
2.	Kesadaran diri untuk dapat berdisiplin (ingin hidup tertib)	18	60,0	17	56,7
3.	Untuk mendapatkan pelajaran lancar/situasi sekolah	2	6,7	3	10,0
4.	Peraturan tidak terlalu mengikat	1	3,3	1	3,3
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Kesadaran diri untuk berdisiplin itu didukung oleh motivasi anak/siswa untuk maju. Untuk maju, siswa perlu nilai *plus*, yang diperoleh dari tidak hanya baik dalam nilai raport atau pintar atau menguasai pelajaran, tetapi juga bermoral, sikap sosial yang tinggi, dan religius atau beriman baik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran diri untuk berdisiplin ini mungkin juga telah terbentuk dalam kehidupan keluarga. Seperti diungkapkan dalam pembicaraan terdahulu bahwa keluarga merupakan wadah utama bagi pembentukan moral si anak.

Kecuali keluarga, sekolah juga memberaikan dorongan agar maju. Dukungan ini diberikan melalui kegiatan belajar dan pelaksanaan program sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh guru BP SMU Pangudi Luhur:

“Tentang dorongan untuk maju yang pertama faktor dari dalam anak itu sendiri, yakni keinginan untuk maju. Kedua ada nilai plus. Di sini dengan nilai plus, anak tidak hanya pintar, tetapi pandai sekaligus bermoral, sosial, religius/beriman baik. Jadi di sekolah kami tidak hanya mengejar NEM saja, bahkan untuk kegiatan ekstrakurikuler sifatnya humaniora. Kegiatan sore digunakan untuk pengembangan kepribadian dan sosialisasi.”

Mungkin juga faktor kesadaran diri untuk disiplin itu timbul atau sebagai dampak dari faktor yang menyebutkan “adanya sanksi atau hukuman bagi

siswa yang melanggar”. Dukungan faktor ini sebenarnya mempunyai kaitan langsung dengan faktor kesadaran. Diasumsikan individu akan menyadari kalau perilakunya tidak benar setelah mendapat sanksi atau hukuman atau karena adanya sanksi atau hukuman mentaati aturan/tata tertib yang berlaku baginya.

### b. Ketekunan

Dari jawaban-jawaban responden tentang faktor pendorong nilai budaya ketekunan dapat digolongkan atas (1) prasarana dan sarana yang tercukupi; (2) jam belajar yang khusus; (3) pengawasan guru dan orang tua; (4) Prasarana dan sarana yang cukup dan jam belajar yang khusus serta pengawasan guru dan orang tua (gabungan faktor 1,2,3); (5) gabungan jawaban 2,3, yakni jam belajar yang khusus dan pengawasan guru dan orang tua; (6) keinginan diri untuk maju. Untuk mendapatkan gambaran jawaban responden, dapat dibaca pada tabel 39.

Dari tabel 39 di bawah dapat diketahui bahwa untuk SMU Negeri faktor pendorong yang menonjol adalah prasarana dan sarana yang mencukupi, jam belajar yang khusus, dan pengawasan guru atau orang tua yakni 33,3%; sedang untuk SMU Swasta faktor pendorong menonjol pada jawaban “keinginan diri untuk maju”, yakni 43,4%. Tetapi dilihat dari keseluruhan jumlah responden (60 responden) faktor pendorong yang cukup menonjol nampak pada jawaban keinginan diri untuk maju, yakni 43,4%

**Tabel 39**  
**Faktor Pendorong Mencapai Ketekunan**

No.	Faktor Pendorong	f	%	f	%
1.	Prasarana dan sarana yang	6	20,0	7	23,3
2.	Jam belajar yang khusus	5	16,7	3	10,0
3.	Perlunya pengawasan guru	8	26,7	5	16,7
4.	Gabungan no. 1,2,3	10	33,3	1	3,3
5.	Gabungan no. 2,3	1	3,3	1	3,3
6.	Keinginan diri untuk maju	-	-	13	43,4
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 1997

Agaknya jawaban “keinginan diri untuk maju” 43,4% itu merupakan faktor yang mendorong ketekunan. Artinya dibalik jawaban ini menunjukkan pada kesadaran diri sendiri. Jawaban semacam ini identik dengan jawaban “kesadaran diri untuk dapat berdisiplin”, sebagai faktor utama pendorong ketaatan (58,8%). Seperti telah diuraikan apada pembicaraan sebelumnya.

Tentang “keinginan diri untuk maju” (43,4%) sebagai faktor pendorong ketekunan dan juga “kesadaran diri untuk berdisiplin” (58,8%) sebagai faktor pendorong ketaatan, tidak dapat terlepas dari peran sekolah dan keluarga (orang tua). Hal ini didukung oleh kasus-kasus yang diuraikan oleh guru BP SMU Pangudi Luhur

“.....Jadi di sekolah kami tidak hanya mengejar NEM saja, bahkan untuk kegiatan ekstrakurikuler sifatnya humaniora. Kegiatan sore digunakan untuk pengembangan kepribadian dan sosialisasi...”

Kemudian peranan orang tua (keluarga) dalam menumbuhkan ketekunan pada anak diungkapkan oleh bapak dari tujuh anak di atas.

“.....Saya menyadari bahwa apa yang saya lakukan terhadap anak-anak agar bersikap taat berdampak pada kesadaran anak untuk tekun. Ketekunan anak nampak bahwa anak-anak saya sudah biasa dan tahu waktu belajar...”

Dari kedua kasus jelas bahwa “keinginan diri untuk maju” dan kesadaran diri untuk berdisiplin tidak lepas dari peran sekolah dan orang tua. Peran sekolah nampak pada sistem pengajaran yang diberikan anak melalui ekstrakurikuler yang mengutamakan pengembangan kepribadian dan peranan orang tua nampak melalui upaya mendidik anak ketaatan yang menggiring ketekunan pada si anak: tahu waktu belajar.

### **c. Ketepatan**

Tentang ketepatan di arena sosial sekolah merupakan salah satu mata kegiatan siswa yang dapat dinilai oleh guru. Katakanlah bila siswa selama terlibat selama waktu kegiatan belajar mengajar selalu tepat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan guru studi tertentu, masuk sekolah tidak terlambat, tidak pernah mengulang kelas sehingga dapat menyelesaikan studi tingkat SMU. Kalau memang demikian ketepatan ini sangat ditentukan oleh ketaatan dan ketekunan siswa.

Jawaban responden tentang faktor pendorong nilai budaya ketepatan itu beranekaragam, yang dapat digolongkan atas (1) kesadaran diri sendiri;

(2) rasa tanggung-jawab; (3) lingkungan: orang tua, peraturan sekolah; (4) sangat menghargai waktu; dan (5) mereka yang tidak memberikan jawaban. Untuk memperoleh gambaran jelas jawaban responden tentang faktor pendorong nilai budaya ketepatan ini dapat dilihat pada tabel 40 berikut ini.

Dari tabel 40 di bawah ini nampak bahwa jawaban responden menonjol pada "sangat menghargai waktu". Untuk SMU negeri merupakan faktor pendorong utama, yakni 43,3%, sedang untuk SMU Swasta menonjol pada jawaban "faktor lingkungan: orang tua, peraturan sekolah" yakni 30,0%. Namun apabila diperhitungkan berdasarkan jumlah keseluruhan responden jawaban "sangat menghargai waktu" merupakan faktor pendorong utama, yakni 35,0%. Kemudian faktor "lingkungan: orang tua, peraturan sekolah, yaitu 33,3%

**Tabel 40**  
**Faktor Pendorong Ketepatan**

No.	Faktor Pendorong	f	%	f	%
1.	Kesadaran diri sendiri	4	13,3	5	16,7
2.	Rasa tanggung jawab	2	6,7	2	6,7
3.	Faktor lingkungan (orang tua, peraturan sekolah)	11	16,7	9	30,0
4.	Sangat menghargai waktu	13	43,3	8	26,6
6.	Tidak menjawab	-	-	6	20,0
	Jumlah	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Apabila kita simak tabel 40 di atas, nampak bahwa ada kedekatan faktor "sangat menghargai waktu" (35,0%) dengan faktor "lingkungan: orang tua, peraturan sekolah" (33,3%), juga faktor "kesadaran diri sendiri" (15,0%). Ketiga faktor ini apabila ditelaah terlihat saling mendukung satu sama lain. Sikap siswa yang "menghargai waktu" tidak lepas dari peran orang tua dan sekolah. Orang tua atau keluarga dari orang tua atau keluarga ini siswa (anak) akan mendapat pendidikan awal, dibentuk kepribadiannya. Katakan di lingkungan keluarga ini siswa mengalami proses sosialisasi awal



untuk mempelajari dan menanamkan dalam diri dan alam pikirannya nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dari pribadi siswa yang telah terbentuk akan mempengaruhi sikap (kesadaran) dan perilakunya. Begitu pula lingkungan sekolah dengan peraturan atau tata tertibnya. Hanya di sekolah si anak sebagai siswa wajib untuk mentaatinya, agar tidak dikenakan sanksi.

Tentang ketiga faktor yang cukup relevan sebagai pendorong nilai budaya ketepatan itu diungkapkan oleh salah seorang siswa.

“Dalam kesempatan jam istirahat di sekolah, sekitar 15 menit, saya temui seorang siswa. Saya menanyakan tentang sekitar dirinya. Apakah anda sering atau paling tidak pernah datang terlambat di sekolah. Apakah dari kelas I sampai kelas III pernah tinggal kelas. Pertanyaan saya ini dijawab “tidak pernah”. Hal ini saya tanyakan pula mengapa dikatakan “karena saya benar-benar menghargai waktu”. Nanti apabila saya tertunda untuk menyelesaikan tugas sekolah, saya rugi pak. Lagipula pula kasihan dengan orang tua dan adik-adik saya. Dalam sikap saya yang menghargai waktu ini memang sejak kecil orang tua saya menekankan betapa pentingnya waktu, apa yang ditekankan oleh peraturan sekolah yang bagi saya cukup positif.

Demikian siswa itu menjelaskan dan mendekati habisnya waktu istirahat untuk masuk kelas, siswa itu mengisyaratkan pada saya untuk menyudahi wawancara, dan ia pun bergegas masuk kelasnya.”

Dari wawancara singkat dengan seorang siswa tadi, diperoleh pengertian bahwa faktor pendorong ketepatan ternyata tidak terbatas pada faktor “sangat menghargai waktu”, tetapi juga terkait dengan faktor “lingkungan: orang tua, peraturan sekolah”, dan “kesadaran diri sendiri”. Walaupun untuk tepat perlu menghargai waktu. Juga nampaknya orang tua dan sekolah berperan dalam menekankan nilai budaya ketepatan.

#### **d. Kerapian**

Di arena sosial sekolah berdasarkan jawaban responden tentang faktor pendorong nilai budaya kerapian nampak lebih menonjol pada “kesadaran pribadi”. Bahkan apabila dipersentasekan hampir seluruh responden baik SMU negeri maupun SMU Swasta menunjuk pada jawaban “kesadaran pribadi” 81,7%, sedang 18,3% memberikan jawaban “peraturan sekolah” sebagai faktor pendorong.

Sebenarnya “kesadaran pribadi” itu identik dengan “pembawaan”. Meskipun demikian dari lingkungan keluarga “pribadi” dan “pembawaan” itu terbentuk. Bukankah hal ini pernah dikatakan oleh Gusti Kanjeng Ratu Hemas (1993) bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Di sini

tumbuh kembang anak ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak dari tujuh anak berikut ini:

“Kerapian saya kira itu pembawaan, walaupun anak saya tujuh, tapi tidak semuanya rapi, walaupun mereka tetap mengerjakan pekerjaan dari orang tuanya. Anak saya yang terakhir ini rajin, telaten, senang bersih-bersih, kamarnya saja setiap hari dipel.... Kerapian memang penting. Kalau rapi segala sesuatunya menyenangkan, sedap dipandang. Jadi sebenarnya kerapian itu menunjukkan kemampuan bekerja. Hanya untuk membiasakan rapi salah satunya saya melarang anak saya mengenakan celana pendek dan kaos oblong bila keluar rumah....”

Di arena sosial sekolah kerapian lebih terwujud daripada di arena sosial keluarga apalagi di arena sosial umum. Justru kerapian di arena sosial sekolah, terutama kerapian berpakaian (seragam sekolah komplit dan cara mengenakan) ditegaskan melalui peraturan atau tata tertib sekolah. Bagi mereka yang tidak mentaati dikenakan sanksi atau paling tidak teguran dari guru sekolah. Meskipun demikian hal itu kembali pada kesadaran pribadi untuk mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku.

### **3. Di Arena Sosial Umum**

Di arena sosial umum nilai budaya yang perlu diperhatikan adalah ketaatan. Ketaatan ini berkaitan dengan peraturan dan tata tertib terutama peraturan dan tata tertib bagi pengendara bermotor. Karena itu faktor pendorong nilai budaya ketaatan ini adalah kesadaran diri untuk mematuhi peraturan atau tata tertib lalu-lintas. Dari pengamatan kami nampak bahwa sebagian besar pengendara bermotor dan pengguna jalan pada umumnya mentaati aturan yang ada.

Juga mendukung faktor pendorong ketaatan ini adalah aturan-aturan yang berlaku itu dicantumkan pasal-pasal yang dapat menjerat para pengguna jalan bila melakukan pelanggaran. Didalamnya ditegaskan pula sanksi-sanksi atau hukuman yang dikenakan para pelanggar, seperti denda, atau hukuman lain sesuai jenis pelanggarannya.

Khusus bagi generasi muda yang berstatus sebagai siswa, di samping kesadaran dan peraturan atau tata tertib yang diberlakukan, juga penjelasan tentang ketaatan yang wajib dipenuhi siswa bila kebetulan mengendarai sepeda motor, paling tidak sekolah ikut mengingatkan mengenakan helm, kelengkapan sepeda motornya. Agar tidak kena tilang. Kalau kena tilang sekolah jugalah yang ikut mendapat malu.

## BAB V KESIMPULAN

Generasi muda atau pemuda merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan. Dalam seminar-seminar, diskusi pembinaan dan semacamnya masalah generasi muda sering diangkat dan dijadikan topik pembicaraan atau permasalahan. Pandangan masalah generasi muda atau pemuda dewasa ini kebanyakan bertitik-tolak dari pendekatan pedagogis yang menganggap pemuda sebagai sekelompok manusia yang menarik perhatian dan kadang-kadang agak binal. Namun sebenarnya masalah generasi muda atau pemuda ini dapat dimasukkan ke dalam suatu program pembinaan sumber-sumber manusiawi dalam sikap masyarakat.

Penelitian tentang *Aktualisasi Nilai Budaya Kerja Di Kalangan Generasi Muda* ini berangkat dari permasalahan sekitar seberapa jauh aktualisasi nilai budaya kerja di kalangan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan ini pula ingin diketahui faktor-faktor penghambat dan pendorong yang dihadapi generasi muda untuk mengaktualisasikan nilai budaya kerja. Nilai budaya kerja dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai budaya kerja: ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian di kalangan generasi muda di lingkup arena sosial keluarga, arena sosial sekolah dan di arena sosial umum.

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu terlihat, baik di arena sosial keluarga, arena sosial sekolah maupun arena sosial umum, nampak bahwa nilai budaya ketaatan merupakan nilai budaya *utama* yang perlu ditanamkan atau disosialisasikan pada generasi muda. Dari data itu para responden dan informan mengasumsikan bahwa ketaatan ini dapat menentukan ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Artinya apabila anak itu taat, maka dia akan tekun, tepat, dan rapi. Namun sejauh mana nilai budaya ketaatan ini teraktualisasi di masing-masing arena sosial.

Di arena sosial keluarga untuk mengaktualisasikan nilai budaya ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian, oleh orang tua ditekankan pada ketaatan. Dari data dan beberapa kasus menunjukkan bahwa dalam menanamkan ketaatan ini orang tua berupaya melalui petunjuk, nasehat, contoh, dan sebagainya. Cara ini kurang *mengikat* bagi si anak. Ini terbukti tidak semua anak mentaati apa yang digariskan atau diperintahkan orang tua. Kalau si anak tidak mentaati perintah orang tua, mestinya akan mengganggu anak untuk tekun, tepat, dan rapi. Akan tetapi dari informasi: orang tua, terutama menyangkut kerapian, terbatas pada saat pergi sekolah.

Di arena sosial sekolah berbeda dengan di arena sosial keluarga. Hampir

dapat dipastikan nilai budaya ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapian dapat teraktualisasi. Di sini untuk taat, khususnya anak *diikat* oleh peraturan dan tata tertib sekolah dan langsung diawasi oleh guru atau wali kelasnya. Di arena sosial sekolah seperti halnya di arena sosial keluarga ketaatan lebih dulu ditanamkan, dengan cara mengharuskan atau mewajibkan setiap siswanya untuk mentaati peraturan atau tata tertib tadi. Bagi siswa yang melanggar akan dikenakan sanksi. Ini semua tergantung pada kesadaran diri. Biasanya kesadaran diri ini merupakan penghambat atau pendorong si anak.

Begitu pula nilai budaya ketekunan, ketepatan, dan kerapian. Terutama ketekunan dan ketepatan, nampaknya di arena sosial sekolah lebih teraktualisasi. Ketekunan dan ketepatan ini dipacu oleh program-program sekolah yang harus dan wajib diikuti siswa. Konsekuensi siswa yang tidak tekun dan tepat, ia akan mendapatkan nilai kurang, yang berarti menghambat *ambisinya* untuk maju (naik kelas, lulus EBTA, NEM kurang). Karena itu raport ini akan memacu siswa untuk tekun dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru atau sekolah. Hambatan dan pendorongnya adalah pada kesadaran diri untuk mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dan sikap dalam menghargai waktu.

Di arena sosial umum karena situasi dan kondisinya berbeda dengan di arena sosial keluarga dan arena sosial sekolah. Di sini dapat dikatakan bahwa hampir semua nilai budaya: ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian tidak teraktualisasi. Meskipun diberlakukan peraturan dan tata tertib lengkap dengan sanksi bagi si pelanggar contohnya pada pengguna jalan atau lalu lintas. Tidak teraktualisasinya nilai budaya itu di arena sosial umum ini karena pengawasan yang kurang dan juga kurangnya kesadaran diri untuk mengikuti peraturan dan tata tertib.

Dari data tersebut terlihat pula adanya faktor-faktor penghambat dan pendorong, terutama bagi generasi muda (siswa) untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja: ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian, baik di arena sosial keluarga, arena sosial sekolah maupun arena sosial umum.

Faktor-faktor penghambat yang dimaksud di arena sosial keluarga, arena sosial sekolah dan di arena sosial umum, banyak menunjukkan kesamaan. Dari data yang dipaparkan, tercatat bahwa faktor penghambat (ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapian) adalah kurangnya kesadaran individu, karena pengaruh lingkungan, malas, kurangnya pengawasan, dan sanksi yang kurang atau tidak tegas.

Sedang faktor pendorong generasi muda (siswa) untuk mengaktualisasi nilai-nilai budaya kerja ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapian, baik di arena sosial keluarga, arena sosial sekolah maupun arena sosial umum adalah

perhatian orang tua atau lingkungan. Kesadaran diri setiap individu untuk berdisiplin, pengawasan orang tua dan guru, menghargai waktu, tata tertib yang arahnya memberi bimbingan pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan nilai budaya kerja akan teraktualisasi melalui pendekatan, perhatian, pengarahan dan bimbingan oleh lembaga-lembaga seperti keluarga dan sekolah. Tetapi sebaliknya apabila tidak ada perhatian dan semacamnya nilai budaya itu tidak akan teraktualisasi. Khusus dalam konteks penelitian ini nilai-nilai budaya kerja: ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian akan teraktualisasi di kalangan generasi muda, apabila dilandasi kesadaran diri untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang mengikat dan pengawasan langsung, yang menuntut konsekuensi sanksi atau hukuman bagi si pelanggar. Sebaliknya nilai budaya kerja ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian di kalangan generasi muda tidak akan teraktualisasi bila tidak ada kesadaran diri untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang mengikat atau berlaku dengan pengawasan langsung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Tanjung,  
1992 "Kebijaksanaan Kepemudaan di Indonesia Kini dan Masa Depan", dalam *Pembangunan Pemuda: beberapa Dimensi Pemikiran*, (edt. Riwanto, dkk.). Jakarta: PUSLITBANG Kependudukan Ketenagakerjaan-LIPI.
- Ambar Adrianto, dkk.,  
1997/1998 *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan daerah*. Yogyakarta: P2NB.
- Barnadib, Imam,  
1993 *Butir-Butir Peranan pendidikan Dalam Transisi Kebudayaan*. Makalah seminar yang diselenggarakan oleh Proyek P2NB-Depdikbud, dan Balai Kajian Jarahnitra di Yogyakarta.
- Budhisantoso, S.,  
1991 *Pola Pengasuhan dan pendidikan Menyongsong Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Proyek IPNB, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Chee Meow,  
1981 "Pemuda, Perubahan dan Perkembangan Sosial di Wilayah Escap", *PRISMA*, Oktober. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni, N.,  
1974 "Sosiologi Pemuda Indonesia: Masalah dan Pemecahannya," dalam *Pemuda dan Perubahan Sosial* (edt. Taufik Abdullah). Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- ..... ,  
1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

- Gatut Murniatmo,  
1986 "Folklor Lisan Dalam Kehidupan Orang Jawa", dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa* (edt. Soedarsono). Yogyakarta: Javanologi.
- Geertz, Hildred,  
1985 *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Koentjaraningrat,  
1987 "Perubahan Orientasi Nilai Budaya," dalam *KOMPAS*, 12 Maret.
- 
- 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- 
- 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Linton, Ralph,  
1984 *Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jammars.
- Lobis, Dharmayati Utoyo,  
1985 "Citra Diri Dalam Masa Transisi", *PRISMA*, No.9, Tahun XIV. Jakarta: LP3ES.
- Mochtar Buchori dan Wiladi Budiharjo,  
1982 "Pola dan Dinamika Orientasi Sosial Budaya di Lima Masyarakat Indonesia", dalam *PRISMA*, Jakarta: LP3ES.
- Mulyadi, dkk.,  
1990 *Tata kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : IPNB.
- Poerwadarminta, W.J.S.,  
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.



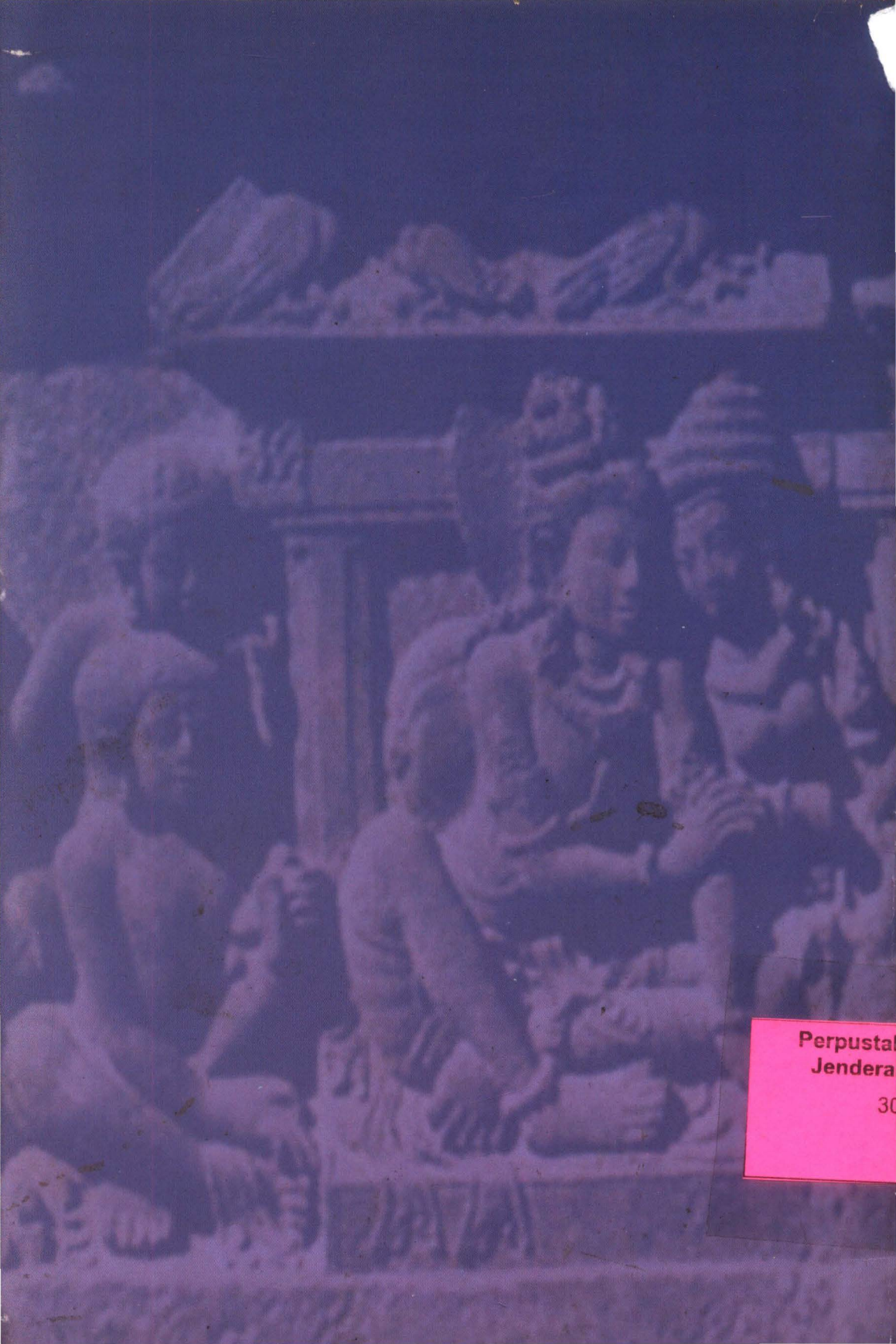
- Ratu Hemas, Gusti Kanjeng,  
1993 *Pola Asuh Anak Dan Remaja dalam Keterlibatannya dengan Budaya dan Globalisasi*. Yogyakarta: BKKBN.
- Sarlito Wirawan Sarwono,  
1981 "Problema Remaja di Kota Besar dan Alternatif Pemecahannya", dalam *Seksualitas dan Fertilitas remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suhardjo H.,  
1988 *Beberapa Segi Etiket dan Etika Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Sartono Kartodirdjo,  
1989 "Etos Kerja dan Etos Bangsa" dalam *KOMPAS*, 4 Maret.
- Siagian, Toenggoel, P.,  
1985 "Pendekatan Pokok Dalam Mempertimbangkan Remaja Masa Kini", dalam *PRISMA*, No.9 Th XIV. Jakarta: LP3ES.
- Soerjanto Poespowardojo,  
1993 *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Suriasumantri, Dujun,  
1993 "Pendidikan Berpikir Dan Humaniora" dalam *Ilmu Budaya Dasar*, Suatu pengantar. Bandung: PT Eresco.
- Suseno, Frans Magnis,  
1984 *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Taufik Abdullah,  
1974 "Pemuda Dan Perubahan Sosial", dalam *Pemuda dan Perubahan Sosial* (edt. Taufik Abdullah). Jakarta: LP3ES.

- Tilaar, H.A.R.,  
1974 "Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Eskoferit", dalam *Pemuda dan Perubahan Sosial* (edt. Taufik Abdullah). Jakarta: LP3ES.
- Umar Khayam,  
1986 "*Transformasi Nilai Budaya*", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yahman, Amini Saleh,  
1993 "Era TV Swasta; Tantangan Bagi Dunia Pendidikan", *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 30 Oktober.
- "Doraemon Dulu, Mandi Belakangan"  
1993 *KOMPAS*, Minggu, 4 April.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Bambang  
Umur : 32 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru BP SMU VII Yogyakarta
2. Nama : Farouk, H.A.  
Umur : 54 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Wakil Direktur PKU Muhammadiyah, Yogyakarta
3. Nama : Hadi Utomo  
Umur : 59 tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Pensiunan PNS-UGM
4. Nama : Mulkiyadi  
Umur : 51 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Penilik Kandedikbud Kulon Progo
5. Nama : Dra. Partini  
Umur : 46 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru BP SMU I Yogyakarta
6. Nama : Dra. C. Peniyati  
Umur : 34 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru BP SMU Pangudi Luhur Yogyakarta
7. Nama : Th. Sriyanti  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : Akademi Perawat  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

8. Nama : Sri Wahyu Tinemu  
Umur : 36 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
9. Nama : Sumardi  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : STM  
Pekerjaan : Wiraswasta
10. Nama : Ir. Triworo Budhi Satyorini, MP  
Umur : -  
Pendidikan : Pasca Sarjana  
Pekerjaan : Dosen UMY
11. Nama : Hj. Wahyunah  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : PGAA  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
12. Nama : Dra. Zairina Irawati  
Umur : 40 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru BP SMU Muhammadiyah I Yogyakarta



Perpustakaan  
Jendera

30